

**UNSUR RELIGI DALAM TRADISI *NGURAS ENCEH*
DI MAKAM RAJA-RAJA IMOGIRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :
Maliky Nur Rokhim
NIM 08205241059

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Unsur Religi dalam Tradisi Nguras Enceh di Makam Raja-Raja Imogiri* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 2013
Pembimbing I

Dr. Suwardi, M.Hum
NIP 19640403 199001 1 004

Yogyakarta, 2013
Pembimbing II

Mulyana, M.Hum
NIP 19661003 199203 1 002

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul *Unsur Religi dalam Tradisi Nguras Enceh di Makam Raja-raja Imogiri* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada 5 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum	Ketua Penguji		Juli 2013
Drs. Mulyana, M.Hum	Sekretaris Penguji		Juli 2013
Drs. Afendy Widayat, M.Phil	Penguji utama		Juli 2013
Dr. Suwardi, M.Hum	Anggota Penguji		Juli 2013

Yogyakarta, Juli 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

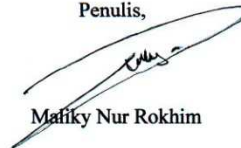
Nama : Maliky Nur Rokhim
NIM : 08205241059
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis,



Maliky Nur Rokhim

MOTTO

"Lakukanlah sesuatu dengan biasa, tapi dengan

Semangat yang luar biasa"

(penulis)

"Si Tou Timou Tumou Tou"

"Manungsa saged dipun sebad manungsa, bileh sampun saged manungsa aken manungsa

(Sam Ratulangie)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk bapak dan ibu tercinta,
Bapak Paiman dan Ibu Poniem yang telah memberikan rasa kasih sayangnya
yang begitu besar untuk saya, serta memberikan dorongan agar saya dapat
menjadi orang sukses yang berguna bagi bangsa dan negara

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kehadiran Allah Tuhan yang Maha Pemrah lagi Maha penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan Tugas Akhir Skripsi ini terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak, untuk itu saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Jawa yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Dr. Suwardi. M.Hum. dan Mulyana. M.Hum, yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya ditengah kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kedua orang tua saya yaitu, Bapak Paiman dan Ibu Poniym, serta kedua kakak saya. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada teman sejawat kelas B angkatan 2008 yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik. Tidak lupa juga ucapa terima kasih juga saya sampaikan kepada dek Venta, yang telah memberikan semangat kepada saya.

Yogyakarta, April 2013
Penulis

Maliky Nur Rokhim

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR DENAH	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Upacara Tradisi	11
B. Religi	14
C. Penelitian yang Relevan	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Desain Penelitian	27
B. Jenis Penelitian	27

C. Teknik Pengambilan Data	28
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Teknik Keabsahan Data	30
 BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	31
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	31
B. Upacara Tradisi <i>Nguras Enceh</i>	54
C. Hasil Peneltian dalam Tradisi <i>Nguras Enceh</i>	87
D. Kesimpulan Pembahasan	112
 BAB V PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	118
 DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	122

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1. Gapura Kemandungan	37
2. Gambar 2. Anak Tangga Makam Raja-raja Imogiri	44
3. Gambar 3. Ritual Nyekar	51
4. Gambar 4. Prosesi <i>Nguras Enceh</i>	54
5. Gambar 5. Genthong Nyai Danumurti	58
6. Gambar 6. Genthong Kyai Danumaya	59
7. Gambar 7. Genthong Kyai Mendhung	59
8. Gambar 8. Genthong Nyai Siyem	60
9. Gambar 9. Daldiri Mengambil <i>Enceh</i>	62
10. Gambar 10. Sumber Air Bengkung	64
11. Gambar 11. Jalan Menuju Sumber Air Bengkung	65
12. Gambar 12. Mata Air Bengkung	66
13. Gambar 13. Siwur	67
14. Gambar 14. Serah Terima <i>Siwur</i> Surakarta	68
15. Gambar 15. Serah Terima <i>Siwur</i> Yogyakarta	68
16. Gambar 16. Kirab Budaya	70
17. Gambar 17. GBPH Yudhaningrat	72
18. Gambar 18. Pelepasan Kirab Budaya oleh GBPH Yudhoningrat	72
19. Gambar 19. Serah Terima <i>Siwur</i>	73
20. Gambar 20. <i>Gunungan</i> Hasil Bumi	75
21. Gambar 21. Ritual Tirakat	77
22. Gambar 22. Pengangkutan Sesaji	78
23. Gambar 23. Berdoa Memohon Keselamatan	79
24. Gambar 24. <i>Sekul Gurih</i>	80
25. Gambar 25. <i>Nguras Enceh</i>	83
26. Gambar 26. Pengisian <i>Enceh</i>	83
27. Gambar 27. Peziarah	84
28. Gambar 28. <i>Enceh</i>	94
29. Gambar 29. <i>Gunungan</i>	98

30. Gambar 30. <i>Sekol</i> Suci	104
31. Gambar 31. Ingkung	104
32. Gambar 32. Pisang Sanggan	105
33. Gambar 33. Apem	106
34. Gambar 34. Tumpeng	107
35. Gambar Lampiran 35. Peta Kecamatan Imogiri	122

DAFTAR DENAH

1. Denah 1. Lokasi Enceh	57
2. Denah 2. Makam Raja-raja (lampiran)	118
3. Denah 3. Kirab Budaya “ <i>Ngarak Siwur</i> ”	119

UNSUR RELIGI DALAM TRADISI *NGURAS ENCEH* DI MAKAM RAJA-RAJA IMOGIRI

**Oleh Maliky Nur Rokhim
NIM 08205241059**

ABSTRAK

Sultan Agung meninggalkan benda-benda kesayangannya ketika dirinya *mangkat*, dan sebagian barang itu disimpan di makam raja-raja Imogiri. Air *enceh* merupakan peninggalan Sultan Agung yang dipercaya memiliki tuah oleh masyarakat khususnya di Kecamatan Imogiri, sehingga perlu diteliti lebih jauh apakah terdapat unsur religi di dalam upacara tersebut, serta makna simbolik yang terkandung di dalam upacara tradisi *nguras enceh*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai religi yang terkandung di dalam tradisi *nguras enceh* serta mengetahui makna simbolik di dalam upacara tersebut dan terutama bertujuan untuk mendiskripsikan upacara tradisional seperti *nyekar*, *sadranan*, kirab *siwur* yang terdapat di makam raja-raja Imogiri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mendiskripsikan sikap, kata-kata dan perbuatan para pelaku tradisi *nguras enceh*. Subyek penelitian ini adalah makam raja-raja Imogiri, penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi dan difokuskan dalam unsur-unsur religi dalam tradisi *nguras enceh*. Penelitian unsur religi dalam tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri ini yang menjadi populasi adalah seluruh masyarakat Imogiri, cara pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*.

Enceh merupakan barang berharga bagi Sultan Agung, *enceh* tersebut ikut dibawa ke makam raja-raja Imogiri saat Sultan Agung *mangkat*, atas dasar itulah upacara tradisi *nguras enceh* diadakan sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada Sultan Agung. Dalam penelitian ini ditemukan kenyataan dalam pengamatan langsung baik saat upacara tradisi *nguras enceh* berlangsung maupun sebelum dimulainya upacara tersebut, yaitu upacara tradisi *nguras enceh* merupakan jenis upacara religi bukan gaib, adanya unsur-unsur religi di dalam upacara tradisi *nguras enceh* seperti air *enceh* yang dianggap mempunyai kekuatan magis serta adanya do'a dengan cara Islam sebelum upacara dimulai serta adanya pesan yang tersimpan dalam simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk sesaji, *gunungan*, *siwur* dan *enceh*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sultan Agung Hanyakrakusuma adalah seorang raja yang sangat disegani oleh rakyatnya. Sultan Agung memerintah kerajaan Mataram pada tahun 1613-1645, beliau merupakan Raja Mataram Islam yang ke-3. Pada masa kepemimpinannya, Mataram Islam menjadi kerajaan yang sangat besar dan maju hingga mencapai puncak kejayaannya.

Kerajaan Mataram Islam pada masanya, memiliki daerah kekuasaan yang sangat luas. Hal ini tidak lepas dari kecerdikan beliau dalam berdiplomasi dengan kerajaan lain untuk bersatu dengan Mataram Islam. Hubungan diplomasi Kerajaan Mataram Islam sangatlah luas dan tidak hanya dengan kerajaan di wilayah Jawa saja, namun hubungan Kerajaan Mataram Islam pada saat itu sudah sangatlah jauh di luar pulau Jawa.

Sebagai contoh Kerajaan Palembang, Kerajaan Aceh merupakan kerajaan yang bekerjasama dengan Kerajaan Mataram. Bahkan, kerajaan yang terletak sangat jauh dari Mataram yaitu Kerajaan Rum (Turki) serta Kerajaan Siam (Thailand). Dengan kewibawaan dan kebijaksanaan Sultan Agung, Raja-raja dari kerajaan tersebut sangatlah kagum dan menghormati Sultan Agung. Banyak sekali benda-benda persembahan dari kerajaan sahabat Sultan agung. *enceh* (tempayan) yang saat ini masih tersimpan di Makam Raja-Raja Imogiri, merupakan Hadiah atau persembahan dari kerajaan Palembang, Aceh, Rum dan Siam.

Genthong atau *Enceh*, sebenarnya bukanlah barang yang mewah. Namun saat Sultan Agung ditawarkan untuk memilih sendiri hadiah berupa Emas maupun

barang yang mewah, Sultan Agung hanya memilih *enceh* dengan alasan agar nantinya barang-barang peninggalannya tidak menjadi perebutan warisan oleh keturunannya kelak. Sultan Agung adalah pemeluk agama Islam yang sangat taat. *Enceh* yang merupakan hadiah dari kerajaan sahabat, ia gunakan untuk berwudlu. Dalam *babad Sultan Agung* disebutkan bahwa Sultan Agung sangatlah sakti, konon dalam kesaktiaannya itu Sultan Agung mampu melaksanakan sholat Jum'at setiap minggunya di Mekkah dalam sekejap.

Pada saat Sultan Agung *mangkat* barang-barang kesukaan beliau yang berupa *Enceh* ikut dibawa ke Makam Raja-raja Imogiri yang merupakan tempat peristirahatan terakhir Sultan Agung. Makam Raja-raja Imogiri dibangun sendiri Oleh Sultan Agung pada tahun 1632. Pada saat itu sebenarnya Makam Raja-raja tidak direncanakan di Imogiri, namun di bukit Giriloyo, sebelah utara Makam Raja-raja Imogiri yang akhirnya dibangun di bukit Merak Imogiri.

Batalnya bukit Giriloyo dijadikan Makam Raja-raja karena pada waktu itu Pamannya, Pangeran Juminah mendahului Sultan Agung untuk di makamkan di makam tersebut. Sultan Agung pun kecewa dan membangun kembali makamnya di bukit Merak Imogiri.

Benda-benda pusaka yang terdapat di Makam raja-raja Imogiri seperti *Enceh*, sangat dihormati oleh para keturunan Sultan Agung, *abdi dalem* serta masyarakat Imogiri. Sebagai wujud pengabdian dan penghormatan terhadap Sultan Agung, *enceh* tersebut sampai saat ini dipelihara dan dijaga sebagai suatu bentuk dari penghormatan, penghargaan, dan pemujaan kepada Sultan Agung. Para *abdi dalem*, masyarakat, dan keturunan Sultan Agung percaya bahwa dengan

memelihara benda peninggalannya, berkah dan kebaikan Sultan Agung dapat menurun kepada orang yang memelihara dan *ngajeni* 'menghargai' benda tersebut.

Dalam perkembangannya wujud dari pengabdian dan penghormatan kepada Sultan Agung menjadi sebuah upacara tradisi yang dilaksanakan oleh *abdi dalem* dan masyarakat Imogiri setiap tahunnya, yaitu setiap bulan *Sura*. Upacara tradisi *nguras enceh* di Makam raja-raja Imogiri merupakan wujud dari sebuah kepercayaan masyarakat atau wujud dari perilaku religius masyarakat terhadap rajanya yang dianggap mampu melindungi rakyatnya walaupun raja itu telah *mangkat*.

Upacara tradisi merupakan wujud kelakuan atau manifestasi dari religi. Dalam pandangan Endraswara (2003:162) religi adalah agama yang berdasarkan wahyu Tuhan karena itu religi tidak bisa dijangkau oleh daya pikir manusia apalagi dicari kebenarannya. Religi dalam arti luas berarti meliputi variasi pemujaan, spiritual, dan sejumlah praktek hidup yang telah bercampur dengan budaya, misalkan saja tentang magis, nujum, pemujaan pada binatang, pemujaan pada benda, kepercayaan atau takhayul.

Upacara tradisi sangat erat kaitanya dengan unsur religi, karena di dalam setiap upacara tradisi terdapat suatu keyakinan yang menyangkut tentang hal yang dipercaya oleh suatu masyarakat pemiliknya dan dianggap benar-benar terjadi, upacara tradisi merupakan suatu bentuk reaktualisasi adanya sistem kepercayaan.

Upacara tradisi telah lama ada bahkan sampai sekarang masih tetap dilakukan. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengingat kembali peristiwa bersejarah yang terjadi pada saat itu dan untuk melestarikan budaya

yang mereka miliki. Hal ini dapat dilihat dalam upacara Mauludan, Rajaban, Sekaten dan lain sebagainya.

Tradisi *nguras enceh* merupakan salah satu tradisi yang terdapat dalam masyarakat Jawa, tradisi *nguras enceh* dilakukan oleh masyarakat kecamatan Imogiri. Upacara tersebut dilakukan untuk mengenang jasa-jasa Sultan Agung dalam menyebarkan ajaran Islam. Sultan Agung adalah Raja Mataram yang ke tiga. Selama masa pemerintahan Sultan Agung, kerajaan Mataram Islam dapat menyatukan Jawa dan Madura kecuali Banten dan Jakarta. Sebagai orang Islam, Sultan Agung telah berhasil memajukan agamanya. Namun rupanya usahanya belumlah sampai tujuan, hal ini terlihat adanya campuran Islam dengan unsur-unsur lain. Percampuran antara unsur Islam dengan unsur Hindu, Budha dan unsur-unsur kepercayaan lain yang ada di Indonesia sampai sekarang masih terasa, yakni terlihat dalam beberapa upacara tradisional yang masih bisa dilakukan, salah satunya adalah tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Imogiri, Yogyakarta.

Tradisi *nguras enceh* yang dilakukan di dalam komplek makam raja-raja mataram ini merupakan upacara penggantian/menguras air di dalam *enceh*/tempayan yang berukuran sangat besar. Tempayan tersebut oleh masyarakat Imogiri dan sekitarnya sering disebut dengan istilah *kong/enceh*. *Enceh* tersebut oleh masyarakat dianggap sebagai benda pusaka dan bersejarah serta diyakini bahwa air yang ada di dalam *kong* dapat membawa berkah. Tradisi ini sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Imogiri. pada awal mulanya tradisi *nguras enceh* ini dilakukan dengan cara yang sederhana namun tetap

memiliki nilai kesakralan yang tinggi. Adapun dari dulu sebelum dimulainya acara ini yaitu *nguras enceh* terlebih dahulu dilakukan tradisi tahlilan serta ritual *mubeng* beteng pada malam harinya setelah itu pada keesokan harinya dimulai upacara tradisi *nguras enceh*.

Berbeda dari sebelumnya, pada beberapa tahun terakhir ini sebelum diadakan upacara tradisi *nguras enceh* ditambahkan sebuah tradisi kirab budaya sebagai pembuka upacara tradisi *nguras enceh* yaitu tradisi kirab budaya *ngarak siwur* yaitu merupakan sebuah tradisi yang menitik beratkan pada *ngarak* atau mempawaikan *siwur* yaitu alat yang digunakan untuk mengambil air di dalam tempayan yang terbuat dari tempurung kelapa yang berjumlah 2 buah masing-masing dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Keraton Surakarta Hadiningrat.

Kirab budaya *ngarak siwur* adalah suatu tradisi yang baru dilakukan pada tahun 2000 dan sampai sekarang sudah memasuki kirab budaya yang ke-14. Pada awalnya kirab budaya hanya dilakukan secara sederhana saja, namun dengan seiring waktu kirab budaya berlangsung lebih meriah dari tahun-tahun sebelumnya. Pada penyelenggaraan kirab budaya tahun ini direncanakan akan dihadiri oleh gubernur serta wakil gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Sri Sultan Hamengkubuwana serta Sri Pakualam IX.

Kirab budaya *ngarak Siwur* dimulai dari terminal baru Imogiri selanjutnya menuju pendopo dalem Kanjeng Surakarta Hadiningrat dan dilanjutkan ke pendopo dalem Kanjeng Ngayogyakarta Hadiningrat, setelah itu menuju ke terminal Pajimatan, Imogiri. Dalam tradisi kirab budaya *ngarak siwur* terdapat

juga lomba *gunungan* yang diikuti oleh 8 kelurahan di Kecamatan Imogiri. *gunungan* pada akhir kirab diperebutkan oleh warga sekitar karena dianggap memiliki berkah.

Lebih jauh tentang tradisi *nguras enceh*. Tradisi ini dilakukan untuk mengenang jasa-jasa Sultan Agung dalam menyebarkan agama Islam. *Enceh* tersebut diperoleh Sultan Agung dari kerajaan lain sebagai tanda takluk, pada awalnya Sultan Agung akan diberi berlian namun Sultan Agung menolaknya karena berlian tersebut suatu saat nanti dapat menjadi perebutan dari para keturunannya dan akhirnya Sultan Agung hanya memperoleh 4 buah *enceh*. Masing-masing *enceh* diberi nama Kyai Danumaya (dari Kerajaan Aceh), Nyai Danumurti (dari Kerajaan Palembang), Kyai Mendung (dari Kerajaan Rum, Turki), dan Kyai Syiem (dari kerajaan Siam, Thailand). Barang-barang peninggalan para raja Jawa yang disebut benda pusaka dan diberi sebutan “kyai”, pada umumnya dipandang sebagai benda-benda keramat menurut M. Darori Amin (2002:124), sedangkan menurut Koentjaraningrat (1984:342) sebutan “kyai” atau “nyai” pada benda-benda keramat merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap benda-benda keramat tersebut.

Tradisi *nguras enceh* dilakukan setiap bulan *Suro* (muharram) yaitu pada hari Jum’at atau Selasa Kliwon. Tradisi ini diawali dengan ritual *mubeng beteng*, tahlilan dan diakhiri dengan pembagian sesaji kepada pengunjung yang menyaksikan upacara tradisi *nguras enceh* atau yang lebih dikenal dengan istilah *lorotan*. Tradisi ini dilakukan di makam raja-raja Imogiri yang dianggap memiliki daya kesakralan yang tinggi atau juga karena tempatnya yang dianggap keramat.

Para pengunjung yang menyaksikan upacara tersebut berebut mendapatkan air yang terdapat dalam tempayan sebelum diganti dengan air yang baru, air tersebut sering dikenal dengan *banyu kong*. Tempayan tersebut dianggap kramat karena dulunya dipakai oleh Sultan Agung sebagai tempat wudlu keluarga. Di kalangan masyarakat Jawa ada anggapan bahwa orang-orang seperti Sultan Agung yang memiliki kharisma cukup tinggi yang mempunyai kekuatan supranatural. Terhadap arwah yang pernah hidup sebelumnya yang mempunyai banyak jasa dan pengalamannya dianggap perlu dimintai berkah dan petunjuk. Kepercayaan seperti itu yang mendasai bahwa air yang terdapat dalam tempayan tersebut membawa berkah.

Upacara tradisi pada hakekatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri, dan meminta keselamatan kepada leluhurnya dan Tuhannya. Pemujaan roh nenek moyang dan penghormatan pada leluhurnya bermula dari perasaan takut, segan, dan hormat. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya sesuatu yang luar biasa yang berada di luar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak tampak oleh mata. Masyarakat kemudian bereligi untuk menenangkan pikiran serta mendapatkan kebahagiaan setelah tunduk terhadap sesuatu hal, menurut James W (Atmosuwito, 1989:123) jika sesuatu ada ikatan atau pengikat diri, kemudian kata bereligi berarti menyerahkan diri, tunduk atau taat, namun pengertiannya adalah positif. Karena penyerahan diri atau ketaatan dikaitkan dengan kebahagiaan.

Tradisi *nguras enceh* sangatlah unik karena masyarakat Imogiri dan sekitarnya mempercayai kekuatan air yang dapat memberikan keselamatan serta

dapat menyembuhkan penyakit, menarik untuk diteliti lebih dalam untuk mengetahui sejauh mana masyarakat memandang tradisi *nguras enceh* ini sebagai wujud nilai religi dalam kehidupan mereka. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan model naturalistik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan apa yang telah diungkapkan dalam latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Dipindahkannya lokasi makam raja-raja dari bukit Giriloyo ke bukit Merak.
2. Pemilihan bukit Merak sebagai Makam Raja-raja Imogiri.
3. Adanya tradisi *nguras enceh* di makam Raja-raja Imogiri.
4. Tujuan tradisi *ngarak siwur* sebagai rangkaian tradisi *nguras enceh*.
5. Unsur religi yang ada di dalam tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri.
6. Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *nguras enceh*.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian mencapai hasil yang maksimal dan mendalam, perlu adanya pembatasan masalah penelitian. Penelitian ini akan dibatasi pada nilai-nilai religi, makna simbolik, fungsi dan tujuan yang ada dalam tradisi *nguras enceh*. Penelitian terhadap upacara tradisi *nguras enceh* ini, dibatasi pada kajian budaya. Hal ini disebabkan karena upacara tradisi *nguras enceh* merupakan salah satu

bentuk kepercayaan masyarakat imogiri terhadap budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Kepercayaan masyarakat Imogiri terhadap benda pusaka peninggalan Sultan Agung.
2. Perilaku religi para pelaku upacara tradisi *nguras enceh*..
3. Makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *nguras enceh*.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian Unsur Religi dalam Tradisi *Nguras enceh* di Makam Raja-raja Imogiri bertujuan untuk.

1. Mendiskripsikan prosesi upacara tradisi *nguras enceh*.
2. Mengetahui sistem religi para pelaku upacara tradisi *nguras enceh*.
3. Mengetahui dampak positif dengan adanya upacara tradisi *nguras enceh* di makam Raja-raja Imogiri bagi masyarakat Imogiri.
4. Mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *nguras enceh*.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengakumulasi budaya khususnya tentang tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri, Kecamatan

Imogiri, Kabupaten Bantul, selain itu penelitian termasuk metode dapat dijadikan sebagai masukan bagi penelitian yang berkaitan dengan religi.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk tetap memelihara dengan baik tradisi *nguras enceh* sebagai warisan leluhur Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Inventarisasi dan dokumentasi tradisi tersebut dapat digunakan sebagai sumbangan data untuk referensi tradisi yang ada di Kabupaten Bantul.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Upacara Tradisional

Melakukan Upacara kegiatan merupakan suatu kegiatan yang bersifat rutin dimana dalam melakukan upacara tersebut mempunyai arti dalam setiap kepercayaan. Menurut Koentjaraningrat (1992:221) dalam setiap sistem upacara keagamaan mengandung 5 aspek yakni (1) tempat upacara, (2) waktu pelaksanaan upacara, (3) benda-benda serta peralatan upacara, (4) orang yang melakukan atau memimpin jalannya upacara, (5) orang-orang yang mengikuti upacara, jadi di dalam setiap upacara keagamaan dapat ditemukan berbagai unsur-unsur pendukung upacara tersebut seperti alasan penggunaan tempat, alasan pemilihan waktu pelaksanaan upacara, alasan dan fungsi penggunaan benda-benda serta peralatan upacara dan kedudukan pelaku upacara tersebut sehingga menjadi kesatuan utuh yang bisa disebut sebagai upacara keagamaan.

Upacara tradisional adalah upacara yang diselenggarakan oleh warga masyarakat dari dulu hingga sekarang dalam bentuk tata cara yang relatif tetap (Danandjaja 1981:37). Tradisi dilakukan secara terus menerus dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok maupun individu. Upacara tradisional dapat dikatakan mempunyai hubungan dengan sebuah kepercayaan atau memiliki unsure religi yang sangat kuat di dalam masyarakat tersebut.

Upacara tradisi merupakan wujud kelakuan atau manifestasi dari religi, dalam pandangan Endraswara (2003:162) religi adalah agama yang berdasarkan wahyu Tuhan karena itu religi tidak bisa dijangkau oleh daya pikir manusia

apalagi dicari kebenarannya. Religi dalam arti luas berarti meliputi variasi pemujaan, spiritual, dan sejumlah praktek hidup yang telah bercampur dengan budaya, misalkan saja tentang magis, nujum, pemujaan pada binatang, pemujaan pada benda, kepercayaan atau takhayul.

Tidak semua upacara tradisional berkaitan dengan upacara keagamaan, ada beberapa upacara *selamatan* antara lain : upacara *selamatan* adat, upacara *selamatan* yang bersifat keramat (Koentjaraningrat 1984:347-348). Manusia hidup di dunia ini penuh dengan segala macam ujian, cobaan, baik berupa bencana alam yang mengancam, sakit, serta gangguan psikologi manusia yang meliputi gangguan kejiwaan yang diakibatkan oleh tekanan hidup dan gangguan roh-roh jahat.

Gangguan roh-roh jahat inilah yang paling dianggap penting dalam kehidupan manusia, bahkan masyarakat Jawa sering beranggapan bahwa orang sakit dikarenakan melanggar pantangan yang telah dipercaya secara turun temurun sehingga kadangkala beranggapan roh-roh jahat itu yang membuat dirinya sakit. Maka dengan begitu masyarakat di manapun akan membuat semacam ritual *selamatan* untuk melindungi dari gangguan roh-roh jahat. Keselamatan dan kesejahteraan hidup manusia sangat bergantung kepada kekuatan supranatural yaitu dengan mengadakan upacara tradisi (Soekanto 1980:37). Sakit, bencana, serta kesulitan dalam kehidupan manusia tergantung oleh adanya kekuatan supranatural, termasuk adanya kekuatan roh-roh jahat yang dimana kekuatan roh-roh jahat tersebut hanya dapat diredam dengan adanya upacara tradisi yang

dilaksanakan oleh manusia yang berlangsung secara turun temurun dan dalam kurun waktu yang tetap.

Upacara tradisional adalah upacara yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan, upacara tradisional itu adalah suatu bentuk sarana sosialisasi bagi warga masyarakat yang bersangkutan (Hambali 1985:1). Peristiwa alam yang tidak menentu dan kadang kala menyebabkan suatu bencana yang mengancam kehidupan suatu masyarakat di daerah tersebut, sehingga masyarakat tersebut perlu melakukan sebuah tindakan yang bersifat abstrak namun berdasarkan atas keyakinan hati mereka agar bencana tidak mengusik kehidupan mereka dengan melakukan suatu tindakan upacara tradisional.

Upacara tradisional juga memiliki maksud untuk mengingat sejarah yang pernah terjadi di masa lalu. Upacara tradisi telah lama ada bahkan sampai sekarang masih tetap dilakukan. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengingat kembali peristiwa bersejarah yang terjadi pada saat itu dan untuk melestarikan budaya yang mereka miliki. Hal ini dapat dilihat dalam upacara Mauludan, Rajaban, Sekaten dan lain sebagainya.

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa upacara tradisional adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk memperoleh keselamatan bersama serta untuk mengingat kejadian atau peristiwa sejarah pada masa lalu, dan yang harus dipenuhi unsur-unsurnya yaitu dengan sesaji, berdoa, berpuasa, bertapa, dan semedi.

Suatu upacara dan sistem simbol-simbol yang ada mempunyai fungsi tertentu. Sehubungan dengan fungsi upacara adat keagamaan, Budhisantoso

(1948:28) mengemukakan bahwa fungsi dari upacara yang ideal dapat dilihat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya yaitu adanya pengendalian sosial, media sosial, serta norma sosial. Sedangkan menurut Notosudirjo (1990:330) fungsi upacara adat tradisional dapat dilihat dalam kehidupan sosial masyarakatnya, yakni adanya pengendalian sosial, media sosial, norma sosial, serta pengelompokan sosial.

Bagi masyarakat tradisional dalam rangka mencari hubungan dengan kekuatan religi yang menjadi kepercayaan bisaanya dilakukan dalam suatu wadah dalam bentuk upacara keagamaan yang bisaanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat dan mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.

B. Religi

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain, atas dasar inilah manusia saling berinteraksi antar sesama manusia untuk mendapatkan ketentraman hidup. Namun tidak hanya cukup sampai disitu, manusia akan merasa lebih nyaman apabila manusia memiliki ketetapan hati untuk mempercayai adanya Sang Pencipta yaitu Tuhan YME. Selain berinteraksi kepada sesama, manusia juga berinteraksi kepada Tuhannya.

Interaksi manusia kepada Tuhannya adalah rasa yang muncul dari dalam pribadi masing-masing individu untuk mengabdikan kepada Tuhannya untuk mendapatkan ketentraman baik dunia maupun akhirat. Rasa itu sering ditunjukkan dengan tindakan-tindakan religi.

Menurut Endraswara (2003:162) religi adalah agama yang berdasarkan wahyu Tuhan karena itu religi tidak bisa dijangkau oleh daya pikir manusia apalagi dicari kebenarannya. Religi dalam arti luas berarti meliputi variasi pemujaan, spiritual, dan sejumlah praktek hidup yang telah bercampur dengan budaya, misalkan saja tentang magis, nujum, pemujaan pada binatang, pemujaan pada benda, kepercayaan atau takhayul. Dari sini pengertiannya lebih ditekankan pada tindakan nyata manusia untuk menunjukkan adanya kekuatan di dalam sebuah religi, oleh karena itu manusia percaya apabila di dalam suatu benda, binatang, pohon dan sebagainya terdapat suatu unsur magis yang dipercayai dapat memberikan suatu kekuatan dari roh yang abadi hingga menimbulkan adanya sikap religi.

Menurut Baal (1988:35), ada dua paham tentang religi pertama religi sebagai bagian hidup kesusilaan manusia dan memiliki nilai susila yang tinggi. Kedua, religi tergolong dalam alam hidup manusia. Religi kedua ini menghendaki tiga kebenaran utama, yaitu percaya bahwa Tuhan ada, percaya kepada hukum kesusilaan alamiah, dan percaya pada roh jahat yang abadi. Kehidupan manusia yang melakukan tiga hal kebenaran seperti yang diungkapkan oleh Baal akan merasakan adanya pengikatan diri agar dia menjadi lebih dinamis karena menonjolkan eksistensinya sebagai manusia seperti apa yang diutarakan oleh Drijarkara (Atmosuwito,1989:123) yaitu religi diartikan lebih luas daripada agama, konon kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri.

Penyerahan diri tersebut dilaksanakan dalam bentuk tindakan-tindakan religi yang dilaksanakan setiap hari atau pada hari-hari tertentu yang dianggap memiliki

makna penting dalam kehidupannya. Menurut Rahyono (2009:164-165), religi pada dasarnya adalah suatu keyakinan bahwa di dalam kehidupan ada kekuatan yang mengatasi manusia, manusia percaya bahwa di luar kekuataanya terdapat kekuatan gaib, kekuatan adikodrati yang mengatasi dan mengatur kehidupan dan kodrat manusia.

Tindakan nyata yang dilakukan manusia yang percaya adanya kekuatan gaib selain kekuatan dirinya sendiri yaitu manusia menggunakan kekuatan gaib untuk sebuah pencapaian dalam hidupnya. Masih banyak orang Jawa menggunakan kekuatan magis untuk memanggil roh nenek moyangnya, agar bisa membantu mereka dari tolak bala, menyembuhkan penyakit, menjaga keselamatan.

Koentjaraningrat (1990:379-380), juga berpendapat bahwa walaupun pada lahirnya religi dan ilmu gaib sering kelihatan sama, dan walaupun sukar untuk menemukan batas daripada upacara yang bersifat religi dan upacara yang bersifat ilmu gaib, pada dasarnya ada juga suatu perbedaan yang besar sekali pada kedua pokok itu, perbedaannya terletak dalam sikap manusia pada waktu ia sedang menjalankan agama, manusia bersikap menyerahkan diri sama sekali pada Tuhan, kepada dewa-dewa, kepada roh nenek moyang, pokoknya menyerahkan sama sekali pada kekuatan tinggi yang disembahnya itu. Dalam hal itu bisaanya terhinggap oleh suatu emosi keagamaan. Sebaliknya, pada waktu menjalankan ilmu gaib manusia bersikap lain sama sekali, ia berusaha memperlakukan kekuatan-kekuatan tinggi dan gaib agar menjalankan kehendaknya dan berbuat apa yang dicapainya.

Perbedaan religi dan gaib hanya sebatas pada proses menjalankan ritual saja, apabila dalam religi proses ritual lebih diutamakan untuk mengagungkan kekuatan tertinggi dalam kepercayaanya yaitu kepada Tuhan YME, dewa-dewa, roh-roh leluhur, namun dalam ritual gaib lebih diutamakan pada kekuatan-kekuatan yang ada di bawah kekuatan tertinggi tersebut seperti santet, nujum dan sebagainya.

Menurut Anthony F.C dalam wisnuardiansyah.wordpress.com mendefinidikan religi sebagai seperangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos dan yang menggerakan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan keadaan manusia atau alam. Definisi ini mengandung suatu pengakuan bahwa kalau tidak dapat mengatasi masalah serius yang menimbulkan kegelisahan mereka, manusia berusaha mengatasinya dengan memanipulasi makhluk dan kekuatan supranatural. Dalam kehidupan sehari-hari manusia melakukan upacara religi agar terhindar dari masalah kehidupan.

1. Fungsi Religi

Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan, karena sebelum ada kehidupan Tuhanlah yang pertama kali ada. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta beserta isinya tetapi Tuhan juga sebagai pengatur di dalamnya, karena segala sesuatunya bergerak dan sejalan dengan kehendakNya. Pusat yang dimaksud adalah sumber yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan dan kestabilan, yang dapat juga member

kehidupan dan penghubung individu dengan dunia atas. Pandangan orang Jawa yang demikian bisa disebut *Manunggaling kawula Gusti*.

Niels Mulder mengatakan bahwa pandangan hidup merupakan suatu abstraksi dari pengalaman hidup. Pandangan hidup adalah suatu pengaturan mental dari pengalaman hidup yang kemudian dapat mengembangkan suatu sikap terhadap hidup. Pengembangan suatu pengalaman hidup harus selaras dengan dunia dan diwujudkan dalam nilai-nilai kesopanan. Seperti yang diungkapkan oleh Herusatoto 1985, Religiusitas orang Jawa harus ditunjukkan dengan tingkah laku selaras dengan dunianya yang diwujudkan dengan susila atau etikanya, keselarasan dengan Tuhan yang diwujudkan dengan Takwanya dan kedekantannya dengan kesadaran dirinya, Hal ini diwujudkan dalam sikap batinnya yang selalu *eling waspada* (sadar diri), sadar akan segala tindakan-tindakannya (lydia-elvin.blogspot.com).

Tindakan religius yang dilakukan oleh manusia dapat menjadikan manusia itu sadar diri sehingga manusia tersebut akan menjaga sikap-sikap yang sekiranya tidak sesuai dengan suatu sistem religi yang dianut olehnya. Setelah manusia dapat sadar diri atau *eling waspada* maka manusia tersebut akan melakukan penyerahan dirinya kepada Tuhan agar mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin, menurut James W (Atmosuwito,1989:123) jika sesuatu ada ikatan atau pengikat diri, kemudian kata bereligi berarti menyerahkan diri, tunduk atau taat, namun pengertiannya adalah positif, karena penyerahan diri atau ketaatan dikaitkan dengan kebahagiaan.

Geertz (1973:136) menyatakan bahwa: “*Javanese religion (or at least this variant of it) is consequently mystical: god is found by means of spiritual discipline, in the depths of the self as pure “rasa”*”. Terjemahan : “religi orang Jawa adalah religi yang kental dengan mistik. Proses penemuan Tuhan dapat dicapai dengan cara kegiatan spiritual yang tinggi, di lubuk jiwa yang paling dalam adalah murni dari *rasa*”

Rasa tidak hanya mencakup dalam arti fisik (indera) tetapi juga emosional (suka-duka). Menurut Stange (1998:11) *rasa* sebagai alat ukur psikologi, dalam makna yang sama sebagai alat seperti “pikiran”. “Pikiran” (*mind*) adalah sarana yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi yang diterima pancaindera dari alam *lahiriyah*, sedangkan *rasa* adalah alat yang kita gunakan untuk mengungkap kebenaran-kebenaran yang bersifat alam *batiniyah*. Manusia mencampurkan *rasa* di dalam dirinya untuk mencapai tujuan biasanya dengan melakukan ritual-ritual atau upacara dengan doa harapan kepada Tuhan agar tercapai segala keinginannya.

Di dunia ini manusia percaya bahwa mereka hidup berdampingan dengan alam gaib. Manusia berusaha menyelaraskan kehidupan mereka agar tidak terganggu dan terjaga keseimbangan antara keduanya. Manusia melakukan tindakan yang bertujuan menyelaraskan untuk memperoleh keselamatan dalam hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, religi pun memiliki fungsi bagi pribadi manusia di luar fungsinya sebagai bagian dari kehidupan sosial yang diungkapkan oleh Geertz (1973:90) sebagai berikut:

“A Religion is: (1) A system of symbols which acts to (2) establish powerful, pervasive, and long lasting moods and motivations in men by (3) formulating conceptions of a general order of existence and (4) clothing these conceptions with such an aura of factuality that (5) the moods and motivations seem uniquely realistic.”

Terjemahan :

“religi adalah sistem simbol yang berperan membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, pervasi dan tahan lama dalam diri manusia dengan cara merumuskan konsepsi tahan kehidupan yang umum, membungkus konsepsi-konsepsi ini dengan aura faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi nampak realistik.”

Fungsi religi dari pernyataan di atas adalah untuk menciptakan rasa optimis dan motivasi, hal tersebut dapat dicapai dengan membuat konsep umum eksistensi dari religi itu sendiri.

Religi seakan tidak pernah dapat lepas dari simbol-simbol, karena dalam religi memiliki suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasar diri pada simbol dan lambang. Seperti pernyataan Turner dalam Endraswara (2003:172) yang menyatakan bahwa “ *The symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific properties of ritual behavior, is the ultimate unit of specific structure in a ritual context*” . Maksudnya adalah simbol merupakan unit terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku yang khusus, yang mana simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual.

Dalam menganalisis makna simbol dalam aktivitas ritual, digunakan teori penafsiran yang dikemukakan oleh Turner (1967:50-51) yaitu (1) *Exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. (2) *Operational meaning* yaitu makna ritual yang

diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan tetapi juga dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. (3) *Positional meaning* melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas (wisatadanbudaya.blogspot.com). Sependapat dengan Endraswara (2003:174) ketiganya saling melengkapi dalam proses pemaknaan simbol dalam ritual, yang pertama mendasarkan wawancara kepada informan setempat, kedua lebih menekankan pada tindakan ritual dalam kaitannya dengan struktur dan dinamika sosial dan yang ketiga mengarah pada hubungan konteks antar symbol dengan pemiliknya, ketiganya bisa digunakan bersama-sama untuk mengungkapkan makna dan fungsi dari tindakan religi yang banyak menggunakan simbol dalam ritualnya.

2. Nilai - Nilai Religius

Menurut Mangunwijaya (1988:12), bahwa istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religious dan agama memang erat berkaitan, berdampingan bahkan dapat melebur suatu kesatuan, namun sebenarnya keduanya mempunyai makna yang berbeda. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiusitas, di pihak lain, melihat aspek yang di lubuk hati nurani, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang nampak formal, dan resmi.

Religiusitas lebih melihat pada aspek di lubuk hati, getaran riak, getaran hati nurani pribadi, setiap personel yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena

menafaskan cita rasa yang mencakup ke dalam pribadi manusia. Jadi, religiusitas merupakan kritik terhadap kualitas keberagamaan seseorang disamping terhadap agama sebagai lembaga dan ajaran.

Beberapa pernyataan di atas mengindikasikan bahwa religiusitas sesungguhnya merupakan suatu sikap atau tindakan manusia yang dilakukan secara terus-menerus dalam upaya mencari jawaban atas sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan aspek eksistensialnya, namun jawaban atas sejumlah pertanyaan itu tidak pernah dapat diperoleh karena ia hanya bagai bayangan yang berkelebat saja di batin manusia. Dengan demikian, religiusitas lebih menunjuk ke suatu pengalaman, yaitu pengalaman religius, sehingga yang muncul adalah rasa rindu, rasa ingin bersatu, dan rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak.

Salah satu cara yang dapat dilakukan manusia untuk meraih pengalaman religius adalah dengan meningkatkan kepekaannya menangkap simbol atau lambang-lambang yang ada di sekelilingnya. Dengan menangkap simbol atau lambang-lambang itu manusia akan memperoleh pengalaman estetik, dan pengalaman estetik itulah yang akan mengarahkan atau membangkitkan pengalaman religius. Menurut Hartoko (1984:51), di sinilah letak keeratan hubungan antara pengalaman estetik dan pengalaman religius. Jika diibaratkan sebuah simpul, dalam pengalaman estetik simpul baru mulai diurai, sedangkan dalam pengalaman religius simpul sudah terurai (lydia-elvin.blogspot.com).

Pemujaan arwah nenek moyang ialah kepercayaan orang Jawa pada mulanya arwah nenek moyang bisa dimintai berkah dan petunjuk. Sarana yang

ditempuh untuk mendatangkan arwah nenek moyang disebut perewangan (semacam orang sakti), membuat patung nenek moyang, membuat sesaji membakar kemenyan, mengiringi upacara dengan bunyi-bunyian. Tindakan religi yang lain seperti untuk menambah kekuatan batinnya sendiri dilakukan dengan mencegah makan dan tidur (*cegah dhahar lawan guling*), hanya makan yang serba putih (*mutih*), berpuasa Senin dan Kamis (*nyenen-kemis*), berpuasa di hari-hari kelahiran menurut perhitungan pasaran Jawa (*wetonan*). Untuk menambah kekuatan batin dan dapat mempengaruhi alam semesta bisa dilakukan dengan memakai benda-benda yang berkekuatan gaib yang disebut jimat yang berupa keris, batu akik, akar bahar, kuku macan, dan sebagainya.

Sikap religi orang Jawa bisa dilihat dalam derajat, kepangkatan, kedudukan serta usia, yang muda akan datang ke yang lebih tua untuk sowan atau menghadap, *tuwi kasugengan* atau menengok kesehatan, *atur pisungsung* atau menyampaikan sesuatu yang bisaanya berupa makanan sebagai tandak kasih dan hormat, *sungkem* atau menghaturkan sembah, *nyuwun pangestu* atau mohon ijin dan doa restu. Adapun yang tua akan memberikan kepada yang muda berupa *puji pangastuti* atau doa restu, *wejangan* atau petuah dan petunjuk, *paring sangu* atau bekal baik berupa pelajaran hidup atau berupa benda yang berkhasiat, dan *tuladha* atau contoh perbuatan.

Seperti yang diungkapkan Van Baal menganalisa gejala religi dari sudut sistem keyakinan, sikap para pemeluknya, ritus dan upacaranya (Koentjaraningrat, 1985:41). Isi keyakinan yang dipengaruhi oleh ritus dan upacara untuk merealisasikan secara simbolis apa yang ingin dicapainya. Orang Jawa

berkeinginan untuk hidup rukun dengan sesamanya, bisaanya juga mengadakan suatu perkumpulan entah untuk kepentingan beragama atau bersosial saja. Namun, kerukunan yang terlihat begitu bermakna religious ketika masyarakat Jawa mengadakan *slametan* .

Menurut MH. Yana (2010:47), *slametan* merupakan bentuk penerapan sosia-religius orang Jawa, praktek perjamuan yang dilakukan secara bersama-sama dengan para tetangga, sanak keluarga, teman dan sahabat. Religius dengan doa wujud syukur kepada Tuhan dan bersosial karena melibatkan banyak orang untuk turut serta dalam pelaksanaannya.

Upacara selamatan atau *kenduri* adalah suatu upacara makan secara bersama-sama makanan-makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan.

Koentjaraningrat (1995:348) menyatakan bahwa

“Upacara selamatan dapat digolongkan ke dalam enam peristiwa atau kejadian dalam kaitannya dalam kaitannya kehidupan manusia sehari-hari, yaitu : (1)Selamatan dalam rangkai lingkaran hidup seseorang seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara sunat, kematian, serta saat-saat setelah kematian.(2) selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi. (3) selamatan berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar islam dan (4) selamatan pada saat-saat tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian baru, menolak bahaya (*ngruwat*), puji kalau sembuh dari sakit (*kaul*) dan lain-lain”

Upacara selamatan berhubungan dengan siklus kehidupan manusia dari lahir, dewasa, sampai meninggal dunia. Upacara ini bisaanya dipimpin oleh sesepuh atau kaum ro'is di tempat pelaksanaan upacara selamatan atau kenduri tersebut, sesepuh atau kaum ro'is ini selanjutnya membacakan doa-doa yang bertujuan agar hajat dari tuan rumah bisa terlaksana dengan lancar.

Pada umumnya upacara selamatn atau kenduri berupa makan-makanan yang terdiri dari nasi putih, nasi gurih, ketan kolak apem, bakmi, sambal goreng, ayam, dan telur, namun di daerah penelitian makan-makanan tersebut diganti dengan mie instan, telur ayam mentah, beras dan gula jawa atau dalam istilah “*mentahan*” ini dilakukan agar praktis dalam pembuatan *ubarampe* selamatn.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian kebudayaan yang membahas tentang religi dalam masyarakat, khususnya dalam pelaksanaan tradisi *slametan* yang dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu, penggunaan tempat yang menjadi petilasan para leluhur menjadi pilihan untuk mengadakan upacara religi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Panca Aditya Sakti berjudul “ Unsur Religi dalam Slametan *Ngluwari Ujar* di Petilasan Parigi di Desa Banyu Urip, Kecamatan Banyu Urip, Kabupaten Purworejo”

Relevansi dengan penelitian ini adalah berorientasi kepada ritus dan upacara religi yang meneliti *setting*, prosesi, serta fungsi dari upacara tradisi dengan menggunakan metode yang sama yaitu pengamatan wawancara mendalam dan teknik dokumentasi. Penelitian religi ini, memang sejalan dengan penelitian Panca Aditya Sakti, namun jelas ada perbedaan dengan penelitian tersebut, yakni pada fokus dan subyek yang diteliti.

Penelitian Panca Aditya Sakti memfokuskan pada aktifitas yang terdapat dalam prosesi “ *Ngluwari ujar* di petilasan Parigi Desa Banyu Urip” selain itu dalam Penelitian Panca Aditya Sakti hanya memfokuskan fungsi *slametan*

sebagai fungsi sosial dan fungsi individu. Penulis sendiri tidak hanya fokus pada aktifitas yang terdapat dalam tradisi *nguras enceh* saja, namun penulis mengkaji lebih dalam asal-usul dari tradisi *nguras enceh* serta meneliti unsur-unsur religi yang terdapat dalam tradisi *nguras enceh* dan meneliti tentang fungsi tradisi tersebut dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, dan pariwisata di Desa Imogiri.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Antropologi yaitu pendekatan yang mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah dalam hal ini Sultan Agung, struktur dan gaya hidup serta sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Koentjaraningrat seorang ahli Antropologi, sistem upacara keagamaan, dan didukung oleh teori Suwardi Endraswara. Serta dalam penentuan makna simbolik yang terkandung di dalam upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri menggunakan teori penafsiran dari Turner.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian

Penelitian yang berjudul “Unsur Religi dalam Tradisi *Nguras enceh* di Makam Raja-raja Imogiri” menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendiskripsikan sikap, kata-kata, dan perbuatan para pelaku ritual *nguras enceh*.

Penelitian kualitatif meliputi pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat (Endraswara, 2003:50). Dalam metode ini unsur pengamatan sangat menentukan keberhasilan penelitian. Pengamatan berpartisipasi sangat penting bagi terlaksananya penelitian budaya. Dalam hal ini, dilakukan pengumpulan data secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan diskripsi dari fenomena budaya secara keseluruhan. Peneliti turut berpartisipasi dalam penelitian secara langsung agar dapat memahami cara orang-orang berinteraksi dalam sebuah kegiatan yang dilaksanakan, agar memperoleh data yang akurat.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena data yang diperoleh adalah hasil pengamatan (observasi) secara langsung pada pelaksanaan tradisi *nguras enceh* di kompleks makam raja-raja Imogiri. selain itu pengamatan juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pelaku.

Metode pengamatan ini dalam mengumpulkan bahan-bahan keterangan yang diperlukan adalah dalam keadaan memiliki hubungan, misalnya hubungan-hubungan emosional dan perasaan dengan para pelaku yang diamatinya.

C. Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh masyarakat Imogiri. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* yaitu cara pengambilan sampel dilakukan secara acak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Mencari data yang diperlukan melalui sumber-sumber tertulis, catatan penelitian kepustakaan berupa buku-buku, tulisan-tulisan (literature, skripsi) dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan judul dan masalah yang dikaji.

2. Wawancara

Dalam pengumpulan data pada penelitian “Unsur Religi dalam Tradisi *Nguras Enceh* di Makam Raja-raja Imogiri” , wawancara dilakukan secara bebas terpimpin, yaitu bebas dalam mengadakan wawancara dengan berpijak pada pedoman wawancara terstruktur yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Wawancara dilakukan dengan mengambil responden dari masyarakat yang terlibat dalam tradisi tersebut.

3. Observasi

Pengumpulan data selanjutnya yaitu dengan pengamatan langsung dalam pelaksanaan tradisi *nguras enceh* dan dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya. Berbeda dengan metode pengamatan lainnya bahwa sasaran dalam pengamatan terlibat adalah orang atau pelaku. Oleh karena itu, keterlibatan peneliti dengan sasaran yang ditelitinya berwujud dalam hubungan-hubungan sosial dan emosional.

Dengan melibatkan diri dalam kegiatan dan dalam kehidupan pelaku yang diamati, peneliti dapat memahami makna-makna yang berada di balik berbagai gejala yang diamatinya sesuai dengan kaca mata kebudayaan dari pelakunya tersebut. Keterlibatan peneliti dalam pelaksanaan tradisi *nguras enceh* adalah sebagai bagian dari masyarakat Imogiri yang merasakan fungsi dan makna tradisi tersebut.

4. Dokumentasi

Dalam mencari data peneliti menggunakan bahan-bahan dokumen yang relevan dengan penelitian ini yaitu dengan mengambil dokumen-dokumen yang bermanfaat dalam penelitian seperti arsip tentang sejarah makam raja-raja Imogiri, riwayat hidup Sultan Agung, serta arsip-arsip lain yang berkaitan dengan penelitian.

5. Analisis data

Metode analisa data yang dipakai untuk menganalisis data ini adalah analisis kualitatif, yaitu dengan cara menganalisis data tanpa mempergunakan perhitungan angka-angka melainkan mempergunakan sumber informasi yang relevan untuk melengkapi data yang diinginkan. Penyusunan menggunakan

metode induktif yaitu analisa data dari yang bersifat khusus, kemudian ditarik konklusi yang dapat menggeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk pemeriksaan data digunakan triangulasi. Teknik triangulasi merujuk pada pengumpulan informasi atau data dari individu dan latar dengan menggunakan berbagai metode (Alwasilah, 2002:175). Dalam penelitian kualitatif, triangulasi itu merujuk pada pengumpulan informasi (data) sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia, alam, dan kejadian) mealui berbagai metode.

Peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan wawancara dan observasi untuk mengecek kebenarannya, sedangkan triangulasi sumber yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini berupa catatan laporan wawancara, catatan laporan observasi dan dokumen baik dari media cetak maupun elektronik.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian.

1. Kecamatan Imogiri.

Masyarakat Jawa dalam kehidupannya telah banyak melakukan kegiatan upacara ritual, upacara-upacara ritual dilaksanakan secara turun-temurun sehingga telah menjadi adat-istiadat masyarakat Jawa. Di Daerah Istimewa Yogyakarta upacara ritual tidak hanya dilaksanakan masyarakat umum, namun juga dilakukan oleh kalangan keluarga keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Di Yogyakarta pada umumnya sering dijumpai upacara ritual yang diselenggarakan pada bulan-bulan tertentu berdasarkan kalender Jawa, seperti pada bulan Sura, Mulud, dan Ruwah.

Bulan Muharram dalam kalender Jawa dikenal dengan Bulan Sura, pada Bulan Sura di masyarakat Jawa banyak diadakan upacara ritual yang telah dilaksanakan secara turun temurun dengan cara maupun tujuan yang berbeda-beda seperti jamasan pusaka, kenduri, merti dusun, labuhan dan lain sebagainya. Banyaknya kegiatan upacara ritual di Bulan Sura karena adanya anggapan masyarakat Jawa bahwa Bulan Sura merupakan bulan yang keramat.

Pada Bulan Sura di Kecamatan Imogiri dilaksanakan upacara tradisi *nguras enceh* dan *ngarak siwur* yang merupakan satu rangkaian upacara tradisi besar karena diikuti oleh keluarga Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Surakarta Hadiningrat beserta perwakilan Abdi dalem dan prajurit kedua keraton tersebut dan Jajaran pemerintahan Kabupaten Bantul, Kecamatan Imogiri dan semua perangkat Desa se-kecamatan Imogiri, abdi dalem juru kunci makam raja-raja

Imogiri dengan didukung oleh para pecinta budaya (FORCIBB) serta masyarakat Imogiri.

Kecamatan Imogiri merupakan satu dari 17 Kecamatan di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang terletak di sebelah Tenggara Kabupaten Bantul dengan luas wilayah 5.448,69 Ha. Di wilayah administratif Kecamatan Imogiri terdapat 8 Desa, yaitu : Desa Selopamioro, Desa Sriharjo, Desa Kebonagung, Desa Karangtalun, Desa Karangtengah, Desa Wukirsari, Desa Girirejo dan Desa Imogiri. Dengan luas wilayah terbesar yaitu Desa Selopamioro seluas 2.275 Ha dan wilayah terkecil yaitu Desa Imogiri seluas 83,56 Ha.

Secara geografis wilayah Kecamatan Imogiri berbatasan dengan :

- a. Utara : Kecamatan Jetis dan Kecamatan Pleret.
- b. Timur : Kecamatan Dlingo.
- c. Selatan : Kecamatan Panggang, Kab. Gunung Kidul.
- d. Barat : Kecamatan Pundong dan Kecamatan Jetis.

Kecamatan Imogiri berada pada ketinggian 100 meter di atas permukaan laut. Jarak Ibukota Kecamatan Imogiri dengan pusat pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul dalah 8 km. Bentangan wilayah Imogiri mencakup 30 % berupa daerah yang datar sampai berombak, 70 % berombak sampai berbukit, dan 0 % berbukit sampai bergunung. (sumber: www.bantulkab.go.id)

Kependudukan di Kecmatan Imogiri berdasarkan dari data kependudukan pemerintah Kabupaten Bantul, Kecamatan Imogiri dihuni oleh 13.119 KK. Jumlah keseluruhan 56.357 orang, dengan jumlah laki-laki 27.291orang dan

penduduk perempuan 29.966 orang. Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Imogiri adalah 1.934 jiwa/km² (sumber: www.bantulkab.go.id).

Dari data yang diperoleh dari pemerintah Kecamatan Imogiri, sebagian besar penduduk Kecamatan Imogiri berprofesi sebagai petani. Tercatat 13.431 orang atau 23,83 % penduduk Kecamatan Imogiri bekerja disektor pertanian. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Imogiri menganut Agama Islam. Tercatat 96.5 % atau 54384 orang beragama Islam dan sisanya 3.5 % menganut agama Kristen dan Katolik

Warga Imogiri hampir seluruhnya telah memeluk Agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing tetapi dalam kehidupannya masih tampak adanya satu sistem kepercayaan terhadap makhluk halus dan arwah para leluhur. Kepercayaan tersebut contohnya yaitu dengan melakukan upacara-upacara adat yang bersifat ritual, yaitu seperti tirakat, *kenduri*, *slametan*, *merti dusun*, *sadranan*, *nguras enceh* dan *ngarak siwur*. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Imogiri juga melaksanakan upacara ritual yang berhubungan dengan siklus kehidupan manusia dari lahir, dewasa sampai meninggal seperti mitoni, selapanan dalam siklus kelahiran, supitan, pernikahan dalam siklus dewasa, *sur tanah*, *pitung dina*, *patangpuluh dina*, *satus dina*, *pendhak pindho*, *nyewu* dalam siklus kematian.

Di Imogiri, masyarakat yang tinggal di daerah pelosok atau sering disebut *gunung*, upacara-upacara ritual baik yang bersifat keagamaan atau gaib masih dijaga kelestariaanya bahkan upacara tersebut tidak hanya dianggap sebagai formalitas saja namun telah menjadi tuntutan dan kebanggaan setiap warganya untuk melaksanakan ritual tersebut. Sedangkan di daerah yang mendekati pusat

pemerintahan kecamatan Imogiri, upacara-upacara ritual dilaksanakan namun hanya sebagai formalitas saja, sedikit demi sedikit upacara ritual seperti *sadranan*, *dekahan apem* sudah mulai ditinggalkan.

Upacara tradisi di Kecamatan Imogiri yang bersifat umum serta dilaksanakan secara besar-besaran berpusat di makam raja-raja Imogiri. Di makam raja-raja Imogiri banyak dilaksanakan upacara ritual seperti *mubeng beteng*, tirakat, tahlil, kenduri, dan nguras enceph. Upacara yang terakhir disebut merupakan upacara yang sangat besar di daerah Imogiri karena selain diikuti dari berbagai elemen masyarakat dan keraton, upacara ini juga diikuti oleh para peziarah makam yang datang dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Makam Raja-raja Imogiri

Makam raja-raja Mataram berada di wilayah Kecamatan Imogiri yang kemudian dalam penelitian ini disebut sebagai Makam raja-raja Imogiri. Makam ini terletak kurang lebih 17 km sebelah Tenggara dari kota Yogyakarta, Komplek makam tersebut berada di wilayah kelurahan Girirejo dan kelurahan Wukirsari. Komplek makam milik Keraton Surakarta berada di wilayah Girirjo sedangkan Komplek makam milik Keraton Yogyakarta berada di wilayah Wukirsari Imogiri.

Makam raja-raja Imogiri terletak di daerah perbukitan atau bisa disebut dengan bukit Merak Handokopuro, tempat tersebut berada di ketinggian 85-100 m di atas permukaan laut. Adapun yang dimakamkan di makam raja-raja Imogiri adalah raja-raja Mataram beserta keluarganya semenjak Sultan Agung. Makam

tersebut dalam pembangunannya mendatangkan seorang arsitek terkenal yang berasal dari Jepara bernama Tumenggung Citro Kusumo.

Alasan digunakannya makam raja-raja Imogiri digunakan sebagai tempat upacara tradisi *nguras enceh* karena di makam inilah para raja-raja kerajaan mataram serta raja-raja dari keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Surakarta Hadiningrat di makamkan, serta adanya anggapan dari masyarakat yang menganggap bahwa makam raja-raja Imogiri sebagai makam yang sangat keramat karena makam raja-raja Imogiri dibangun di atas bukit dan dikelilingi oleh pepohonan yang sangat rindang dan besar. Dalam cerita yang beredar dalam masyarakat Imogiri makam tersebut dahulunya digunakan warga masyarakat Imogiri untuk mengungsi ketika pecah perang tahun 1945 dan agresi militer Belanda, para penjajah dahulunya tidak berani untuk masuk ke area makam raja-raja Imogiri bahkan pesawat terbang pun tidak berani untuk melewati di atas makam Sultan Agung karena makam Sultan Agung dipercaya memiliki kekuatan mistik. Selain alasan tersebut, alasan digunakannya makam raja-raja Imogiri karena bentuk penghormatan kepada arwah para leluhur serta pelestarian benda-benda peninggalan Sultan Agung yang dianggap memiliki nilai supranatural yang dianggap mampu memberikan rasa nyaman dan aman bagi para pelaku upacara tradisi.

3. Gambaran Umum Makam Raja-raja Imogiri

Melihat dari bentuk arsitektur dan letak geografisnya, pembangunan makam raja-raja Imogiri ini ada tiga unsur kebudayaan yang mempengaruhinya

yakni pengaruh pengaruh dari adat Jawa, Hindu, dan Islam. Pengaruh adat Jawa terlihat dalam pengambilan nama Imogiri dari bahasa Jawa Kuno yakni *Imo* berarti Kabut dan *Giri* berarti gunung. Selain itu terlihat juga dalam bentuk bangunan seperti pendopo yang berada di halaman depan yang berbentuk limasan yaitu bentuk rumah adat Jawa.

Bangunan makam raja-raja Imogiri berada di antara rerimbunan pohon yang dikelilingi oleh tembok benteng yang tingginya 7 meter, serta memiliki ketebalan 45 cm. Makam raja-raja Imogiri termasuk bangunan kuno dan bersejarah karena dibangun pada masa pemerintahan Sultan Agung. Makam raja-raja Imogiri telah beberapa kali mengalami renovasi, terakhir kali bangunan makam direnovasi pada tahun 2007 setelah terkena dampak gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006. Akibat gempa tersebut, Benteng yang mengelilingi Makam raja-raja Imogiri retak.

Pengaruh Hindu terlihat bahwa makam raja-raja Imogiri dibangun di atas pegunungan, hal ini menyerupai dengan gunung Himalaya yang menjadi tempat kediaman para dewa. Sultan Agung dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang sangat taat dan sebagai penyebar agama Islam, dalam setiap bangunan maupun budaya serta hasil karya sastranya memuat pengaruh-pengaruh agama Islam. Dalam pembangunan makam raja-raja Imogiri pengaruh dari Islam adalah bahwa di komplek pemakaman dibangun sebuah masjid dan makam tersebut dibangun di atas tanah yang di lempar Sultan Agung yang didapat dari Mekkah. Adapun bagian-bagian yang peneliti uraikan dari makam Sultan Agung untuk memperjelas

gambaran tentang makam raja-raja Imogiri, bagian-bagian tersebut dibagi menjadi dua, yakni :

a. Bagian Utama Makam Raja-raja Imogiri

Makam Sri Paduka Sultan Agung Hanyakrakusuma terletak di bagian yang paling tinggi dari makam raja-raja Imogiri. Adapun makam raja-raja Imogiri dibagi menjadi 8 Kedaton yaitu :

1. Kedaton Keraton Agung :



Gambar1: Gapura *Kemandungan (sapit urang)* , dok. Maliky

Dinamakan bagian Keraton Agung karena yang di makamkan di sini adalah Kanjeng Sultan Agung. Makam ini sebenarnya merupakan tujuan utama sebagian para peziarah karena mereka beranggapan akan mendapatkan wasilah dari Kanjeng Sultan Agung, sehingga tempat ini dijadikan untuk memohon sesuatu.

Untuk masuk ke bangsal Keraton Agung harus melewati beberapa gapura, gapura tersebut melambangkan tiga tahapan hidup manusia yaitu alam rahim, alam duniawi dan alam kubur. Gerbang yang pertama adalah gerbang

kemandungan atau *gapura sapit urang* yang berbentuk candi atau bercorak Hindu terbuat dari batu merah dan batu putih dengan motif *patra* (daun). Halaman ini memiliki dua bangsal penjagaan untuk para abdi dalem yang berjaga yang disebut bangsal *sapit urang* yakni bagsal untuk Keraton Ngayogyakarta dan Keraton Surakarta.

Gerbang yang kedua yaitu gerbang *sri manganti* dengan hiasan pahatan ukir pada bagian kayu. Pintu gerbang yang terakhir adalah gapura *pisowanan lebet*, di halaman ini terdapat bangsal Prabayeksa yang menjadi makam Sultan Agung, yang di makamkan pada bangsal Keraton Agung adalah:

a. Sri Paduka Sultan Agung Hanyakrakusuma

Raja mataram ke-3 yang meninggal pada tahun 1645 merupakan raja pertama atau cikal bakal yang di makamkan di makam raja-raja Imogiri.

b. Sri Ratu Batang

Istri kedua Sultan Agung yang juga disebut Ratu Wetan adalah putri dari Adipati Batang.

c. S.P Amangkurat Amral

Merupakan raja pertama Keraton Kartasura, kelanjutan Keraton Mataram. Amangkurat Amral memiliki nama asli Raden Mas Rahmat memerintah pada tahun 1677 sampai pada tahun 1703 dan meninggal pada tahun 1703.

d. S.P Amangkurat Mas

Bernama asli Raden Mas Sutikna, memerintah pada tahun 1703-1705 dan meninggal pada tahun 1734 di Sri Lanka.

2. Kedaton Pakubuwanan

Kedaton ini diberi nama Pakubuwana karena di sinilah di makamkan Pakubuwana I. Komplek ini terdiri dari tiga halaman yaitu halaman pertama merupakan bangsal juru kunci, bangsal kedua merupakan makam kerabat kraton, dan bangsal ketiga sebagai pemakaman:

a. S.P Paku Buwana I

Paku Buwana I merupakan raja ke-3 Keraton Kertasura yang memerintah pada tahun 1704-1719 memiliki nama asli Raden Mas Derajat atau Pangeran Puger dan wafat pada tahun 1719.

b. S.P Amangkurat Jawa

Raden Mas Suryaputra merupakan nama asli dari Amangkurat Jawa atau Amangkurat IV yang memerintah Keraton Kartasura pada tahun 1719-1726 dan wafat pada tahun 1726.

c. S.P Paku Buwana II

Paku Buwana II merupakan raja Kartasura terakhir sekaligus raja Keraton Surakarta yang pertama yang memerintah pada tahun 1726-1742 di Keraton Kartasura dan pada tahun 1745-1749 di Keraton Surakarta. Raden Mas Prabasuyasa merupakan nama asli Paku Buwana II wafat pada tanggal 20 Desember 1749.

3. Kedaton Kasuwargan Yogyakarta

Kedaton ini memiliki tiga bangsal yakni bangsal juru kunci, bangsal pemakaman kerabat kraton dan bangsal ketiga yaitu makam dari:

a. S.P Hamengku Buwana I

Raden Mas Sujana merupakan nama asli dari Sri Paduka Hamengku Buwana I, raja pertama sekaligus pendiri Keraton Yogyakarta yang memerintah pada tahun 1755-1792 wafat pada tanggal 24 Maret 1792.

b. S.P Hamengku Buwana III

Hamengku Buwana III memerintah Keraton Yogyakarta selama 2 periode pada tahun 1810-1811 dan 1812-1814, lahir pada tanggal 20 Februari 1769 wafat pada tanggal 3 November 1814. Hamengku Buwana III memiliki nama asli Raden Mas Surojo.

4. Kedaton Besiyaran Yogyakarta

Kedaton ini memiliki tiga bangsal yakni bangsal juru kunci, bangsal pemakaman kerabat kraton dan bangsal ketiga yaitu makam dari:

a. S.P Hamengku Buwana IV

Raden Mas Ibnu Jarot yang merupakan nama asli Hamengku Buwana IV yang lahir pada 3 April 1804 dan wafat pada tanggal 6 Desember 1822 memerintah Keraton Yogyakarta pada tahun 1814-1822.

b. S.P Hamengku Buwana V

Memiliki nama asli Raden Mas Gathot Menol lahir pada tanggal 20 Agustus 1821 dan wafat pada tahun 1855. Memerintah pada tahun 1828-1855.

c. S.P Hamengku Buwana VI

Hamengku Buwana VI merupakan adik dari Hamengku Buwana V yang lahir pada tahun 1821, memerintah pada tahun 1855-1877 dan meninggal pada tanggal 20 Juli 1877.

5. Kedaton Saptarenggo Yogyakarta

Kedaton ini memiliki tiga bangsal yakni bangsal juru kunci, bangsal pemakaman kerabat kraton dan bangsal ketiga adalah makam dari:

a. S.P Hamengku Buwana VII

Memiliki nama asli Raden Mas Murtejo atau sering juga disebut Sultan Ngabehi lahir pada tanggal 4 Februari 1839 naik tahta pada tahun 1877 dan berhenti pada tahun 1920 wafat pada tahun 1931.

b. S.P Hamengku Buwana VIII

Pada saat lahir bernama GRM Sujadi, lahir pada tanggal 3 Maret 1880 memerintah pada tahun 1921 sampai 1939 dan wafat pada tanggal 2 Oktober 1988 di Amerika Serikat.

c. S.P Hamengku Buwana IX

Memiliki nama asli Bendoro Raden Mas Dorojatun yang lahir pada tanggal 12 April 1912, memerintah mulai pada tanggal 18 Maret 1940 dan berakhir pada 1 Oktober 1988, sehari setelah beliau tidak menjadi raja beliau wafat.

6. Kedaton Kasuwargan Surakarta

Memiliki empat bangsal yang pertama untuk juru kunci, bangsal bisaa, pemakaman kerabat kraton, dan bangsal yang terletak paling ujung untuk pemakaman dari:

a. S.P Paku Buwana III

Memiliki nama asli Raden Mas Suryadi lahir pada tahun 1732 wafat pada tahun 1788, memerintah Keraton Surakarta pada tahun 1749-1788.

b. S.P Paku Buwana IV

Raden Mas Subadya lahir pada tanggal 2 September 1768 dan meninggal 2 Oktober 1820, merupakan raja ke-3 Keraton Surakarta yang memerintah pada tahun 1788-1820.

c. S.P Paku Buwana V

Memiliki nama asli Raden Mas Sugandi yang lahir pada tahun 1785 yang memerintah Keraton Surakarta selama 3 tahun pada tahun 1820-1823, beliau wafat pada tahun 1823.

7. Kedaton Kapingsangan Surakarta

Kedaton ini memiliki tiga bangsal yakni bangsal juru kunci, bangsal pemakaman kerabat kraton dan bangsal ketiga adalah makam dari:

a. S.P Paku Buwana VI

Memiliki nama asli Raden Mas Supardan, lahir pada tanggal 26 April 1807, mulai memerintah pada tahun 1823 sampai 1830. Beliau wafat pada 2 Juni 1849 di Ambon.

b. S.P Paku Buwana VII

Bernama asli Raden Mas Malikis Solikin, lahir 8 Juli 1796, merupakan raja Keraton Surakarta yang memerintah pada tahun 1830-1858, wafat pada tanggal 10 Mei 1858.

c. S.P Paku Buwana VIII

Raden Mas Kusen merupakan nama asli dari Paku Buwana VIII yang lahir pada tanggal 20 April 1789 dan wafat pada 26 Desember 1861. Paku Buwana VIII memerintah pada tahun 1858-1861.

d. S.P Paku Buwana IX

Memiliki nama asli Raden Mas Duksino lahir pada tanggal 22 Desember 1830, memerintah pada tahun 1861-1893 dan meninggal pada 16 April 1893.

8. Girimulya Surakarta

Kedaton ini memiliki tiga bangsal yakni bangsal juru kunci, bangsal pemakaman kerabat keraton dan bangsal ketiga adalah makam dari:

a. S.P Paku Buwana X

Raden Mas Maliki Kusno merupakan nama asli Paku Buwono X, lahir pada tanggal 29 November 1866 yang memerintah pada tahun 1893 sampai 1939 meninggal pada 1 Februari 1939.

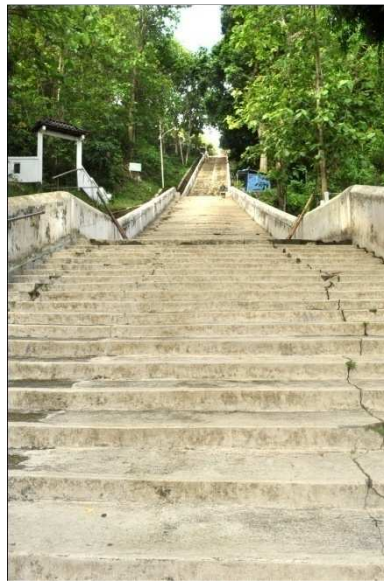
b. S.P Paku Buwana XI

Memiliki nama asli Raden Mas Antasena, lahir pada tahun 1886 memerintah Keraton Surakarta pada tahun 1939-1945, beliau wafat pada tahun 1945.

c. S.P Paku Buwana XII

Memiliki nama Gusti Raden Mas Suryo Guritno lahir pada 14 April 1925, memerintah pada tahun 1945-2004. Paku Buwana XII wafat pada tanggal 11 Juli 2004.

b. Bagian Anak Tangga Makam Raja-raja Imogiri



Gambar 2. Anak Tangga Makam Raja-raja Imogiri, dok. Maliky

Sebelum memasuki makam raja-raja Imogiri, terdapat banyak anak tangga yang lebarnya sekitar 4 meter dengan kemiringan 45 derajat yang menghubungkan pemukiman warga dengan makam.

Anak tangga di pemakaman Imogiri berjumlah 409 anak tangga. Menurut mitos yang dipercayai oleh sebagian masyarakat Imogiri maupun pengunjung, yakni jika pengunjung berhasil menghitung jumlah anak tangga dengan benar, maka semua keinginannya akan terkabul. Sebagian anak tangga di Makam Raja-raja Imogiri memiliki Arti tertentu jika diperhatikan dengan seksama, yaitu

1. Anak tangga dari pemukiman warga di sebelah selatan makam raja-raja Imogiri menuju daerah dekat masjid berjumlah 32 anak tangga, jumlah ini melambangkan bahwa makam Imogiri dibangun pada Tahun 1632.
2. Anak Tangga dari daerah dekat masjid menuju pekarangan masjid berjumlah 13 anak tangga. Jumlah anak tangga ini melambangkan bahwa Sultan Agung diangkat sebagai raja mataram pada tahun 1613.
3. Anak tangga dari pekarangan masjid menuju tangga terpanjang berjumlah 45 anak tangga. Jumlah anak tangga ini melambangkan bahwa Sultan Agung wafat pada tahun 1645.
4. Anak tangga terpanjang berjumlah 346. Jumlah anak tangga ini melambangkan bahwa makam Imogiri dibangun selama 346 hari.
5. Anak tangga di sekitar kolam berjumlah 9 anak tangga, jumlah ini melambangkan Walinsongo.

c. Sejarah Makam Raja-raja Imogiri

Dalam sejarah berdirinya makam raja-raja Imogiri, terdapat beberapa versi cerita yang beredar di masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 versi yang berbeda untuk mengetahui perbedaan yang mendasar di dalam kedua versi tersebut.

Dalam sebuah cerita dikisahkan bahwa ketika Sinuhun Hanyakrawati (Sinuhun Seda Krapyak) mangkat, pada saat itu putranya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom sedang pergi tirakat di pegunungan selatan. Sehingga sebagai wakil adalah Gusti Pangeran Martopuro. Sesudah satu tahun lamanya bertirakat, maka

Gusti Pangeran Adipati Anom pulang ke kerajaan dan memegang kekuasaan Mataram dengan gelar Prabu Hanyakrakusuma.

Sultan Agung adalah raja Mataram ketiga, Sultan Agung dinobatkan sebagai raja Mataram pada hari Selasa Legi 10 suro tahun 1613 M dengan gelar Prabu Hanyakrakusuma. Selama pemerintahannya, Sultan Agung terkenal sebagai raja yang arif, bijaksana, jujur, dan sakti, sehingga seluruh rakyat hormat dan segan kepadanya.

Selain itu Sultan Agung juga memiliki salah satu keistimewaan yakni pada setiap hari Jum'at melaksanakan sholat Jum'at di Mekkah dengan perjalanan secepat kilat. Dengan seringnya beliau sholat Jum'at di Mekkah, maka beliau meminta izin kepada pemerintah Arab, jika kelak beliau meninggal dunia diperkenankan di makamkan di Mekkah. Akan tetapi pemerintah Arab tidak memberikan izin kepada Sultan Agung. Sultan Agung merasa kecewa, kemudian beliau hanya meminta sedikit tanah dari Mekkah untuk dibawa pulang ke Mataram.

Setelah memerintah selama 15 tahun beliau ingin memulai membangun makam, yaitu dengan melemparkan sebagian tanah yang dibawa dari Mekkah, kemudian ia menyuruh para prajuritnya untuk mencari tempat jatuhnya tanah tersebut dengan ciri-ciri tanah tersebut berbau wangi. Tanah tersebut ditemukan di pegunungan Giriloyo yang letaknya di sebelah timur laut dari Imogiri, kemudian Sultan Agung memerintahkan abdi dalemnya untuk segera membangun makam di tempat tersebut. Pada saat makam tersebut dalam pembangunan, paman Sultan Agung yang bernama Panembahan Juminah mengajukan permintaan untuk ikut

dimakamkan di makam tersebut jika meninggal nanti. Tidak lama kemudian pamannya jatuh sakit kemudian meninggal dunia dan dimakamkan di makam Giriloyo.

Sultan Agung merasa kecewa karena makamnya telah didahului oleh pamannya, selanjutnya beliau melemparkan kembali tanah yang masih tersisa dan tanah tersebut jatuh di pegunungan Merak, kemudian dibangunlah makam di atas pegunungan tersebut. Setelah memerintah selama 32 tahun, Sultan Agung menderita sakit keras dan mangkat pada hari Jum'at Legi, bulan Sapar, tahun 1645 M yang kemudian dimakamkan di Imogiri.

Selain versi tersebut di atas, ada versi lain tentang cerita pembangunan makam raja-raja Imogiri, yakni seperti yang ditulis oleh Paranata dalam sebuah buku kecil yang banyak dijual disekitar makam yang menceritakan bahwa:

Pada suatu hari setelah selesai menunaikan sholat Jum'at di Mekkah, Sultan Agung bercakap-cakap dengan penguasa Mekkah yang pada saat itu adalah Imam Sufingi. Sultan Agung menyatakan keinginannya kepada Imam Sufingi untuk membangun makam di kota Mekkah di sebelah Barat makam Nabi Muhammad SAW. Imam Sufingi menolak permintaan Sultan Agung dengan alasan bahwa hal itu tidak baik, sebab Sultan Agung adalah makhluk campuran ganda, yaitu keturunan manusia dan dewa, sedangkan yang dimakamkan di Mekkah adalah Nabi Muhammad SAW, manusia yang suci.

Sultan Agung merasa kecewa karena ditolak oleh Imam Sufingi, Sultan Agung pulang ke Mataram kemudian pergi ke Parangkusumo menemui Kanjeng

Ratu Kidul. Setibanya di sana Sunan Kalijaga sudah berada di Parangkusumo, yang kemudian menasihati Sultan Agung:

“ Ananda Sultan Agung, semua itu menunjukkan dengan jelas bahwa, ananda tidak diperkenankan untuk di makamkan di tanah suci Arab. Ananda harus di makamkan di bumi nusantara ini. Ikutilah tanah yang kulempar ini, yang diambil dari Mekkah, dimana tanah itu jatuh, maka bangunlah makam di tanah tersebut untuk engkau dan anak cucumu” perintah Sunan Kalijaga.

Tanah yang di lempar Sunan Kalijaga jatuh di atas bukit yang sekarang bernama Imogiri. Di bukit tersebut Sultan Agung kemudian membangun makamnya. Raja-raja pendahulu Sultan Agung di makamkan di sebelah masjid di Kotagede.

Pembangunan makam di atas bukit dihubungkan dengan pengangkatannya sebagai Susuhunan pada tahun 1624 M dan gelar Sultan pada tahun 1645 M. Pembangunan makam di Imogiri dan penyusunan serangkaian babad memiliki tujuan sama yakni untuk menegaskan legitimasi keagamaan Mataram, salah satunya yakni Babad Nitik Sultan Agung. Babad tersebut menggambarkan kepandaian keagamaan dan kemampuan magis Sultan Agung yang dapat terbang dan melakukan sholat Jum'at secara rutin di Mekkah.

Perbedaan antara kedua versi tersebut adalah tanah penanda lokasi yang akan dibangun makam yang berasal dari tanah suci Mekkah dalam versi pertama diceritakan bahwa tanah tersebut diminta sendiri oleh Sultan Agung setelah kecewa permintaanya untuk di makamkan di tanah suci Mekkah ditolak oleh pemerintah Arab, sedangkan dalam versi yang kedua diceritakan bahwa tanah suci dari Mekkah tersebut merupakan tanah milik Sunan Kalijaga yang bertemu di

Parangkusumo dengan Sultan Agung saat Sultan Agung bersemedi, tanah itu di lemparkan oleh Sunan Kalijaga sebagai penanda tempat yang layak untuk dibangun makam Sultan Agung dan keturunannya.

4. Upacara-upacara di Makam Raja-raja Imogiri

Menurut Koentjaraningrat (1994:327-348) Tidak semua upacara tradisional berkaitan dengan upacara keagamaan, ada beberapa upacara *slametan* antara lain: upacara *slametan* adat, upacara *slametan* yang bersifat kramat. Berkaitan dengan upacara tradisional yang terlepas dari upacara keagamaan, ada upacara yang dilakukan untuk menghormati roh para leluhur. Salah satunya seperti beberapa upacara atau ritual-ritual yang dilakukan oleh abdi dalem makam raja-raja Imogiri, serta masyarakat sekitarnya dilakukan untuk menghormati para raja yang di makamkan di tempat tersebut, khususnya Sultan Agung yang dianggap sebagai *pepunden* (orang yang dimuliakan) rakyat. Selain tujuan tersebut juga untuk mencari berkah dari kekuatan ghaib yang ada di makam raja-raja Imogiri.

Beberapa Upacara yang dilakukan di makam raja-raja Imogiri adalah sebagai berikut:

a. Upacara ruwahan/*sadranan*

Ruwahan atau *sadranan* yaitu serangkaian kegiatan keagamaan yang sudah menjadi tradisi yang dilakukan pada bulan Syakban (ruwah) menjelang bulan puasa. Tradisi *sadranan* sudah umum dilakukan oleh masyarakat muslim Asia Tenggara namun berbeda nama dan rangkaian kegiatannya. Sebelum agama Islam masuk ke Jawa upacara *sadranan* bertujuan untuk pemujaan arwah leluhur dan

roh-roh gaib, namun setelah agama Islam masuk ke Jawa tujuan dari *sadranan* dirubah oleh *walisongo* menjadi bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT, (sumber: map-bms.wikipedia.org/wiki/sadranan).

Di makam raja-raja Imogiri Upacara ruwahan atau *sadranan* dilangsungkan setelah didahului upacara utusan dari keraton. Upacara *sadranan* dilakukan oleh abdi dalem serta diikuti oleh warga sekitar makam, yakni dari kampung pajimatan, kedungbuweng, serta kampung nglenhong. Para warga yang mengikuti upacara tersebut membawa nasi yang dibungkus dengan *beseke* atau kardus yang di dalamnya terdapat beberapa lauk seperti tempe bacem, krupuk, bakmi, ketan, kolak da apem. Kemudian *uba rampe* yang dibawa tersebut didoakan di depan makam Sultan Agung, yang dipimpin oleh sesepuh Abdi Dalem.

b. Upacara *Caos Dhahar*

Upacara *caos dhahar* yang dilakukan di makam raja-raja Imogiri merupakan upacara yang bertujuan sebagai ucapan puji syukur kepada sang pencipta atas karunia yang telah diberikan kepada orang yang melakukan upacara ritual *caos dhahar*.

Dalam hal ini upacara *caos dhahar* di makam raja-raja Imogiri lebih ditekankan pada pemenuhan janji seseorang (nadzar), yang sebelumnya berjanji akan melakukan upacara *caos dhahar* di makam raja-raja Imogiri apabila keinginannya tercapai, istilah itu di Jawa sering disebut *duwe uni* yang berarti punya omongan. Biasanya sebelum orang itu mengucapkan janji terlebih dahulu orang tersebut mengirim doa atau ziarah di makam raja-raja dengan didampingi abdi dalem setempat untuk meminta berkah agar keinginannya tercapai.

Setiap orang yang memiliki janji akan melaksanakan upacara *caos dhahar* di makam raja-raja Imogiri terlebih dahulu meminta izin kepada bupati juru kunci makam raja-raja Imogiri, yaitu bupati Ngayogyakarta Hadiningrat dan bupati Surakarta Hadiningrat. Para pelaku *caos dhahar* juga membawa *ubarampe* dari rumah beserta nasi tumpeng serta nasi gurih lengkap dengan lauk pauknya, upacara *caos dhahar* ini kemudian dido'a kan oleh abdi dalem yang dipimpin oleh sesepuh abdi dalem makam raja-raja Imogiri, setelah selesai berdoa nasi dan makanan lainnya dibagikan kepada seluruh abdi dalem serta peziarah yang kebetulan berada di tempat tersebut.

c. Upacara Nyekar atau Ziarah



Gambar 3: Ritual Nyekar, dok. Maliky N.R.

Ziarah kubur dilakukan untuk mendoakan arwah yang di makamkan di makam tersebut, namun selain mendo' akan ada juga yang sengaja berziarah untuk meminta atau mengharapkan berkah dari arwah yang di makamkan. Ziarah kubur bisaanya dilakukan setiap hari Kamis malam Jum'at Kliwon atau Senin malam Selasa Kliwon, namun ada juga peziarah yang melakukan ziarah dihari-hari lainnya. Makam raja-raja Imogiri dibuka untuk umum pada hari Senin, Jum'at, Minggu dan tanggal 1 dan 2 Syawal, 10 Besar.

Di makam raja-raja Imogiri, peziarah yang datang hampir setiap hari. Peziarah pada umumnya datang pada malam hari, baik datang sendiri maupun rombongan. Peziarah yang ingin *nyekar* atau tabur bunga dapat membeli bunga (*kembang setaman*) disekitar area makam yang disediakan oleh warga sekitar makam. Kemudian peziarah dapat meminta abdi dalem yang bertugas saat itu untuk mendoakan dan menyampaikan maksud dan tujuan dari ziarah tersebut, pada umumnya peziarah yang melakukan kirim doa yang dipandu oleh abdi dalem akan memberikan bunga yang telah dibeli serta uang seikhlasnya sebagai uang infaq untuk pembangunan serta untuk kesejahteraan para abdi dalem.

d. Upacara *Mboyong* Kayu Wunglen.

Kayu wunglen dipercaya sebagai salah satu perantara Sultan Agung untuk memberikan pertolongan. Menurut cerita yang beredar di masyarakat, kayu wunglen ini peninggalan Kanjeng Sultan Agung yang dianggap keramat. Seperti yang diungkapkan warga Pajimatan, Girirejo, Imogiri, Pak Wi (panggilan Akrabnya) CLW 11 seorang penjual angkringan di sekitar Makam raja-raja Imogiri juga merangkap sebagai abdi dalem makam.

“.... Kayu wunglen sing ana neng sareyan (sebutan makam raja-raja Imogiri) kene, iki mbiyen-mbiyene tinggalane Kanjeng Sultan Agung. Fungsine kanggo tolak balak, nambani lelara, karo kanggo nambah kawibawan....”

Terjemahan : “Kayu wunglen yang ada di *pasareyan* sini (makam raja-raja Imogiri), ini dahulunya merupakan peninggalan Kanjeng Sultan Agung, Fungsinya untuk menolak segala bentuk kejahatan, mengobati penyakit, dan untuk menambah kewibawaan...”

Kayu wunglen yang ada di makam raja-raja Imogiri merupakan peninggalan Sultan Agung, dan setiap masyarakat dapat memiliki potongan kayu ini apabila menghendaki untuk memiliki kayu wunglen tersebut. Upacara *mboyong* kayu wunglen ini dilakukan setelah mendapat izin dari juru kunci makam. Setiap orang yang ingin membawa kayu wunglen tersebut harus diuji terlebih dahulu yaitu dengan cara kayu wunglen dimasukan kedalam segelas air putih, langsung tenggelam berarti boleh langsung dibawa pulang, namun apabila kayu tersebut tidak tenggelam berarti tidak boleh dibawa pulang. Lanjut menurut pak wi, CLW 11.

“.. kayu wunglen angslup utawa kemambang tergantung atine wong kang njaluk kayu wunglen, nek kayune angslup berarti atine resik, tapi nek kemambang berarti atine ora resik, kayu mau nek wis oleh digawa mulih terus kudu diganti dhuwit utawa mahar sak ikhlase “

Terjemahan : “ kayu wunglen tenggelam atau terapung tergantung hati dari seseorang yang ingin memilikinya, kalau kayu itu tenggelam berarti hatinya bersih, namun kalau terapung hati orang tersebut kotor, kayu tersebut kalau sudah diijinkan dibawa pulang harus diganti dengan uang atau mahar seikhlasnya”

Untuk membawa pulang kayu tersebut juga harus diganti dengan mahar atau mas kawin berupa uang seikhlasnya. Jika dicermati upacara *mboyong* kayu wunglen dapat juga digunakan untuk menguji kebersihan hati seseorang.

e. Upacara Tradisi *Nguras Enceh*

Upacara tradisi *nguras enceh* atau bisa disebut *nawu kong* dilaksanakan setiap bulan *sura* pada hari Selasa atau Jum'at Kliwon yang ada dibulan tersebut. Upacara *nguras enceh* merupakan upacara besar yang diadakan di Imogiri pada umumnya, pemerintah kecamatan Imogiri pun mengadakan berbagai festival

kesenian dan budaya untuk menyambut upacara tradisi *nguras enceh* seperti mengadakan lomba *gunungan* yang wajib diikuti oleh setiap desa di Kecamatan Imogiri, *gunungan* tersebut diarak dalam festival kirab budaya “*ngarak siwur*” yaitu alat yang digunakan untuk menguras *enceh* dalam tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri. Dalam festival yang diadakan oleh pemerintah kecamatan Imogiri dalam menyambut upacara *nguras enceh* terdapat juga pentas seni tradisional seperti kuda lumping (*jathilan*), dan kethoprak.

Upacara tradisi *nguras enceh* ini menjadi pokok bahasan penelitian sehingga akan diuraikan lebih lanjut dalam bagian pembahasan.

B. Upacara Tradisi *Nguras Enceh* di Makam Raja-raja Imogiri

1. Sejarah *Nguras Enceh* di Makam Raja-raja Imogiri



Gambar 4: Prosesi *Nguras Enceh* di Makam Raja-raja Imogiri dok. Maliky

Upacara tradisi *nguras enceh* atau bisaa dikenal oleh masyarakat Imogiri *nawu kong*, dilaksanakan setiap bulan *Sura* setiap tahunnya. Upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri ini dilaksanakan oleh abdi dalem kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan abdi dalem Surakarta Hadiningrat serta dibantu oleh warga masyarakat Imogiri.

Enceh dalam bahasa Indonesia berarti tempayan, *Enceh* ini merupakan benda yang terbuat dari tanah liat, yang berukuran sangat besar biasanya digunakan untuk tempat menyimpan air untuk memasak maupun berwudlu, serta juga sering digunakan untuk menyimpan barang-barang berharga pada jaman dahulu.

Enceh yang terdapat di makam raja-raja Imogiri ini bukan sembarang *enceh*, *enceh* ini dahulu pada zaman Sultan Agung digunakan untuk berwudlu. *Enceh* ini merupakan cinderamata dari kerajaan-kerajaan sahabat Sultan Agung, seperti yang diungkapkan bapak Chairul Anam, salah Seorang abdi dalem Ngayogyakarta Hadiningrat dalam CLW 09:

“..sejarahipun enceh menika cinderamata saking kerajaan-kerajaan sahabat Sultan Agung, keranten Sultan Agung berjasa kepada negara lain pun sukani enceh menika, sejatosipun enceh menika rumiyin kangge tempat wudlu Sultan Agung..”

“..sejarahinya genthong itu, cinderamata dari kerajaan-kerajaan sahabat Sultan Agung, karena Sultan Agung berjasa kepada negara lain lalu diberi genthong itu, sebenarnya genthong tersebut dahulu dipakai untuk tempat wudlu Sultan Agung.”

Dari penjelasan CLW09 tersebut dapat dianalisis bahwa Sri Paduka Kanjeng Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma sangat disegani oleh bangsa maupun kerajaan lain sehingga kerajaan lain memberi tanda mata untuk raja yang sangat dicintai rakyatnya. Meskipun tanda mata yang diberikan itu hanya sebuah *genthong* namun itu adalah permintaan dari Sri Paduka Sultan Agung sendiri, karena pada awalnya Sri Paduka Sultan Agung akan diberi berlian, lanjut dalam CLW09 :

“....sejatosipun kanjeng Sultan Agung badhe pun caosi berlian ananging Sultan Agung mboten kersa nampi amargi Sultan Agung pitadhos bileh berlian menika mbenjang saged dados rebutan keturunanipun, lajeng Sultan Agung namung nyuwun enceh kangge wudlu...”

*“ ...sebenarnya kanjeng Sultan Agung akan diberi berlian namun Sultan Agung tidak mau menerimanya, karena Sultan Agung yakin kalau berlian tersebut dapat menjadi perebutan keturunannya, kemudian Sultan Agung hanya meminta *genthong* untuk berwudlu...”*

Dari CLW09 di atas, dapat ketahui bahwa Sultan Agung adalah salah seorang raja yang sangat memikirkan kerukunan dari para keturunannya agar tidak timbul perpecahan kelak sepeninggal Sultan Agung, selain itu Sultan Agung juga merupakan raja yang taat beribadah dan penyebar agama Islam hal ini dapat diketahui karena Sultan Agung hanya meminta *enceh* untuk berwudlu. Pernyataan CLW 09 diperkuat oleh pernyataan CLW 12 Bapak Pramono, Abdi Dalem Keraton Surakarta, sebagai berikut:

“..enceh kuwi seka Kerajaan Thailand, Turki, Palembang karo Aceh, biyen arep dinei emas-emas tapi Kanjeng Sultan Agung ora kersa merga mundhak kanggo rebutan keturunane”

“... enceh itu dari Kerajaan Thailand, Turki, Palembag, dan Aceh, dulu mau diberi emas tetapi Kanjeng Sultan Agung menolak karena dapat dijadikan perebutan para keturunannya”

Enceh yang dahulunya digunakan sebagai tempat wudlu Sultan Agung dan keluarganya tersebut kemudian diboyong ke makam raja-raja Imogiri setelah Sultan Agung *magkat*, hal ini karena *enceh* tersebut merupakan salah satu kesayangan Sultan Agung sehingga tempat penyimpanannya pun harus didekatkan di pusaran Sultan Agung. Adapun barang-barang yang ikut diboyong kemakam imogiri setelah Sultan Agung *mangkat* yaitu *genthong/enceh*, cincin

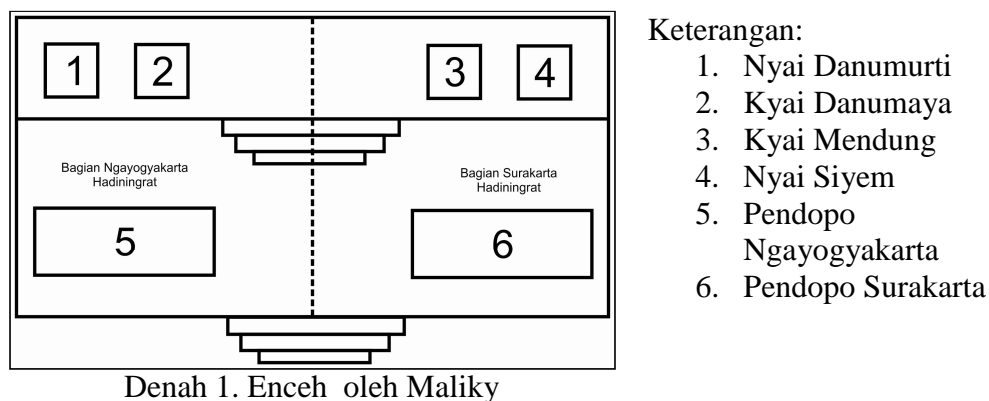
yang terbuat dari tongkat Sultan Agung, dan daun tujuh rupa (daun yang digunakan sebagai ramuan *wedhang uwuh* minuman khas Imogiri).

Enceh yang diperoleh Sultan Agung tersebut berjumlah 4 buah, masing-masing diperoleh dari 4 kerajaan berbeda. Seperti yang dituturkan oleh CLW 09 sebagai berikut :

“..Enceh ingkang sebelah kiri saking kerajaan Sriwijaya Palembang, ingkang sisih tengenipun saking Banda Aceh Ingkang kananipun menika saking Rumm, Turki menika bagian Solo lajeng ingkang pojok bagian Solo menika saking Thailand..”

“...Tempayan/genthong yang sebelah kiri dari kerajaan Sriwijaya Palembang, yang sisi kanannya dari Banda Aceh, kanannya lagi itu dari Rumm Turki yang merupakan bagian untuk Solo (Surakarta), dan yang paling pojok dibagian Solo dari Thailand..”

Gambaran tata letak *enceh* di makam raja-raja Imogiri.



Dari CLW 09 dan CLW 12, dapat diketahui bahwa hubungan kerajaan Mataram tidak hanya terbatas di dalam bumi nusantara saja, namun hubungan kerjasama itu terjalin sampai ke luar negeri yaitu ke Thailand dan Turki yang jaraknya sangat jauh. Dapat diketahui pula bahwa empat *genthong* atau *enceh* tersebut didapat masing-masing satu buah untuk setiap kerajaan, dapat diambil

kesimpulan bahwa dengan alasan Sultan Agung adalah seorang pemeluk agama Islam yang sangat taat beribadah, dan dimanapun beliau berada Sultan Agung tak akan melupakan Ibadahnya. Ini dilihat dari permintaan cinderamata yang sama antara satu kerajaan dengan kerajaan lainnya yaitu sebuah *genthong* untuk berwudlu.

Enceh tersebut diberi nama yang berbeda-beda, dan dibagi untuk keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Surakarta Hadiningrat, masing-masing mendapat bagian 2 buah dengan rincian sebagai berikut:

1. Untuk bagian Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
 - a. Nyai Danumurti dari Kerajaan Palembang (Sriwijaya)



Gambar 05. *Enceh Nyai Danumurti* dok. Maliky

Enceh Nyai Danumurti, terletak paling ujung barat di depan pintu gerbang pertama dari makam Sultan Agung. *Enceh* ini berasal dari Kerajaan Sriwijaya (Palembang) yang diberikan kepada Sultan Agung sebagai cinderamata. Nyai Danumurti merupakan bagian peninggalan Sultan Agung untuk Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

b. Kyai Danumaya dari Kerajaan Aceh



Gambar 06. *Enceh Kyai Danumaya* dok. Maliky

Enceh Kyai Danumaya merupakan pasangan *enceh* dari Nyai Danumurti, Kyai Danumaya terletak disamping dari *enceh* Nyai Danumurti atau di sebelah timur. Kyai Danumaya berasal dari Kerajaan Aceh dan juga merupakan peninggalan Sultan Agung untuk Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

2. Untuk bagian keraton Surakarta Hadiningrat

a. Kyai Mendung dari Kerajaan Rumm, Turki



Gambar 07. *Enceh Kyai Mendung* dok. Maliky

Enceh Kyai Mendung berasal dari Kerajaan Rumm, Turkey. Letak *enceh* yang diberi nama Kyai Mendung ini di sebelah timur tangga yang menuju ke makam Sultan Agung. Kyai mendung merupakan peninggalan Sultan Agung untuk Keraton Surakarta Hadiningrat.

b. Nyai Siyem dari Kerajaan Siam, Thailand



Gambar 08. *Enceh Nyai Siyem* dok. Maliky

Enceh Nyai Siyem merupakan pasangan dari *enceh* Kyai Mendung yang berasal dari Kerajaan Siam, Thailand. Nyai Siyem terletak paling ujung timur di antara barisan 4 *enceh* yang terdapat di makam raja-raja Imogiri. Nyai Siyem juga merupakan peninggalan untuk Keraton Surakarta Hadiningrat.

Enceh merupakan benda pusaka yang dianggap keramat, hal ini dijelaskan oleh CLW 09 bapak Chairul Anam selaku abdi dalem, sebagai berikut:

“...enceh dipun anggap jimat menapa benda kramat, lha gandeng benda kramat menika ingkang gadhah keyakinan toya ingkang sampun masuk wonten enceh dipun arani toya kramat ada petuahnya...”

“...*enceh* dianggap keramat maupun pusaka, karena itu benda keramat, yang memiliki keyakinan kalau air yang sudah masuk di *enceh* itu disebut air keramat atau air bertuah...”

Pernyataan CLW 09 diperkuat oleh pernyataan dari CLW 12

“enceh kae pusakane Kanjeng Sultan Agung, mulane okeh sing padha ngalap berkah seka banyu sing ana ing jero enech amarga enech kae dianggep kramat”

“enceh tersebut merupakan pusaka dari Kanjeng Sultan Agung, untuk itu banyak yang meminta berkah dari air yang ada di dalam enech tersebut karena enech tersebut dianggap keramat”

Enech yang tersimpan di makam raja-raja Imogiri merupakan benda pusaka yang dianggap memiliki tuah karena memiliki sejarah yang amat panjang hingga bisa sampai ke makam raja-raja Imogiri sampai sekarang, karena sejarah inilah benda yang semula hanya dipakai oleh raja sebagai tempat wudlu pada akhirnya digunakan untuk menampung air yang dianggap bertuah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Brata Siswara (2000:258), benda-benda yang dianggap pusaka salah satunya karena memiliki nilai-nilai historis, serta nilai *herediter* atau menurun.

Pada zaman dahulu upacara tradisi nguras *enceh* hanya dilakukan oleh keluarga kerajaan saja, sehingga tidak sembarangan setiap orang boleh meminumnya. Menurut penjelasan dari Daldiri, seorang Abdi dalem Surakarta (CLO 1) menjelaskan bahwa:

“ Zaman dahulu ada putra-putri raja datang ke makam ini saat sedang sakit-sakitan, setelah merasa haus meminum air yang ada di genthong tersebut langsung sembuh”

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa munculnya kepercayaan terhadap air *enceh* bermula dari keluarga keraton yang meminum air tersebut untuk menyembuhkan penyakit. Pada saat itu hanya kalangan keraton saja yang

mengetahui khasiat dari air tersebut, hingga pada akhirnya saat terjadinya serangan umum 1 Maret di Yogyakarta, Presiden Soekarno mengirimkan surat kepada Sri Sultan Hamengkubuwana IX agar prajurit TNI yang bertempur di Yogyakarta diperbolehkan untuk meminum air suci dari *enceh* itu. Sultan memperbolehkan para prajurit untuk meminum air tersebut. Usai meminum air *enceh* tersebut, kekuatan para prajurit bertambah sehingga dapat memenangkan pertempuran melawan Belanda, (id.m.wikipedia.com/wiki/pemakaman_imogiri).

Pernyataan dari wikipedia tersebut dikuatkan dari penjelasan CLO 1 sebagai berikut :

“....Kemudian ketahuan pejabat negara karena rakyat Indonesia juga membutuhkan dan pemerintah mohon ijin agar rakyat umum diberikan air *enceh*, kemudian Pak Karno buat surat kemudian diserahkan pada Sultan HB IX..”



Gambar 9. Bp. Daldiri mengambil air *enceh*. Dok. Maliky

Dari penjelasan di atas terdapat nama Pak Karno, nama tersebut merujuk kepada Presiden Soekarno karena rakyat Indonesia lebih mengenal Presiden Soekarno dengan Bung Karno maupun Pak Karno. Setelah itu masyarakat diperbolehkan untuk meminum air suci tersebut melalui juru kunci makam raja-raja Imogiri. Air di dalam *enceh* tersebut dapat diambil selama masih ada air yang tersisa di dalamnya, karena tidak sembarang hari *enceh* ini dapat diisi air. Perlu

diadakan sebuah upacara ritual pada bulan *sura* untuk mengisi *enceh* tersebut yang dinamakan upacara tradisi *nguras enceh*. Selain *enceh* atau *genthong* tersebut masih terdapat 2 elemen penting yang menjadi bagian dari *nguras enceh* yaitu air dan *siwur*.

a. Air Suci dari Bengkung.

Air merupakan bagian yang terpenting dalam tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri. Air yang digunakan untuk mengisi *enceh* di makam raja-raja Imogiri berasal dari daerah Bengkung, Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo. Sumber air bengkung berjarak sekitar 7 kilometer dari makam raja-raja Imogiri.

Sumber air Bengkung merupakan petilasan saat Sultan Agung melakukan semedi untuk mencari jatuhnya tanah yang di lemparkannya setelah tidak diperbolehkan membangun makam di tanah suci Mekkah, Tanah tersebut didapat Sultan Agung dari tanah suci Mekkah yang memiliki ciri-ciri berbau harum. Pencarian lokasi untuk membangun makam ini disebut *nitik siti arum*, *nitik* artinya mencari tanda, *siti* berarti tanah dan *arum* itu harum.

Ini seperti yang dijelaskan oleh CLW11 sebagai berikut :

“ rikala jumeneng wonten Kerajaan Mataram, Sultan Agung madosi panggenan kangge damel makam. Makam menika badhe dingge piyambakipun kaliyan keturunanipun, istilahe nitik siti arum. Rikala Sultan Agung madosi siti menika, Sultan Agung kaliyan abdi kinashipun Kyai Cinde Amoh mertapa wonten ing alas ingkang dipun arani alas Bengkung ”

“pada waktu berdiri menjadi raja di Mataram, Sultan Agung mencari tempat untuk dijadikan makam. Makam tersebut nantinya akan dipakai untuk dirinya serta keturunannya, istilahnya *nitik siti arum*. Pada saat Sultan Agung mencari tanah

tersebut, Sultan Agung bersama abdi tercintanya bertapa dihutan yang disebut hutan Bengkung”

Asal-usul sumber air Bengkung menurut cerita yang beredar di masyarakat serta para abdi dalem, air itu berasal dari tongkat Sultan Agung yang ditancapkan ke dinding batu, karena pada saat itu Sultan dan Abdinya merasa haus saat bertapa kemudian Kyai Cinde Amoh mencari sumber air untuk diminum serta untuk berwudlu, namun setelah sehari-hari Kyai Cinde Amoh tidak dapat menemukan sumber air satupun. Sultan Agung mengetahui jika usaha dari abdi tercintanya itu tidak membuahkan hasil, akhirnya Sultan Agung menancapkan tongkatnya ke tebing batu, seketika setelah mencabut tongkatnya keluarlah air tersebut dari tebing batu itu sampai saat ini.



Gambar 10. Sumber Air bengkung nampak luar. Dok Maliky

Ini seperti yang diutarakan oleh CLW 10 Bapak Daldiri sebagai berikut :

“Asal airnya dari bengkung, tempat pertapaan Sri Paduka Sultan Agung dan Abdi kinasihnya Kyai Cinde Amoh pada waktu semedi Kyai Cinde Amoh merasa haus, setelah sehari-hari sampai berminggu-minggu belum mendapatkan air, hal ini diketahui oleh Sri Paduka Kanjeng Sultan Agung setelah itu Sri Paduka Kanjeng Sultan Agung menancapkan tongkatnya di

tempat duduknya, ajaibnya dari tancapan tongkat itu keluar sumber air sampai sekarang”



Gambar 11. Jalan menuju sumber air Bengkung, Dok. Maliky

Sumber air Bengkung yang merupakan jejak peninggalan Sultan Agung pada masa pemerintahannya di kerajaan Mataram kondisinya sangat memprihatinkan. Sumber air ini kurang terawat, sehingga di halaman depan dari bangunan yang menutupi sumber air banyak ditumbuhi rumput-rumput liar yang tinggi, di temboknya pun banyak coret-coretan yang mengotori petilasan tersebut. Sumber air ini terletak ditengah hutan yang sangat lebat, dan tepat di bawah tebing batu. Untuk menuju ke sumber air ini telah dibuat anak tangga dari batu, namun hanya sekitar 30 meter saja setelah itu masih berupa tanah yang licin pada waktu hujan. Walaupun di luar bangunan sumber air nampak tidak terawat berbeda saat berada di dalam ruangan sumber air Bengkung yang terlihat sangat rapi dan bening airnya.



Gambar 12. Mata air Bengkung, Dok. Maliky

Menurut CLW 10, nama Bengkung sendiri diberikan karena ada alasannya sebagai berikut :

“Kenapa dinamakan bengkung karena suatu hari ada pertapa sakti yang semedi sampai mati di sumber air tersebut, tubuhnya hangus terbakar dan mbekukung. Orang tersebut dinamai Sunan Geseng karena tubuhnya hangus dan kata Bengkung berasal dari tubuh yang mbekukung”

Petilasan Sultan Agung menurut tuturan CLW 10, dahulunya sering juga digunakan untuk bertapa oleh orang-orang sakti, hingga pada akhirnya ada seorang pertapa yang bertapa sampai meninggal di tempat tersebut dengan posisi *mbekukung*. Kemudian daerah ini dikenal dengan istilah Bengkung sampai saat ini. Pernyataan CLW 10 tersebut didukung oleh pernyataan CLW 12 sebagai berikut :

“Banyu sing dienggo ngisi asale seka Bengkung, petilasane Kanjeng Sultan Agung rikala tapa karo Kyai Cinde Amoh. Dijenengke Bengkung amarga ana pertapa matine kaku, awake bengkung (bengkok).”

“Air yang digunakan untuk mengisi berasal dari Bengkung, petilasan Kanjeng Sultan Agung sewaktu bertapa bersama Kyai Cinde Amoh. Dinamakan Bengkung karena ada pertapa yang meninggal dengan kaku dan tubuhnya bengkok”

b. *Siwur*

Siwur atau dalam bahasa Indonesianya adalah gayung, digunakan untuk mengambil air. Di dalam upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogri, *siwur* ini merupakan benda pusaka yang disimpan oleh juru kunci makam raja-raja Imogiri. *Siwur* yang digunakan untuk menguras *enceh* terbuat dari tempurung kelapa dan bertangkai kayu, jumlah *siwur* ini terdapat 2 buah. *Siwur* yang pertama disimpan di Kabupaten Juru Kunci Surakarta Hadiningrat serta yang satunya di Kabupaten Juru Kunci Ngayogyakarta Hadiningrat.



Gambar 13. *Siwur*. Dok. Maliky

Pengambilan *siwur* sendiri dilakukan dengan adanya kirab budaya *ngarak siwur* yang diikuti oleh prajurit dari keraton Ngayogyakarta dan Surakarta. Serah terima *siwur* dilakukan oleh bupati juru kunci masing-masing keraton dengan ketua rombongan masing-masing prajurit pembawa tandu *siwur*.



Gambar 14. Serah terima *siwur* di kabupaten juru kunci Surakarta.
Dok. Maliky

Serah terima *siwur* dilakukan oleh KRT Darto Dipuro selaku sesepuh juru kunci makam raja-raja Imogiri, kepada lurah abdi dalem juru kunci Krama Hastana dengan diiringi kesenian *gejok lesung* dan tarian-tarian yang dibawakan Ibu-ibu PKK dari kampung Tropayan Imogiri.



Gambar 15. Serah terima *siwur* di kabupaten juru kunci Ngayogyakarta.
Dok. Maliky

Serah terima *siwur* di Kabupaten Juru Kunci Makam Raja-raja Imogiri bagian Keraton Yogyakarta dilakukan oleh Raden Wedana Jagasudarmo sebagai sesepuh juru kunci makam raja-raja bagian Keraton Yogyakarta. Dalam acara serah terima *siwur* tersebut diiringi dengan kesenian karawitan.

Siwur yang digunakan untuk menguras *enceh* di makam raja-raja Imogiri mengandung filosofi yang sangat baik, *siwur* itu terdiri dari tiga bagian yaitu tempurung kelapa, tangkai dari sebilah kayu, dan kancing atau perekat. *Siwur* mempunyai makna *nek isi ora ngawur* mempunyai maksud bahwa orang yang berilmu tidak boleh sombong, congkak dan seenaknya sendiri.

Tempurung kelapa yang berasal dari pohon kelapa memiliki makna bahwa menjadi manusia harus bisa berguna untuk sesama, seperti pohon kelapa yang berguna dari akar sampai daunnya. Tangkai dari kayu memiliki makna bahwa

orang hidup harus memiliki pegangan hidup atau cita-cita. Kancing atau perekat memiliki makna bahwa orang hidup harus memiliki keyakinan agar tidak mudah terombang-ambing, tergoyang oleh kondisi apapun (sumber: buletin FORCIBB, Edisi-51, Desember 2009 dalam wisatasejarah.wordpress.com). seperti pada pernyataan CLW 12 sebagai berikut:

“sing kanggo nguras jenenge siwur, sakdurunge (kanggo nguras) diarak nganggo kirab. Siwur kae ana artine nek isi ora ngawur”

“yang digunakan untuk menguras namanya siwuri, sebelumnya (digunakan untuk nguras) dipawaikan dulu dengan kirab. Siwur itu memiliki arti kalau berisi jangan ngawur”

2. Prosesi Upacara Tradisi *Nguras Enceh* di Makam Raja-raja Imogiri

Upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri pada tahun 2012 dilaksanakan pada hari Jum'at Kliwon, tanggal 7 Desember yang dipimpin langsung oleh sesepuh juru kunci makam raja-raja Imogiri Raden Wedono Jagasudarmo untuk *enceh* Ngayogyakarta Hadiningrat, serta KRT Darto Dipuro untuk *enceh* bagian Surakarta Hadiningrat.

a. Acara Pendukung Tradisi *Nguras Enceh* di Makam Raja-raja Imogiri.

Prosesi upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri, diikuti dengan berbagai rangkaian kegiatan yang diadakan seperti:

1. Kirab Budaya *Ngarak Siwur*.

Kirab budaya *ngarak siwur* adalah pengembangan dari upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri yang diadakan sehari sebelum upacara *nguras enceh*. Pada awalnya *siwur* yang disimpan di kadipaten juru kunci makam raja-raja Imogiri dibawa ke makam raja-raja Imogiri tanpa adanya sebuah tradisi

dan hanya dilakukan dengan cara yang bisaa saja. Namun dengan adanya paguyuban seniman dan budayawan yang tergabung dalam sebuah organisasi Forum Cinta Budaya Bangsa (FORCIBB), maka dibuatlah sebuah acara untuk mempawaikan *siwur* yang digunakan untuk menguras *enceh*.



Gambar 16. Kirab Budaya. Dok. Maliky

Kirab budaya *ngarak siwur* merupakan sebuah acara yang dikemas dalam bentuk pawai budaya yang seakan-akan sudah menjadi tradisi sebelum adanya upacara tradisi *nguras enech* di makam raja-raja Imogiri. Kirab budaya *ngarak siwur* ini sudah berlangsung 14 kali penyelenggaraan sehingga masyarakat Imogiri menganggap kirab budaya *ngarak siwur* menjadi sebuah keharusan untuk terus diadakan setiap tahunnya. Di dalam kirab budaya ini juga menampilkan sejumlah kesenian tradisional seperti jathilan, gejok lesung, tarian, dan kethoprak pada malam harinya.

Pada penyelenggaraan kirab budaya *ngarak siwur* yang ke-14 dimeriahkan oleh adanya lomba gunungan yang wajib diikuti oleh seluruh desa di kecamatan Imogiri. Pada kirab budaya kali ini juga dihadiri oleh GBPH Yudhaningrat sebagai perwakilan keraton Ngayogyakarta, KGPAA Paku Alam X serta dihadiri oleh seniman Yati Pesek dan Gandung Pardiman anggota DPR RI.

Ketua Forum Cinta Budaya Bangsa (FORCIBB) Sudarno menjelaskan dalam Harian Jogja edisi Kamis, 06 Desember 2012 :

“ Kirab budaya ini merupakan gelaran yang ke-14. Acara ini sendiri berisi kirab sepasang *siwur* (gayung) yang akan digunakan untuk menguras enech atau tempayan yang berjumlah empat yang ada di kompleks makam raja-raja Imogiri”

Dari pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa Kirab Budaya *Ngarak Siwur* telah menjadi agenda rutin di kecamatan Imogiri, dalam pelaksanaannya yang terakhir telah memasuki kirab yang ke-14 sepanjang pelaksanaannya. Dapat dikatakan juga bahwa kirab ini telah menjadi budaya turun temurun yang selalu dilaksanakan menjelang upacara tradisi *nguras enech*.

Kirab budaya *ngarak siwur* yang ke-14 dimulai pada pukul 14.00 WIB (CLO03), yang didahului dengan upacara pembukaan kirab budaya *ngarak siwur* sebagai pembina upacara GBPH Yudhaningrat, sedangkan tugas pemimpin upacara diemban oleh Indrianto, SIP camat kecamatan Imogiri. Dalam pidatonya GBPH Yudhaningrat mengatakan:

“Kirab *siwur* merupakan suatu kebudayaan dan harus dilestarikan masyarakat, khususnya di Imogiri apabila kesenian lebih dikembangkan tentu akan menjadi aset bagi obyek wisata setempat dan diharapkan sajian tradisi seni dan budaya lokal tersebut menjadikan obyek wisata unggul yang lebih hidup dan diminati oleh wisatawan.”



Gambar 17. GBPH Yudhaningrat. Dok. Maliky

Dalam penjelasan GBPH Yudhaningrat, dapat disimpulkan bahwa potensi sajian atraksi seni dan budaya tradisional seperti kirab budaya diharapkan mampu meningkatkan wisatawan yang berkunjung di daerah wisata yang bernuansa seni dan budaya. Dari pernyataan GBPH Yudhaningrat dapat dianalisis bahwa kirab *siwur* telah menjadi budaya yang dapat memiliki fungsi keuntungan untuk mengembangkan potensi wisata lokal dan menjadikan Imogiri sebagai tujuan wisata budaya.



Gambar 18. Pelepasan peserta kirab budaya. Dok. Maliky

Kirab budaya *ngarak siwur* ini selanjutnya dilepas oleh GBPH Yudhaningrat setelah upacara pembukaan dengan menabuh gong berukuran kecil. Setelah peserta kirab dilepas, maka dimulailah kirab budaya *ngarak siwur* dengan rute terminal baru Imogiri menuju Kabupaten Juru Kunci Surakarta Hadiningrat dilanjutkan ke Kabupaten Juru Kunci Ngayogyakarta Hadiningrat yang berjarak sekitar 700 meter ke arah timur untuk serah terima *siwur* dari sesepuh juru kunci makam raja-raja Imogiri KRT Darto Dipura dari Surakarta dan Raden Wedana Jagasudarmo dari Yogyakarta kepada lurah abdi dalem juru kunci makam Imogiri.



Gambar 19. Serah terima *siwur* di kabupaten juru kunci Surakarta.
Dok. Maliky

Dalam penyerahan *siwur* di Kabupaten Surakarta, KRT Darto Dipuro berpesan kepada lurah abdi dalem juru kunci makam Imogiri Krama Hastana sebagai berikut:

“mas lurah Krama Hastana, kadawuhan nampi pusaka iki, kanggo Kyai Mendung, pusaka iki kanggo Nyai Siyem tampanana, tindakna”

“ Mas Lurah Krama Hastana, diperintahkan menerima pusaka ini untuk Kyai Mendung, pusaka ini untk Nyai Siyem, terimalah, laksanakanlah”

Dalam pernyataan KRT Darto Dipuro dapat dianalisis bahwa sebagai sesepuh atau pimpinan abdi dalem juru kunci makam raja-raja Imogiri dari Keraton Surakarta, memiliki beban yang sangat berat untuk menyukseskan pelaksanaan upacara tradisi *nguras enceh* untuk itu sebagai pemimpin dia dengan tegas memerintahkan bawahannya. Tata cara serah terima *siwur* antara Ngayogyakarta dengan Surakarta berbeda. Di Surakarta serah terima diiringi dengan *gejok lesung* sedangkan untuk Ngayogyakarta diiringi menggunakan karawitan. Dalam prosesi serah terima di Surakarta, sesepuh juru kunci makam KRT Darto Dipuro berpesan kepada lurah juru kunci makam raja-raja Imogiri, hal ini tidak dilakukan di Kabupaten Juru Kunci Makam Raja-raja Imogiri bagian Ngayogyakarta.

Setelah serah terima *siwur* di kedua kabupaten tempat penyimpanan *siwur* selesai kemudian *siwur* diarak bersama rombongan kirab yang terdiri dari kepala desa se-Kecamatan Imogiri yang menaiki kuda serta pamongnya, *bergodo* prajurit Giritamtomo Imogiri, *bergodo* prajurit Lombok Abang dari keraton Ngayogyakarta, abdi dalem Surakarta dan Yogyakarta, *Bergodo tandu siwur*, *bergodo* laskar srikandi Mataram, *bergodo* kesenian tradisional, *bergodo* seni keprajuritan Karang Seta, *bergodo* seni keprajuritan Haldokorosa, *bergodo* seni keprajuritan Selo Manggala, *bergodo* seni keprajuritan Manggolo Harjo, *bergodo* keprajan Kabupaten Bantul dan Arak-arakan *gunungan* hasil bumi menuju ke halaman parkir obyek wisata Makam Raja-raja Imogiri dan makam seniman untuk diserahkan kepada abdi dalem punokawan Surakarta dan Yogyakarta. Setelah

prosesi serah terima di halaman parkir makam Imogiri selesai, *gunungan* hasil bumi diperebutkan oleh masyarakat umum.



Gambar 20. *Gunungan* hasil bumi. Dok. Maliky.

Gunungan hasil bumi merupakan hasil pertanian masyarakat Imogiri yang disusun menyerupai gunung, yang terdiri dari sayur-sayuran dan buah-buahan. Dalam pembuatannya digunakan bambu sebagai rangka yang berbentuk kerucut, serta digunakan besi sebagai rangka bawah yang digunakan sebagai pemikul *gunungan*.

2. Tirakat

Tirakat di makam raja-raja Imogiri sebenarnya tidak hanya dilakukan pada saat akan dilaksanakan upacara tradisi *nguras enceh* saja, hampir setiap malam Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon selalu ramai dengan peziarah yang datang untuk bertirakat, akan tetapi pada malam sebelum upacara tradisi *nguras enceh* peziarah yang datang lebih banyak.

Peziarah yang datang pada malam Jum'at Kliwon sebelum upacara tradisi *nguras enceh* di bulan *Sura* dilaksanakan, lebih banyak dari bulan lainnya. Hal ini dikarenakan peziarah bertirakat sambil menunggu pagi harinya untuk mengikuti upacara tradisi *nguras enceh*. Banyak peziarah yang bertirakat berasal dari luar Yogyakarta.

Seperti seorang peziarah yang berasal dari Muncar, Temanggung CLW13 rela datang jauh-jauh demi mendapatkan air *enceh* dan bertirakat.

“Kula saking Muncar, Temanggung. Kula mriki niatipun badhe ziarah tirakat kaliyan nyuwun toya enceh. Kula rombongan tiyang 14 nyarter bis”

“ Saya dari Muncar, Temanggung. Saya datang kesini tujuannya untuk berziarah tirakat dan meminta air *enceh*. Saya rombongan 14 orang dengan menyewa bus”

Lainnya halnya dengan Istirofah, asal Desa Brongkol, Ngepil, Wonosobo, Jawa Tengah. Istirofah datang ke makam raja-raja Imogiri bersama keluarga dan 20 orang tetangga, ia bahkan telah datang sejak Kamis sore sehari sebelum upacara tradisi *nguras enceh* dimulai. Istirofah dan rombongan rela menginap di pendopo tepat di bawah pintu masuk makam bergabung dengan peziarah lainnya. (*Kedaulatan Rakyat*, Sabtu Legi 8 Desember 2012. Hal 1).

Dalam catatan laporan wawancara singkat, masih banyak pengunjung lain yang berasal dari luar daerah seperti Muntilan, Magelang, Sragen dan Kudus yang datang sehari sebelum acara inti *nguras enceh* dimulai. Alasan peziarah datang lebih awal karena memang ingin tirakat, juga takut kehabisan air *enceh*. Seperti pernyataan CLW 04 sebagai berikut:

“Kathah mas, niki sami nyepeng, saking Jawa Timur. Pundi AE (plat nomor kendaraan) niku? Madiun. Kathah tamu-tamu ingkang sukses mriki malih kangge ungkapan raos syukur amargi panyuwunanipun sampun kasil.”

“Banyak mas, ini pada menginap saking Jawa Timur. Mana AE (plat nomor kendaraan)? Madiun. banyak tamu yang sudah sukses datang lagi sebagai ungkapan rasa syukur karena permohonannya telah berhasil”



Gambar 21. Ritual tirakat. Dok. Maliky

Tujuan peziarah melakukan ritual tirakat di makam raja-raja Imogiri, yaitu untuk mengirim doa untuk Sri Paduka Kanjeng Sultan Agung serta seluruh para keluarga yang di makamkan di Imogiri, selain itu banyak juga peziarah yang berharap berkah dari tirakat tersebut, seperti meminta laris bagi yang berjualan, meminta dimudahkan naik jabatan sampai pada dimudahkan dalam pemilihan bupati di daerahnya.

Dari pernyataan di atas dapat dianalisis bahwa kehebatan Sultan Agung telah menyebar di seluruh pelosok negeri khususnya di Pulau Jawa, bahkan saat beliau sudah wafat pun banyak yang masih mempercayai kehebatan serta kesaktian Sultan Agung masih ada dan dipercaya memiliki kegunaan bagi yang mempercayainya seperti meminta pelarisan, jabatan, awet muda, kesehatan dan lainnya.

b. Acara Inti Tradisi *Nguras Enceh* di Makam Raja-raja Imogiri

1. Persiapan Penataan Sesaji.



Gambar 22. Pengangkutan sesaji. Dok. Maliky.

Pembuatan sesaji dilaksanakan pada malam Jum'at Kliwon sebelum upacara tradisi *nguras enceh*, sesaji ini dibuat di rumah Ibu Tris, selaku juru masak abdi dalem makam raja-raja Imogiri. Dalam pembuatan sesaji ini pun tidak dijumpai ritual-ritual khusus, semua dimasak seperti biasa. Jarak rumah pembuat sesaji dengan makam raja-raja Imogiri sekitar 1.5 km, pengangkutan sesaji 1 jam sebelum acara dimulai. Pengangkutan menggunakan mobil bak terbuka yang diikuti 6 orang juru masak sesaji, dalam CLO 05.

Setelah sesaji dibawa ke pendopo depan makam Sultan Agung, kemudian sesaji itu disusun di atas meja. Sesaji yang dipakai untuk upacara ritual di makam raja-raja Imogiri berupa 1) Ayam *ingkung*. 2) *Sekul* suci (nasi gurih). 3) *Jajan* Pasar. 4) Pisang *sanggan*. 5) Ketan, kolak, apem. 6) Tumpeng *robbyong*.

2. Berdoa Memohon Ijin.



Gambar 23. Berdoa memohon keselamatan. Dok. Maliky

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan baik yang bersifat religi maupun non-religi setiap orang hampir selalu meminta doa restu memohon keselamatan serta memohon agar kegiatan tersebut dapat berjalan lancar. Tidak terkecuali dengan upacara tradisi *nguras enech* di makam raja-raja Imogiri didahului dengan pembacaan doa oleh lurah abdi dalem juru kunci makam. Seperti yang juga dituturkan oleh CLW 09 :

“ Sakderengipun nguras kong diwiwiti, mas lurah Krama langkung rumiyen donga dhumateng gusti lan nyuwun pangestu kaliyan Sultan Agung ingkang sumare ing makam mriki supados acaranyipun lancar”

“Sebelum acara upacara tradisi *nguras enech* dimulai, Mas lurah Krama Hastana terlebih dahulu meminta doa kepada Yang Maha Agung serta meminta doa restu dari Sultan Agung, supaya prosesi *nguras enech* dapat berjalan lancar”

Dari pernyataan di atas dapat dianalisis bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan harus diawali dengan do'a agar semuanya berjalan dengan lancar serta mendapat ridho dari Yang Maha Kuasa serta agar mampu memberikan manfaat bagi para pelaku upacara.

3. Kenduri *Sekol Gurih* dan Sesaji.



Gambar 24. *Sekol Gurih*. Dok. Maliky

Kenduri nasi gurih yang dilakukan di makam raja-raja Imogiri sebelum acara inti, *nguras enceh* dimulai bertujuan sebagai ucapan puji syukur kepada Sang Pencipta dan memohon kelancaran atas segala sesuatu yang dihajatkan yaitu upacara tradisi *nguras enceh*. Kenduri nasi gurih serta tumpeng dengan berbagai lauk pauk seperti peyek, kacang kedelai dan jajanan pasar ini setelah selesai, diperebutkan oleh para peziarah, yang kemudian dikenal dengan istilah *lorotan*. *Lorotan* adalah makanan yang telah didoakan oleh juru kunci serta di amini oleh para peziarah.

Banyak peziarah yang antusias untuk mendapatkan sebungkus nasi gurih beserta lauk pauknya yang dibungkus dengan daun pisang, termasuk Ibu Rusmini CLW03 yang berasal dari Demangan Tegal.

“Sekol menika ingkang pitadhos ugi saged kangge tolak bala, lan saged jaga awak supados mboten kena penyakit”

“Nasi ini bagi yang percaya juga dapat dijadikan sarana tolak balak, dan dapat menjaga badan supaya tidak gampang terkena penyakit”

Menurut penuturan CLW03, nasi gurih yang dibagikan di makam raja-raja juga memiliki tuah untuk menjaga kesehatan serta memberi keselamatan bagi yang memakan dan mempercayainya. Dalam petikan wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa dalam setiap *ubarampe* yang berkaitan dengan upacara ritual dipercaya memiliki nilai magis yang berkaitan dengan tujuan diadakannya upacara tersebut. Seperti dalam CLO 06 banyak sekali antrian para pengunjung untuk mendapatkan nasi gurih tersebut, bahkan saat nasi gurih telah habis para peziarah yang tidak kebagian nampak kecewa dilihat dari raut wajahnya.

4. Tahlil dan Doa

Setelah upacara kenduri selesai dilanjutkan dengan tahlil yang dilakukan secara terpisah namun berbarengan antara bagian Ngayogyakarta Hadiningrat dengan Surakarta Hadiningrat. Masing-masing dipimpin oleh Oleh sesepuh juru kunci makam raja-raja Imogiri, yaitu KRT Darto Dipuro dari Surakarta dan Raden Wedana Jagasudarmo dari Yogyakarta.

Dalam CLO 06 diuraikan bacaan doa sebagai berikut :

“Al Fatehah...konjuk dhateng arwah panjenengan delem, sampeyan dalem ingkang sumare wonten pasarean Imogiri ingkan Sinuhun Kanjeng Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma, kaliyan garwa Kanjeng Ratu Batang, ingkang panjenengan dalem nata, ingkang sumare dhateng pasarean ageng imogiri, lahumul Al-fatehah”

“Al Fatehah, dicurahkan kepada arwa panjenengan dalem, sampeyan dalem ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma, bersama istri Kanjeng Ratu Batang, dan raja yang di makamkan di makam Agung Imogiro, lahumul Al-fatehah”

Al-Fatihah merupakan surat pembuka dalam Al-Qur'an serta seringkali digunakan sebagai pembuka doa-doa, dalam tersebut dapat dianalisis bahwa berkaitan dengan kepercayaan yang dianut oleh Sultan Agung yang beragama Islam maka dalam setiap doa-doa yang dipanjatkan oleh para pelaku upacara selalu diawali dengan bacaan Al-Fatehah. pernyataan ini diperkuat oleh CLW 02 yang menerangkan bahwa sebelum meminum air *enceh* lebih dulu membaca Al-Fatihah sebagai berikut :

“Menika dingge jampi menawi sakit, tetamba sakit mangke diunjuki niki (toya enech) setunggal sendok maca Al-Fatihah”

“Ini untuk obat kalau sakit, mengobati sakit nanti diberi minum niki (air enech) satu sendok membaca Al-Fatihah”

5. Nguras Enech

Upacara tradisi *nguras enech* sampai pada puncaknya yaitu pada pukul 09.00 WIB. *Nguras enech* pertama dimulai dengan menaburkan bunga ke *enceh*. Setelah itu membuka tutup *enceh* oleh masing-masing lurah juru kunci makam Imogiri. Bagian *enceh* yang dikuras pertama kali yaitu bagian Kyai, masing-

masing yaitu Kyai Mendung untuk Surakarta, dan Kyai Danumaya untuk Yogyakarta.



Gambar 25. *Nguras Enceh* Kyai Mendung. Dok. Maliky

Pengurusan air *enceh* menggunakan *siwur* yang sehari sebelumnya telah dikirabkan, sedangkan untuk mengisinya menggunakan ember. Pengurusan dilakukan oleh abdi dalem juru kunci makam raja-raja Imogiri kemudian pengisiannya dibantu oleh masyarakat pengunjung secara berantai karena tampungan air suci dari Bengkung ditampung dengan jerigen besar dan diletakkan di bawah *enceh*.



Gambar 26. Pengisian *enceh*. Dok. Maliky

Upacara tradisi yang diadakan setiap bulan *Sura* ini diikuti sekitar dua ratus pengunjung dari masyarakat umum yang rela berdesak-desakkan untuk *ngalap berkah* dari upacara tradisi ini. Banyak juga pengunjung yang rela datang pada hari sebelum acara *nguras enceh* dimulai, dan menginap di pendopo makam raja-

raja Imogiri. Para pengunjung yang mengikuti jalanya upacara tradisi *nguras enceh* juga sangat antusias untuk mendapatkan air *enceh* yang mereka percaya memiliki khasiat, seperti pernyataan dari CLW 01 sebagai berikut:

“*nek go (kanggo) sing percaya, kengeng dinggo tamba, nek mboten percaya nggeh pripun? Namung dianggep banyu biasa*”

“....kalau untuk yag percaya, untuk digunakan sebagai obat, kalau tidak percaya ya gimana? Hanya dianggap air biasa”

Lanjut menurut CLW 03, “*kangge tetulung saking Gusti Allah nanging lumantar toya menika*”. Menurut pernyataan CLW 01 dan CLW 03 yang merupakan nara sumber dari masyarakat umum, air *enceh* memiliki dapat digunakan sebagai obat orang sakit bagi yang mempercayainya. Selain itu air *enceh* dianggap sebagai media perantara pertolongan dari Allah SWT.

Pernyataan CLO 01 dan CLW 03 dipertegas lagi oleh pernyataan bapak Chairul Anam dalam CLW 09 sebagai berikut :

“ *Lajeng toya menika berpetuah, nggeh ingkang gadahi keyakinan menika kagem tetamba, ananging mbotensah pitadhos kaliyan toya menika, pitadhosa kaliyan Gusti Allah. Menika namung kangge lantaran kemawon*”

“treus air ini berpetuah (air *enceh*), ya untuk yang memiliki keyakinan ini dipakai untuk mengobati, namun jangan percaya air *enceh* ini, percayalah kepada Gusti Allah, ini hanya untuk perantara saja”



Gambar 27. Peziarah. Dok. Maliky.

Dari penelitian yang telah dilakukan sebenarnya air yang direbutkan pada saat *nguras enceh* pada hari Jum'at Kliwon itu sebagian hanya berupa air luberan pengisian *enceh* dalam CLO 06. Ini berarti bahwa air yang diterima sebagian pengunjung itu belum tersimpan lama di *enceh* tersebut. Namun jika di dalam *enceh* itu masih ada yang tersisa air suci yang disimpan selama satu tahun maka air itu juga akan dibagikan ke pengunjung.

Walaupun hanya berupa luberan dari pengisian *enceh*, khasiat air itu tidak berkurang sedikitpun bagi yang mempercayainya karena menurut CLW 10 :

“Kalau air ini dibawa pulang, khasiatnya dapat bertahan satu tahun, terhitung setelah mengambil dari *enceh*. Jika airnya tinggal sedikit dapat dicampur air mentah agar khasiatnya tidak hilang.”

Dari keterangan informan di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun pengunjung hanya mendapat air luberan dari pengisian *enceh*, khasiat dari air itu tetap ada dan tidak akan hilang karena sudah tercampur dengan air *enceh* asli dalam arti yang tersimpan cukup lama di dalam *enceh*. Air yang digunakan untuk mengisi maupun yang masih tersisa di dalam *enceh* tersebut berasal dari sumber mata air yang sama, yaitu dari daerah Bengkung.

Dari keterangan CLW 09 menerangkan bahwa :

“trus kagem ngisi menika sebagian saking toya zam-zam dicampur toya menika. Ingkang bagian Ngayogyakarta menika wonten kaleh drigen alit-alit menika toya zam-zam”

“Terus untuk mengisi itu (*enceh*) sebagian dari air zam-zam dicampur air ini (air dari Bengkung), dibagian Ngayogyakarta itu ada dua jerigen kecil-kecil itu air zam-zam”

Dari petikan wawancara tersebut, diketahui bahwa air *enceh* di makam raja-raja Imogiri mengandung air zam-zam yang dicampur air dari sumber mata air Bengkung dari pengamatan langsung memang didekat ember yang berisi air dari Bengkung terdapat 2 jerigen kecil dalam CLO 06. Air zam-zam merupakan air suci yang terdapat di kawasan Masjidil Haram. Berdasarkan riwayat mata air zam-zam ditemukan oleh Siti Hajar, Istri Nabi Ibrahim As. Saat Nabi Ismail As masih bayi menghentakkan kakiknya ke tanah lalu mukjizat terjadi, keluarlah mata air dari tanah itu. Peneliti Puslit Geoteknologi LIPI, Robert M. Delinom mengatakan, air zam-zam memiliki kandungan mineral yang lebih dibandingkan dengan air tanah pada umumnya, (sumber: us.m.viva.co.id/news/read/357752-sains-di-balik-misteri-keistimewaan-air-zamzam). Lanjut dalam CLO 1 menyatakan bahwa air *enceh* juga pernah diteliti seorang dokter dari Amerika, air *enceh* mengandung mineral yang sangat memenuhi kebutuhan dan baik untuk diminum.

Dari pernyataan seorang ahli air dari LIPI dan pernyataan dari seorang abdi dalem juru kunci makam raja-raja Imogiri, dapat disimpulkan bahwa air *enceh* dan air suci zam-zam memiliki kesamaan mengandung mineral yang sangat baik, selain itu munculnya kedua sumber air ini juga melalui sebuah mukjizat dari yang Maha Kuasa.

Kembali dalam upacara tradisi *nguras enceh*, apabila pengisian sudah selesai maka kegiatan selanjutnya ditutup dengan tahlilan kembali, namun tahlilan yang kedua ini tidak banyak diikuti oleh para peziarah karena para peziarah lebih memilih untuk pulang setelah mendapatkan air *enceh* sedangkan untuk tahlilan penutupan hanya diikuti oleh para tamu keraton Ngayogyakarta dan Surakarta, beserta para abdi dalem juru kunci makam raja-raja Imogiri. Upacara tradisi *nguras enceh* selesai pukul 11.30 WIB, tepat sebelum sholat Jum'at.

C. Hasil Penelitian dalam Upacara Tradisi *Nguras Enceh* di Makam Raja-raja Imogiri

1. Unsur Religi dalam Upacara Tradisi *Nguras Enceh*.

Upacara tradisi *nguras enceh* diadakan di makam raja-raja Imogiri, pada setiap bulan *Sura*, bentuk dari upacara tradisi ini yaitu pengurusan dan pengisian *enceh* yang merupakan peninggalan Sultan Agung. Sultan Agung adalah raja Mataram yang ke-3 yang sangat kharismatik dan memiliki kekuatan supranatural. Atas dasar itulah muncul anggapan bahwa setiap barang peninggalan Sultan Agung memiliki kekuatan gaib atau berpetuah dan dianggap mampu memberikan berkah serta petunjuk bagi orang-orang yang merawat serta melindungi peninggalan Sultan Agung.

Enceh yang tersimpan di makam raja-raja Imogiri, merupakan salah satu peninggalan Sultan Agung yang dianggap memiliki kekuatan gaib yang mampu memberikan berkah serta petunjuk bagi para pengikutnya. *Enceh* yang dianggap sebagai pusaka peninggalan Sultan Agung tersebut diisi dengan air suci yang juga sumber airnya merupakan petilasan Sultan Agung saat Sultan Agung bertapa di

gunung Bengkung. Dengan begitu lengkaplah bahwa air *enceh* dianggap bertuah bagi para yang percaya, karena sumber air, *enceh*, dan tempat penyimpanan *enceh* maupun tempat diadakannya upacara tersebut berkaitan langsung dengan Sultan Agung.

Upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri merupakan agenda rutin dari keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Surakarta Hadiningrat. Upacara ini memang tidak dipimpin secara langsung oleh kedua raja dari kedua kerajaan tersebut. Hal ini karena adanya pantangan bahwa seorang raja yang sedang *jumeneng* atau menjabat dilarang untuk datang ke makam raja-raja, walaupun ada seorang raja yang nekat datang ke makam itu menunjukkan tanda-tanda raja itu akan *mangkat*.

Ini seperti pernyataan Bapak Daldiri dalam CLW 10 sebagai berikut:

“Sebelum jadi raja putra-putri kerajaan sering kesini dzikir, tahlil, wiridan itu bisaa tapi kalau sudah dinobatkan menjadi raja, hal itu menjadi pantangan untuk datang kesini (makam raja-raja). Tapi kalau raja sudah datang ke makam raja-raja ini, itu merupakan tanda-tanda raja itu akan wafat”

Dari petikan wawancara tersebut juga dijelaskan bahwa sebelum menjadi raja, putra-putri raja diperbolehkan untuk berziarah ke makam para leluhurnya. Untuk memimpin jalannya upacara tradisi *nguras enceh* masing-masing keraton telah menunjuk wakilnya masing-masing, yaitu KRT Darto Dipuro dari Surakarta dan Raden Wedono Jagasudarmo dari Ngayogyakarta. Upacara tradisi *nguras enceh* ini diikuti oleh abdi dalem keraton Ngayogyakarta dan Surakarta, juru kunci makam, kerabat keraton serta warga masyarakat Imogiri dan sekitarnya. Bahkan banyak masyarakat yang berasal dari Jawa Tengah seperti Temanggung,

Muntilan, Magelang, dan Kudus yang rela datang dari jauh untuk mengikuti prosesi upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri. Mereka datang secara berombongan dan datang sehari sebelum upacara tradisi dimulai.

Dalam pelaksanaan upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri telah mencakup 5 aspek sistem upacara keagamaan. Lima aspek keagamaan menurut Koentjaraningrat (1992:221), dalam setiap sistem upacara keagamaan mengandung 5 aspek yakni: (1) tempat upacara, (2) waktu pelaksanaan upacara, (3) benda-benda serta peralatan upacara, (4) orang yang melakukan atau memimpin jalannya upacara, (5) orang-orang yang mengikuti upacara.

Pelaksanaan upacara tradisi *nguras enceh* sejalan dengan pandangan Endraswara (2003:162), bahwa religi adalah agama yang berdasarkan wahyu Tuhan karena itu religi tidak bisa dijangkau oleh daya pikir manusia apalagi dicari kebenarannya. Religi dalam arti luas berarti meliputi variasi pemujaan, spiritual, dan sejumlah praktek hidup yang telah bercampur dengan budaya, misalkan saja tentang magis, nujum, pemujaan pada binatang, pemujaan pada benda, kepercayaan atau takhayul. Dari sini pengertiannya lebih ditekankan pada tindakan nyata manusia untuk menunjukkan adanya kekuatan di dalam sebuah religi. Oleh karena itu manusia percaya apabila di dalam suatu benda, binatang, pohon dan sebagainya terdapat suatu unsur magis yang dipercayai dapat memberikan suatu kekuatan dari roh yang abadi hingga menimbulkan adanya sikap religi.

Dalam upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri terdapat tindakan nyata bahwa para pelaku upacara tradisi tersebut mempercayai bahwa di

dalam air *enceh* terdapat kekuatan magis yang dipercaya oleh para pelaku dapat memberikan suatu kekuatan untuk menghindarkan para pelaku upacara dari segala gangguan dan dapat memberikan berkah bagi kehidupan mereka.

Walaupun dalam upacara tradisi *nguras enceh* para pelaku mempercayai adanya kekuatan magis yang terkandung dalam air itu, namun sepenuhnya para pelaku tidak menganggap air itu sebagai kekuatan tertinggi. Air *enceh* itu dianggap hanya sebagai perantara Tuhan untuk memberikan pertolongan kepada umatnya. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam prosesi upacara tradisi *nguras enceh* terdapat acara tahlil bersama baik sebelum dan sesudah upacara tradisi *nguras enceh* dimulai. Tahlilan berarti membaca dzikir dengan bacaan *Laa ilaaha illallah*, tasbih, tahmi, takbir, ayat-ayat suci Al-Quran dan sholawat Nabi yang kemudian diakhiri dengan doa. Inti dari doa tersebut adalah mendoakan para arwah leluhur yang disemayamkan di makam raja-raja Imogiri. Dari gambaran tersebut terlihat bahwa kekuatan tertinggi yaitu Tuhan YME dalam hal ini Allah SWT. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa upacara tradisi *nguras enceh* merupakan upacara religi.

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Koentjaraningrat (1990:379-380), juga berpendapat bahwa walaupun pada lahirnya religi dan ilmu gaib sering kelihatan sama, dan walaupun sukar untuk menemukan batas daripada upacara yang bersifat religi dan upacara yang bersifat ilmu gaib, pada dasarnya ada juga suatu perbedaan yang besar sekali pada kedua pokok itu, perbedaannya terletak dalam sikap manusia pada waktu ia sedang menjalankan agama, manusia bersikap menyerahkan diri sama sekali pada Tuhan, kepada dewa-dewa, kepada roh nenek

moyang, pokoknya menyerahkan sama sekali pada kekuatan tinggi yang disembahnya itu. Dalam hal itu bisaanya terhinggap oleh suatu emosi keagamaan.

Dalam penelitian, upacara tradisi *nguras enceh* dapat diketahui bahwa upacara tersebut merupakan jenis upacara religi bukan upacara gaib, karena di dalam upacara tradisi *nguras enceh* menitik beratkan pada kekuatan tertinggi yaitu pada Sang Pencipta alam semesta, Allah SWT yang merupakan unsur utama dalam sebuah religi. Adanya kekuatan tertinggi di dalam upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri, dikuatkan dalam *sabda* sesepuh juru kunci makam Imogiri, KRT Darto Dipuro dalam CLO 03 sebagai berikut:

“ Assalamu’alaikum wr.wb, *anak-anakku, putu-putuku, keturunanku kabeh, masyarakat agung ing ngendi wae, khususipun paguyuban Jati Luhur ingkang tansah tresna ngetingalaken bekti dhateng ingkang Sinuhun Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma uga para nata-nata sedaya ingkang sumare wonten pasareyan kidul. Putu-putuku ngger, anak-anakku kabeh uga para masyarakat agung Imogiri ora tak sebut siji lan sijine kabeh pada wae, sapa sing percaya, sapa sing pesti, sapa sing ngerti marang aku, ngger-ngger putuku kabeh masyarakat Imogiri. Tansah kasembadan, tansah kaleksanan apa kang pidaya, tansah kapiturutan kang kawujud apa kang dadi panyuwunanmu ngger. Percaya-percaya’a tenan ngger, percaya tenan ikhlas lair lan batin kui sing marakake kowe mulya kabeh donya lan akhirat. Kabeh agama ki padha wae manyembah gusti kang maha kuwaos dadi iki kabeh ora ana siji lan sijine ora perlu beda-beda kabeh ki pada titahe Allah yo ngger yo camna pikiren tenan, lebokna atimu saha ambendina tindakna aja prei aja berhenti kwi marai cendhak umure. Gusti Allah tansah ngijabahi apa kang dadi panyuwunmu kabeh, Ngerti ?. wes semene wae, cukup kabeh wae aku reti yen kowe kabeh percaya lan bekti marang Gusti lan leluhurmu kabeh tansah ngayomi, tansah nuruti apa, nglindungi luwih-luwih aja nganti anak putuku kabeh sing percaya karo sing Maha Kuwaos tinebihna seka rubeda, tinebihna saka sing tumindak ala, tinebihna, tinebina ing tumindhak nesta, wilujeng, widodo, rahayu, nir sambikala saking ingkang Maha Kuwaos lumantar aku kabeh wes semene wae. Wasalamualaikum, wr.wb.”*

“Assalamu’alaikum wr.wb, anak-anakku, cucu-cucuku, keturunanku semuanya, masyarakat agung darimana saja, khususnya paguyuban Jati Luhur yang selalu cinta, menunjukkan rasa berbakti kepada Sinuhun Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma juga kepada para raja semuanya yang di makamkan di makam kidul (makam Imogiri). Cucu-cukuku anak-anakku semuanya juga para masyarakat agung Imogiri tidak saya sebut satu persatu, siapa yang percaya, siapa yang tahu, siapa yang mengenalku, anak-anak cucuku semuanya masyarakat Imogiri. Semoga tercapai, semoga tercapai apa yang diinginkan, semoga keturunan apa yang jadi keinginanmu nak. Percayalah sepercaya-percayanya ikhlas lahir dan batin itu yang membuat kamu tentram dunia akhirat. Semua agama itu sama menyembah Yang Maha Kuasa, jadi ini tidak membedakan semua itu sama perintah Allah ya nak ya, patuhilah dan pikirkan masa-masak, masukkan kedalam hatimu dan setiap hari lakukanlah jangan libur jangan berhenti. Gusti Allah selalu mengabulkan apa yang menjadi permintaanmu semuanya, tahu ?. sudah ini saja, cukup semuanya saya tahu kalau kamu percaya dan berbakti kepada Gusti dan leluhurmu semuanya selalu melindungi, selalu menuruti, melindungi lebih-lebih semoga anak cucuku yang percaya kepada yang Maha Kuasa, dijauhkan dari perbuatan jahat, jauhkan, jauhkan dari nista, selamat, sejahtera terhindar dari mara bahaya, dari Yang Maha Kuasa melalui diriku dan kamu semuanya. Wasalammualaikum, wr.wb.”

Dalam *sabda* sesepuh juru kunci makam raja-raja Imogiri diketahui bahwa para pelaku upacara tradisi *nguras enceh* dinasihati agar selalu percaya kepada Yang Maha Kuasa, serta dijelaskan bahwa semua agama itu sama saja, yaitu menyembah kepada Yang Maha Kuasa sebagai kekuatan tertinggi dalam kehidupan termasuk dalam kegiatan upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri. Para pelaku diminta untuk selalu mematuhi segala perintah-Nya.

Adanya kekuatan magis yang terkandung di dalam air *enceh* yang diperebutkan oleh para pelaku upacara, disadari sendiri oleh para pengunjung

bahwa kekuatan tetap berasal dari kekuatan tertinggi yaitu *Gusti Allah*, dan air tersebut hanyalah sebagai perantara. Hal ini ditunjukkan dalam CLW 03 yang menyatakan bahwa "... *Kangge tetulung saking gusti Allah nanging lumantar toya menika..*" maksudnya fungsi air tersebut sebagai pertolongan dari *Gusti Allah* melalui perantara air *enceh* tersebut. Pernyataan CLW 03 tersebut didukung juga oleh pernyataan Bapak Sumpeno dalam CLW 07 sebagai berikut:

"Menika kangge tetamba sedherek kula ingkang nembe sakit, menika namung kangge lantaran ningkang ngabulaken Gusti Allah"

maksudnya air tersebut untuk obat saudaranya yang sedang sakit, namun air *enceh* tersebut hanya sebagai perantara karena yang mengabulkan *Gusti Allah*.

Lain halnya dengan yang dituturkan oleh Ibu Supiyati dalam CLW 02 sebagai berikut:

"... menika dingge jampi menawi sakit, tetamba sakit mangke diunjuki niki, setunggal sendok maca Al-Fatihah"

"ini untuk obat orang sakit, obatnya sakit nanti diberi minuman ini, satu sendok, sambil membaca Al-Fatehah"

Adanya perintah untuk membaca surat Al-Fatehah sebelum meminum air *enceh* tersebut yaitu menggambarkan bahwa sebelum memulai segala sesuatu harus diawali dengan berdoa, Al-Fatehah menunjukkan sebuah doa yang ditujukan kepada *Gusti Allah SWT*, karena surat Al-Fatehah merupakan surat pembuka dari Al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Di dalam upacara tersebut juga terdapat unsur-unsur religi lainnya seperti adanya simbol-simbol yang berupa sesaji, sebagai tata pemikiran atau paham yang menekankan pada pola-pola yang mendasar pada sebuah simbol dan lambang. Hal

ini sejalan dengan pemikiran Turner dalam buku Suwardi (2003:72) yang menyatakan bahwa *“The symbol is the smallest unit of ritual which still retains the spesific properties of ritual behavior, is the ultimate unit of spesific structure in a ritual context”* maksudnya adalah simbol merupakan unit terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku yang khusus, yang mana simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur dalam konteks ritual.

2. Makna Simbolik dalam Upacara Tradisi *Nguras Enceh* di Makam Raja-raja Imogiri

a. Makna Simbolik *enceh*



Gambar 28. *Enceh*. Dok. Maliky

Upacara tradisional merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk memperoleh keselamatan bersama serta untuk mengingat kejadian atau peristiwa sejarah pada masa lalu dan yang harus dipenuhi unsur-unsurnya yaitu dengan sesaji, berdoa, berpuasa, bertapa dan semedi. Upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat sebenarnya bertujuan untuk meraih pengalaman religius. Pengalaman religus dapat dicapai dengan meningkatkan kepekaanya menangkap simbol atau lambang-lambang di sekelilingnya.

Upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri sebenarnya bukan hanya sekedar menguras serta mengisi *enceh* saja. Namun bila dicermati lebih jauh kegiatan menguras dan mengisi *enceh* adalah kegiatan *jaman* benda pusaka. *Jaman* adalah sebagai bentuk perawatan barang-barang pusaka dengan cara memandikannya melalui suatu upacara adat disertai *ubarampe*, Bratawisara (2000:257).

Dalam CLW 13 seorang abdi dalem Ngayogyakarta mengungkapkan bahwa:

“upacara nguras enceh menika kawontenaken kangge nglestantunaken ugi ngopeni peninggalanipun Sultan Agung, menika saged ugi kasebad jaman pusaka, nah jaman menika gadhai teges bileh piyantun menika kedah sesuci, tegesipun atinipun kedah resik saking tumindak ala, tumindak nista. Lan tegesipun nguras enceh sanesipun inggih menika paring pelajaran bileh tiyang menika kedah remen gotong royong , menika maksudipun”

“Upacara *nguras enceh* tersebut diadakan untuk melestarikan juga untuk merawat peninggalannya Sultan Agung, itu juga dapat disebut *jaman* pusaka. Nah, *jaman* itu mempunyai makna kalau orang itu harus bersuci, artinya hatinya harus bersih dari perbuatan tercela, dan perbuatan *nista* dan maknanya *nguras enceh* lainnya yaitu memberi pelajaran kalau menjadi orang harus suka bergotong royong saling membantu, itu maksudnya”

Berbeda dengan pendapat CLW 15 sebagai berikut:

“menawi tegesipun bileh genthong menika wadah, pun ibarataken tiyang. Lan toya menika ibarataken ilmu. Lha tiyang menika kedah dipun isi ngangge ilmu ingkang sae amargi toya kangge ngisi menika toya suci, menawi sampun nggadhahi ngelmu banjur paring pambiyantu kaliyan sanesipun.”

“kalau maknanya, *genthong* itu tempat diibaratkan sebagai manusia, dan air itu diibaratkan sebagai ilmu, lha manusia itu

harus diisi dengan ilmu yang baik, karena air yang digunakan untuk mengisi tersebut adalah air suci, kalau sudah memiliki ilmu, lalu memberi pertolongan kepada orang lain”

Dari pernyataan tersebut dan dari pengamatan di lapangan dapat diperoleh makna simbolik dari tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri, yaitu di luar kegiatan nyata dalam prosesi upacara tradisi *nguras enceh* terdapat makna yang berisi tentang pembelajaran hidup manusia. Bersih atau suci merupakan syarat utama seorang manusia untuk menghadap kepada Tuhan, manusia harus membersihkan hati dari penyakit-penyakit hati seperti iri, dengki, dan nista ini digambarkan melalui pembersihan *enceh* di dalam upacara tersebut.

Selain itu di dalam tradisi *nguras enceh* terdapat gambaran bagaimana abdi dalem, juru kunci serta warga masyarakat sekitar saling membantu untuk mengisi *enceh* menggunakan ember yang diangkat secara berantai atau *ranting*. Jelas dalam gambaran tersebut dapat diketahui makna simbolik dalam tradisi *nguras enceh* yaitu orang hidup harus saling bergotong royong.

Selain itu *nguras enceh* juga mempunyai filosofi, bahwa *enceh* itu diibaratkan sebagai manusia, dan air suci diibaratkan dengan ilmu yang baik. Dalam prosesi pengisian *enceh* filosofinya adalah orang harus menuntut ilmu yang baik, setelah itu apabila telah sukses dan memiliki ilmu harus saling berbagi dan membantu sesama. Saling membantu sesama adalah hasil dari filosofi air yang sangat berguna bagi kehidupan.

b. Makna Simbolik *Siwur*

Dalam pembahasan awal telah dijelaskan bahwa *Siwur* digunakan untuk mengambil air. Di dalam upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri, *siwur* ini merupakan benda pusaka yang disimpan oleh juru kunci makam raja-raja Imogiri. *Siwur* yang digunakan untuk menguras *enceh* terbuat dari tempurung kelapa dan bertangkai kayu, jumlah *siwur* ini terdapat 2 buah. *Siwur* yang pertama disimpan di Kabupaten Juru Kunci Surakarta Hadiningrat serta yang satunya di Kabupaten Juru Kunci Ngayogyakarta Hadiningrat.

Siwur yang digunakan untuk menguras *enceh* di makam raja-raja Imogiri mengandung filosofi yang sangat baik, *siwur* itu terdiri dari tiga bagian yaitu tempurung kelapa, tangkai dari sebilah kayu, dan kancing atau perekat. *Siwur* mempunyai makna *nek isi ora ngawur* (sumber: buletin FORCIBB, Edisi-51, Desember 2009 dalam wisatasejarah.wordpress.com). mempunyai maksud bahwa orang yang berilmu tidak boleh sombong, congkak dan seenaknya sendiri.

Seperti pernyataan CLW 12 sebagai berikut:

“sing kanggo nguras jenenge siwur, sakdurunge (kanggo nguras) diarak nganggo kirab. Siwur kae ana artine nek isi ora ngawur”

“yang digunakan untuk menguras namanya siwuri, sebelumnya (digunakan untuk nguras) dipawaikan dulu dengan kirab. Siwur itu memiliki arti kalau berisi jangan ngawur”

Tempurung kelapa yang berasal dari pohon kelapa memiliki makna bahwa menjadi manusia harus bisa berguna untuk sesama, seperti pohon kelapa yang berguna dari akar sampai daunnya. Tangkai dari kayu memiliki makna bahwa orang hidup harus memiliki pegangan hidup atau cita-cita. Kancing atau perekat

memiliki makna bahwa orang hidup harus memiliki keyakinan agar tidak mudah terombang-ambing, tergoyang oleh kondisi apapun.

c. Makna Simbolik *Gunungan*.



Gambar 29. *Gunungan*. Dok. Maliky.

Gunungan dalam upacara tradisi *nguras enceh* digunakan saat adanya kirab budaya *ngarak siwur*, yaitu acara yang diadakan sehari sebelum menguras *enceh*. *Gunungan* dalam kirab tersebut dibuat dalam rangka program wajib panitia kirab budaya, yang ditujukan kepada semua desa di Kecamatan Imogiri untuk membuat *gunungan*. Dalam kirab budaya tersebut terdapat 8 *gunungan* karena di Kecamatan Imogiri terdapat 8 desa.

Gunungan di dalam kirab budaya *ngarak siwur* tersebut memang apabila dilihat secara visual, hanya sebagai kreatifitas orang-orang yang memiliki ide untuk menyusun aneka buah-buahan, sayuran menjadi berbentuk menyerupai gunung. Namun apabila dilihat secara filosofi, *gunungan* itu memiliki nilai berupa nasihat untuk orang-orang yang mengerti atau memahami simbol-simbol dalam rangkaian kirab budaya tersebut.

Dalam CLW 14 Bapak Sukirna warga Imogiri, selaku penonton kirab budaya menyatakan :

“nek gunungan jare simbah ki asale saka tembung gunung, gu ki artine gumregah, dunung ki bener lan pener utawa pinter. Maksudte gunungan ki yo manungsa kudu gumregah lan pinter, gunungan kui kanggo tanda syukur gandheng asile tani wes meningkat, apek terus gawe syukuran, sak uwise terus direbutke uwong-uwong le do nonton”

“kalau *gunungan* katanya simbah itu asalnya dari kata gunung, gu artinya *gumregah* (bangkit), *dunung* itu benar dan tepat atau pintar, *gunungan* itu juga sebagai tanda syukur karena hasil bertani meningkat, bagus terus membuat syukuran, sesudah itu terus (*gunungan*) diperebutkan penonton”

Dari keterangan CLW 14 dapat diketahui bahwa makna dari *gunungan* yaitu sebagai tanda ucapan syukur atas hasil panen yang melimpah. Adanya *gunungan* di kirab budaya *ngarak siwur* juga dilatar belakangi oleh sebagian penduduk di Kecamatan Imogiri berprofesi sebagai petani, hal ini juga diperkuat oleh pernyataan CLW 15 sebagai berikut :

menawi gunungan, menika wujud rasa syukur saking para petani rumiyen amargi asile melimpah mboten dipun serang wereng. Mulanipun gunungan menika dipun damel saking asiling pertanian

kalau *gunungan*, itu merupakan wujud rasa syukur saking para petani dulu karena hasilnya melimpah bebas dari hama, maka dari itu *gunungan* dibuat dari hasil pertanian.

Dalam keterangan tersebut juga didapat makna filosofi yang terdapat dalam sebuah *gunungan*, menurut keterangan tersebut *gunungan* memiliki kata dasar *gunung* berasal dari kata *gu* dan *dunung*. *Gu* berarti *gumregah* (dari bahasa jawa) atau bangkit, dan *dunung* (dari bahasa jawa) atau benar, tepat dan pintar.

Makna yang terkandung dalam *gunungan* dari keterangan CLW 14 secara utuh yaitu agar manusia selalu bangkit dan berjalan dengan benar dan tepat di jalan Tuhan YME. Filosofi di dalam *gunungan* itu menjadi sebuah *wejangan* atau nasihat bagi orang-orang yang bisa membaca arti dari *gunungan* secara simbolik.

d. Makna Simbolik Sesaji dalam Upacara Tradisi *Nguras Enceh*.

Sesaji merupakan perlengkapan yang selalu tersedia di dalam upacara tradisional. Sesaji yang ada di dalam upacara tradisional terdapat pesan-pesan khusus yang disampaikan kepada para pelaku upacara tradisional yang bertujuan untuk pedoman hidup para pengikut sebuah upacara tradisi tersebut.

Tidak semua para pelaku upacara tradisional dapat mengetahui makna yang terkandung di dalam sesaji. Dapat dimungkinkan juga bahwa pemaknaan sesaji antara satu orang dengan orang lain berbeda, ini terjadi karena tidak adanya patokan baku yang menjelaskan makna yang terkandung di dalam sebuah sesaji. Dalam upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri juga terdapat sesaji yang digunakan di dalam upacara tersebut. Sesaji itu digunakan sebagai persembahan kepada para leluhurnya yang di makamkan di makam raja-raja Imogiri.

Menurut pernyataan Mbah Darso CLW 08, *Sesaji menika namung gegambaran, Sejatinipun gadhahi teges* (Sesaji itu hanya gambaran, sebenarnya memiliki makna). Sesaji menggambarkan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh para leluhur kepada para keturunannya.

“Sesaji menika namung gegambaran. Sejatinipun gadhahi teges, kados sekul gurih menika werni ipun pethak, lha pethak

menika tegesipun suci. Dados piyantun menika kedah suci utawi resik atinipun. Ingkung piyantun ingkang sampun pejah menika sampun mboten saged napa-napa kados ingkung ingkang kaku, dados tiyang menika ampun nganti sombong, angkuh amargi benjang menawi pejah nggeh namung kaku. Lha menawai ketan kolak apem menika ketan menika ra kelet utawi kraket tegesipun tiyang kedah langkung rumaket kaliyan gusti Allah, Kolak menika legi, lha tiyang kedah saged ngendika ingkang sae-sae ampun ngantos ngendika ingkang awon. Apem menika saking tembung ampun, dados tiyang kedah remen nyuwun pangapunten kalian gusti Allah supados diapunten sedaya dosadosanipun. Pisang sanggan tegesipun nyangga, lha kita menika kedah nyangga para leluhur kita utawi dongakaken, ingkang pungkasan menika tumpeng robyong, tumpeng menika wujudtipun lancip, ingkang lacip menika dipun gegambaraken panggenanipun gusti Allah, lha robyongipun menika lambang kesuburan lan kamulyan dados awit saking kamulyan ugi kasuburan ingkang sampun kaparengaken saking gusti Allah menika, kita kedah syukur kalian gusti Allah. Tumpeng menika tegesipun ugi saged yen metu kudu sing mampeng. Menika tegesipun sesaji.”

“Sesaji itu hanya gambaran, sebenarnya memiliki makna, seperti nasi putih itu berwarna putih, lha putih itu berarti suci. Jadi orang itu harus suci atau bersih hatinya. Ingkung, orang yang suda meninggal itu tidak bisa apa-apa seperti ingkung yang kaku, jadi manusia itu jangan sampai sombong, angkuh karena toh besok kalau meninggal juga hanya kaku. Lha kalau ketan kolak apem ,ketan ktan itu lengket orang harus selalu dekat dengan Allah .Kolak itu manis, orang harus berbicara yang baik-baik jangan sampai berbicara jelek. Apem itu dari kata

ampun, jadi orang haru suka memohon ampun kepada Allah agar dimaafkan segala dosanya. Pisang sanggan artinya menyangga, kita harus menyangga para leluhur kita, mendoakanlah. Dan yang terakhir tumpeng robyong, tumpeng itu bentuknya lancip, yang lancip itu diibaratkan tempatnya Allah, kalau robyongnya itu lambang kesuburan dan kemuliaan jadi atas limpahan kemuliaan dan kesuburan dari Allah tersebut, kita harus bersyukur kepada Gusti Allah. Tumpeng itu juga bisa dimaknai kalau *metu kudu mampeng* (kalau keluar ya harus bersungguh-sungguh).”

Dari petikan wawancara di atas dapat dianalisis bahwa dalam setiap *uba rampe* maupun alat yang digunakan dalam sebuah upacara ritual memiliki nilai-nilai yang berbudi luhur yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai yang terkandung baik di dalam uba rampe, sesaji maupun alat-alat yang digunakan dalam upacara ritual bisaanya juga berupa pesan yang disampaikan oleh para leluhur untuk para keturunannya agar dalam kehidupannya dapat memperoleh kebahagiaan, kenyamanan serta keselamatan hidup. Pesan-pesan simbolik yang terkandung di dalam *uba rampe* upacara tradisi tidak semua terlihat secara *gamblang* namun untuk mencari maknanya perlu diadakan sebuah penelitian.

Sesaji atau *sajen* yang digunakan di makam imogiri terdiri dari 1) sekul suci (nasi uduk), 2) *ulam sari* atau *ingkung*, 3) pisang atau *sanggan*, 4) ketan, kolak, apem dan 5) tumpeng *robyong*. Di dalam macam-macam sesaji tersebut tersimpan pesan-pesan yang bisa dijadikan pegangan untuk menjalani hidup yang lebih baik, sesaji tersebut memiliki makna yaitu :

1) *Sekul Suci* atau Nasi uduk (Gurih)

Sajian ini berupa nasi putih yang dimasak dengan santan kelapa dan memiliki rasa yang sangat khas yaitu gurih. Sebagai pelengkap hidangan biasanya nasi ini disajikan dengan *krecek* mentah dan kedelai hitam yang digoreng. Nasi ini di dalam upacara tradisi *nguras enceh* digunakan sebagai persembahan untuk para leluhur yang di makamkan di makam raja-raja Imogiri.

Seperti dalam pernyataan CLW 8 sebagai berikut :

“kados sekul gurih menika werni ipun pethak, lha pethak menika tegesipun suci. Dados piyantun menika kedah suci utawi resik atinipun”

“seperti nasi gurih itu berwarna putih, lha putih itu berarti suci. Jadi orang itu harus suci atau bersih hatinya”

Dari pernyataan CLW 8 tersebut dapat diketahui makna simbolik dari nasi uduk, nasi uduk yang digunakan dalam sesaji berwarna putih, putih dalam warna dapat diartikan sebagai suci, atau kesucian, jadi pesan yang disampaikan melalui nasi uduk atau *sekul suci* tersebut yaitu memberi nasihat agar menjadi orang yang baik harus selalu bersih hati, perasaan dan pikirannya. Dengan harapan terpenuhi segala keinginan serta dimaafkan segala kesalahan para pelaku upacara tradisi oleh Allah SWT. Pernyataan CLW 8 diperkuat oleh keterangan juru masak abdi dalem makam raja-raja Imogiri dalam CLO 5 sebagai berikut : *Sekol suci* atau nasi gurih digunakan untuk sesembahan, artinya untuk menjadi orang yang baik harus bersih hatinya. Selain itu Nasi itu kan dimakan, suci itu bersih artinya jadi apapun yang diserap, dipahami haruslah yang suci atau baik.

Berbeda dengan pendapat dari (Hadisutrisno, 2009:189 190) yang menyatakan nasi ini juga disebut nasi rasul karena nasi ini bagi orang Jawa

merupakan permohonan keselamatan dan kesejahteraan Nabi Muhammad saw, para sahabat, bagi penyelenggara dan peserta upacara.



Gambar 30. *Sekul Suci*. Dok. Maliky

Dalam perbedaan pandangan dalam pemaknaan simbolik dari nasi gurih atau *sekul suci* dapat ditarik kesimpulan bahwa dari pernyataan tersebut sama-sama memaknai *sekul suci* sebagai pesan yang baik agar para pelaku upacara tradisi memiliki hati yang bersih sehingga tercapai segala keinginannya termasuk keselamatan dan kesejahteraan dari Allah SWT.

2) *Ulam Sari* atau *Inkung*



Gambar 31, *Inkung*. Dok. Maliky

Dalam keterangan CLO 5 *Inkung* adalah ayam yang dimasak secara utuh diberi santan dan dibumbui tidak pedas, ayam itu disajikan dengan diikat dengan iratan bambu agar kaki dan sayap ayam agar merapat dengan tubuhnya. *Inkung* dalam sesaji memiliki pesan moral yang sangat berharga bagi pedoman hidup. *Inkung* yang terlihat kaku menggambarkan bahwa akhir dari perjalanan hidup manusia yaitu meninggal dan terlihat seperti kaku. Keterangan CLO 5 diperkuat oleh pernyataan CLW 8 sebagai berikut:

“...Inkung piyantun ingkang sampun pejah menika sampun mboten saged napa-napa kados ingkung ingkang kaku, dados tiyang menika ampun nganti sombong, angkuh amargi benjang menawi pejah nggeh namung kaku...”

“...Inkung, Orang yang sudah mati itu sudah tidak dapat berbuat apa-apa seperti orang yang kaku, jadi orang tersebut jangan sampai sombong, angkuh karena besok kalau meninggal, ya cuma kaku...”

Ini memberikan nasihat agar manusia pada waktu hidup tidak menyombongkan diri serta berbuat semena-mena dengan sesama, toh pada akhirnya manusia juga akan berakhir seperti *ingkung* yang kalau sudah meninggal tidak bisa berbuat apa-apa karena sudah diikat dalam artian dipocong. Selain itu *ingkung* juga menggambarkan bahwa manusia harus bertawakal atau pasrah kepada Tuhan YME.

3) Pisang *Sanggan*



Gambar 32. Pisang *Sanggan*. Dok. Maliky

Sesaji yang terdiri dari 2 sisi pisang raja, perlengkapannya adalah makan sirih, dan *sekar abon-abon* (bunga mawar, melati, kenanga dan serbuk kayu cendana). Pernyataan CLW 8 sebagai berikut: “..... *Pisang sanggan tegesipun nyangga, lha kita menika kedah nyangga para leluhur kita utawi dongakaken...*”. *Sanggan* ini memiliki makna menyangga arwah para leluhur, diartikan bahwa sebagai manusia yang memiliki leluhur harus selau mendoakan agar para leluhur kita diberikan ketrengaman serta tempat yang layak disisi-Nya. Pernyataan CLW 8 ini diperkuat oleh keterangan CLO 5 sebagai berikut: *Pisang sanggan* dari pisang raja, *sanggan* berarti menyangga artinya sebagai *kawula* harus menyangga rajanya dengan memuji, mendoakan arwahnya.

Dan bunga yang dijadikan pelengkap yang bisaanya ditaruh di atas pisang *sanggan* merupakan perantara bagi masyarakat jawa selain membakar kemenyan untuk mengantarkan doa, karena arwah para leluhur dipercayai menyukai hal-hal

yang berbau harum seperti kemenyan, dan bunga melati, mawar, kenangan dan sebagainya.

4) Ketan, Kolak dan Apem



Gambar 33. *Apem*. Dok. Maliky

Ketan merupakan makanan yang berbahan dasar dari beras ketan. Makanan ini terasa lengket apabila disentuh, atas dasar inilah ketan memiliki pesan di dalamnya yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan senantiasa kita selalu diingatkan agar kita selalu dekat atau lengket seperti ketan kepada Tuhan YME agar kita selalu dalam lindungannya.

Kolak, makanan yang terbuat dari ubi ini diolah dengan gula agar rasanya semakin manis, mengajarkan bahwa kita hidup di dunia harus betutur kata yang manis atau baik, dan jangan sampai berkata tentang kejelekan orang lain.

Apem adalah makanan yang juga terbuat dari beras ketan, namun harus digiling lembut sebelum dibuat adonan. Apem jika diuraikan maknanya yaitu berasal dari kata ampun. Manusia yang hidup di dunia ini tidak dapat lepas dari salah dan dosa, untuk itu kita diingatkan agar selalu memohon ampun kepada

Tuhan YME atas segala kesalahan dan dosa-dosa yang telah kita perbuat. Makna tersebut didapat dari pernyataan CLW 8 sebagai berikut:

“...Lha menawi ketan kolak apem, menika ketan menika ra kelet utawi kraket tegesipun tiyang kedah langkung rumaket kaliyan gusti Allah, Kolak menika legi, lha tiyang kedah saged ngendika ingkang sae-sae ampun ngantos ngendika ingkang awon. Apem menika sakin tembung ampun, dados tiyang kedang remen nyuwun pangapunten kalian gusti Allah supados diapunten sedaya dosa-dosanipun...”

“...Lha kalau ketan kolak apem, ketan itu lengket artinya orang harus selalu lengket dengan Gusti Allah, kolak itu manis, orang harus bisa berbicara yang baik-baik jangan sampai berbicara yang kotor, apem itu dari kata ampun, jadi manusia harus suka meminta ampun kepada Gusti Allah agar dimaafkan segala dosa-dosanya....”

Pernyataan CLW 8 tersebut diperkuat oleh keterangan Bu Tris selaku juru masak abdi dalem makam raja-raja Imogiri dalam CLO 5 sebagai berikut: *Ketan, kolak* dan *apem*, ketan itu lengket memiliki makna bahwa kita harus senantiasa dekat atau lengket dengan Sang Pencipta agar mendapat petunjuk dalam hidup kita. Kolak, rasanya manis memiliki makna apabila dalam berbuat sesuatu maupun nertutur kata harus yang baik. Apem menurut Ibu Tris berasal dari ampun, yang artinya mengajak kita senantiasa memohon ampun kepada *Gusti Allah*.

5) Nasi Tumpeng



Gambar 34. Tumpeng. Dok. Maliky

Dari pernyataan CLW 8 dapat diperoleh makna bahwa tumpeng adalah nasi putih yang dibentuk kerucut lengkap dengan hiasan dari berbagai hasil pertanian seperti cabai, bawang merah, terong dan sebagainya. Pada puncak tumpeng diberi telur dan cabai merah. Tumpeng ini memiliki makna yaitu pada puncaknya yang *lancip* diibaratkan sebagai puncak tertinggi dari kehidupan adalah Tuhan YME, serta perlengkapan yang berupa hasil pertanian merupakan gambaran kesuburan dan kesejahteraan.

Makna secara utuh dari nasi tumpeng adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME yang merupakan puncak tertinggi dalam kehidupan manusia, dan yang memberi kehidupan, rejeki serta keselamatan pada manusia atas limpahan kesuburan dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia yang dilambangkan dengan hasil pertanian.

Makna simbolik yang terdapat dalam upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri dapat dijadikan pedoman hidup para pelaku upacara, agar tercipta kehidupan yang baik, aman dan sentosa.

3. Fungsi dan Tujuan Upacara Tradisi Nguras Enceh

Dalam upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri dalam pelaksanaannya memiliki fungsi baik berupa fungsi sosial, budaya, ekonomi dan pariwisata. Adanya fungsi di dalam suatu kegiatan bisaanya muncul tanpa disadari, fungsi itu muncul karena adanya keuntungan-keuntungan yang didapat saat upacara maupun kegiatan itu dilakukan. Seperti dalam upacara tradisi *nguras enceh* di Imogiri fungsi-fungsi baik fungsi sosial, budaya, ekonomi, dan pariwisata muncul karena adanya keuntungan dari diadakannya upacara tersebut serta adanya tuntutan dari diadakannya upacara tersebut yang menimbulkan adanya hasil di luar tujuan utama diadakannya upacara tradisi.

1. Fungsi Sosial

Dalam keterangan CLO 6 pengurasan serta pengisian air *enceh* menggunakan ember kecil yang dilakukan dengan cara berantai dari penampungan air *enceh* di ember besar ke *enceh*. dalam proses pengurasan serta pengisian para abdi dalem dibantu oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan keterangan CLO 6 upacara tradisi *nguras enceh* terdapat fungsi sosial yaitu adanya sifat kegotong-royongan antar sesama, hal ini dapat dilihat dari rangkaian prosesi upacara tradisi *nguras enceh* yang diikuti dari berbagai elemen masyarakat baik dari golongan keraton, pemerintahan, abdi dalem serta masyarakat umum yang bahu membahu membantu pelaksanaan upacara tradisi *nguras enceh*.

Dalam prosesi *nguras enceh* dapat dilihat masyarakat serta abdi dalem bergotong royong mengangkat ember secara bersama-sama untuk

dimasukkan ke dalam *enceh*. Selain itu juga dalam upacara *nguras enceh* tercipta adanya kesamaan derajat baik dari kalangan keraton, pemerintahan serta masyarakat mengikuti upacara *nguras enceh* dengan tanpa dibedakan baik tempat maupun pembagian sesaji, semua mendapat bagian sama.

2. Fungsi Budaya

Dalam pelaksanaan upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri terdapat fungsi budaya yaitu berupa adanya penunjukan sikap budaya dari para masyarakat Imogiri hal ini dapat dilihat dari prosesi kirab budaya dipertunjukkan berbagai macam kesenian tradisional yang merupakan warisan budaya seperti tari-tarian, jathilan, kethoprak, gejok lesung dan sholawatan. Masyarakat Imogiri juga sangat antusias melihat berbagai pertunjukan budaya yang dipertontonkan pada kirab budaya *ngarak siwur*. Hal ini sangat penting untuk menjaga warisan budaya baik kesenian tradisional maupun bahasa agar tidak punah. Seperti dari kutipan pidato GBPH Yudhaningrat dalam CLO 3 sebagai berikut :

“Kirab siwur merupakan suatu kebudayaan dan harus dilestarikan masyarakat, khususnya di Imogiri apabila kesenian lebih dikembangkan tentu akan menjadi aset bagi obyek wisata setempat dan diharapkan sajian tradisi seni dan budaya lokal tersebut menjadikan obyek wisata unggul yang lebih hidup dan diminati oleh wisatawan.”

3. Fungsi Ekonomi

Dalam upacara tradisi *nguras enceh* secara langsung telah memberikan keuntungan ekonomi, baik bagi masyarakat Imogiri maupun bagi kepentingan pemasukan daerah. Bagi masyarakat Imogiri yang

berjualan pada saat kirab budaya *ngarak siwur* maupun *nguras enceh* mengaku memperoleh laba yang meningkat dari hari bisaanya. Seperti para penjual bunga dan botol di lingkungan makam raja-raja Imogiri mengaku penjualan meningkat seiring diadanyanya upacara tradisi *nguras enceh*. Bagi pemasukan daerah tentu saja juga memiliki keuntungan yang berbeda dari bisaanya, pendapatan dari sektor pariwisata, dari pendapatan parkir dan sebagainya.

Seperti dalam CLW 1 menjawab pertanyaan peneliti tentang banyaknya pengunjung yang membeli bunga untuk ziarah “*Nggeh naming malem-malem tertentu ngoten niki. jum’at kliwon, selasa kliwon*”. Sama halnya dengan CLW 2 penjual botol bekal dengan menjawab “*Mundhak rame mas, liburan ngoten niki*”. Pelaksanaan upacara *nguras enceh* pada tahun 2012 juga bersamaan dengan liburan. Dari pernyataan kedua pedagang di area makam raja-raja Imogiri dapat disimpulkan bahwa adanya upacara *nguras enceh* mampu meningkatkan hasil penjualan.

4. Fungsi Pariwisata

Pada hari-hari biasa sebenarnya para peziarah ataupun pengunjung di makam raja-raja Imogiri sangat banyak, namun saat diadakan upacara *nguras enceh* pengunjung yang datang sangat berlipat, ini tentu saja memberikan keuntungan bagi pemasukan daerah dari sektor pariwisata.

Adanya upacara tradisi *nguras enceh* daerah Imogiri lebih terkenal secara luas, karena banyaknya pengunjung yang sengaja datang untuk mengikuti jalannya upacara tersebut, serta adanya pemberitaan dari media

masa tentang adanya upacara tradisi *nguras enceh* di Imogiri. Hal ini menyebabkan adanya minat para wisatawan untuk mengunjungi Imogiri karena Imogiri merupakan tempat wisata budaya dan religi.

Apabila kesenian lebih dikembangkan tentu akan menjadi aset bagi obyek wisata setempat dan diharapkan sajian tradisi seni dan budaya lokal tersebut menjadikan obyek wisata unggul yang lebih hidup dan diminati oleh wisatawan, petikan pidato GBPH Yudhaningrat dalam CLO 3.

D. Kesimpulan Pembahasan

Pokok permasalahan di dalam penelitian di makam raja-raja Imogiri yaitu untuk mencari adanya unsur religi dalam tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri serta makna simbolik yang terkandung di dalam upacara tradisi *nguras enceh*. Setelah dilakukan pengamatan secara langsung pada saat upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri, telah ditemukan bahwa di dalam upacara tradisi *nguras enceh* terdapat unsur-unsur religi serta adanya makna simbolik yang terkandung di dalam sesaji maupun alat-alat yang digunakan untuk menguras *enceh*.

Kecamatan Imogiri terletak di Kabupaten Bantul dengan luas wilayah 5.448.69 Ha dan berpenduduk 56.357 orang. Sebagian besar masyarakat Imogiri menganut Agama Islam, tercatat 96.5 %. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa Kecamatan Imogiri merupakan wilayah dengan basis kepercayaan beragama Islam, namun masyarakat Imogiri tidak serta merta meninggalkan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun. Banyak upacara tradisi yang masih

dilakukan masyarakat Imogiri sampai sekarang seperti upacara tradisi *nguras enceh*, *sadranan*, *kenduri*, *slametan* orang meninggal dan sebagainya.

Upacara tradisi yang sangat besar yaitu upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri, karena di dalam upacara ini diikuti oleh semua perangkat desa di Kecamatan Imogiri, serta perwakilan dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kraton Surakarta Hadiningrat, dan juga oleh masyarakat Imogiri dan sekitarnya bahkan banyak para peziarah yang sengaja datang untuk mengikuti prosesi upacara tersebut bersal dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan sekitarnya.

Upacara ini dilaksanakan di makam raja-raja Imogiri yang merupakan makam dari Sri Paduka Sultan Agung Hanyakrakusuma raja Mataram yang ke-3. Makam ini terletak disebuah bukit yaitu bukit merak yang secara administratif masuk dalam 2 wilayah Desa Wukirsari dan Desa Girirejo. Upacara tradisi *nguras enceh* ini secara garis besar yaitu sebuah upacara pembersihan atau pengurusan *enceh* atau *genthong* peninggalan Sultan Agung dan kemudian diisi dengan air suci yang berasal dari hutan bengkung di daerah Mangunan, Dlingo, Imogiri yang dulunya merupakan petilasan Sultan Agung saat bertapa untuk mencari lokasi pembuatan makam.

Enceh peninggalan Sultan Agung merupakan pemberian dari kerajaan sahabat baik dari dalam negeri maupun luar negeri seperti dari Kerajaan Pelembang, Kerajaan Aceh, Kerajaan Siam (Thailand) dan Kerajaan Rumm (Turkey). *Enceh* ini merupakan salah satu benda kesayangan Sultan Agung yang turut serta diboyong ke makam raja-raja Imogiri saat Sultan Agung mangkat.

Pada awalnya Upacara ini diadakan sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada Sultan Agung, namun karena Sultan Agung merupakan seorang raja yang sangat adil dan bijaksana serta memiliki kesaktian sehingga timbulah anggapan di dalam masyarakat bahwa sesuatu peninggalan Sultan Agung baik yang berwujud benda maupun ajarna-ajarannya memiliki tuah atau kesaktian. Atas dasar itulah masyarakat Imogiri dan sekitarnya mempercayai bahwa air *enceh* di dalam upacara tradisi *nguras enceh* memiliki tuah yang dipercaya dapat menyembuhkan segala penyakit dan meningkatkan hasil pertanian.

Dalam penelitian ini ditemukan kenyataan bahwa di dalam upacara tradisi *nguras enceh* terdapat unsur-unsur religi seperti adanya kekuatan tertinggi setelah Sultan Agung yaitu Sang Pencipta jagad raya yang dipercayai oleh para pelaku upacara yaitu Allah SWT, serta adanya tahlilan, dzikir serta doa dengan cara Islam agar upacara tersebut berjalan lancar. Setelah ditemukan unsur-unsur tersebut maka upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri dapat digolongkan sebagai upacara religi.

Dalam penelitian ini juga telah ditemukan adanya makna-makna yang tersimpan secara simbolik di dalam sesaji yang digunakan pada saat upacara seperti dalam ingkung, nasi gurih, pisang sanggan, ketan kolak apem, dan tumpeng serta di dalam alat-alat yang digunakan di dalam upacara seperti pada *siwur* atau gayung, *enceh* dan gunungan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri, merupakan upacara rutin yang diadakan setiap bulan *Sura*. Upacara ini semula bertujuan untuk mengingatkan kembali bahwa di Jawa pernah hidup seorang raja yang besar, raja yang sangat arif dan bijaksana yaitu Sri Paduka Kanjeng Sultan Agung Prabu Hayakrakusuma atau lebih familiar dengan panggilan Sultan Agung. Sultan Agung merupakan raja Mataram Islam yang ke-3, yang dinobatkan menjadi raja Mataram pada tahun 1613.

Pada masa pemerintahannya Sultan Agung membuat makam di Imogiri setelah melalui *lelaku* yaitu bertapa untuk *nitik siti arum*, mencari tanah yang berbau harum yang konon di lemparkannya dari tanah suci Mekkah. Pada masa *lelaku* itu Sultan Agung akhirnya berhasil menemukan tanah yang berbau harum di Bukit Merak, Imogiri. Pada tahun 1632 Sultan Agung mulai membangun makam untuk dirinya serta para keturunannya, Sultan Agung *mangkat* dan di makamkan di makam raja-raja imogiri pada tahun 1645, barang-barang kesukaan Sultan Agung seperti *enceh* atau *genthong*, cincing kayu wunglen dan ramuan daun tujuh rupa juga ikut diboyong ke makam raja-raja Imogiri dan disimpan hingga sekarang.

Atas dasar itulah diadakan upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan Sultan Agung, namun karena Sultan Agung yang terkenal memiliki kesaktian yang konon juga

diceritakan dalam babad tanah Jawa bila Sultan Agung dapat menunaikan Sholat Jum'at di Mekkah secara rutin. Perjalanan Sultan Agung ke tanah suci Mekkah dilakukan secara secepat kilat. Dengan kesaktian dan kewibawaan yang dimiliki oleh Sultan Agung maka timbulah kepercayaan dalam diri masyarakat khususnya masyarakat Imogiri bahwa setiap peninggalan Sultan Agung memiliki tuah tidak terkecuali air *enceh* yang asal muasanya berasal dari tancapan tongkat Sultan Agung di batu dalam pertapaannya di Bengkung dipercaya memiliki khasiat atau bertuah untuk menyembuhkan penyakit, serta dapat meningkatkan hasil pertanian.

Dalam upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri terdapat keyakinan yang begitu melekat pada para pelaku upacara, sehingga menarik untuk diteliti apakah di dalam upacara tersebut mengandung unsur religi yaitu tindakan nyata dari para pelaku yang menunjukkan adanya kekuatan di dalam sebuah religi, serta mencari makna simbolik yang terkandung di dalam upacara *nguras enceh*.

Dalam penelitian ini telah ditemukan beberapa kenyataan yang diperoleh dari observasi, dan wawancara secara mendalam pada saat, dan sebelum upacara tradisi *nguras enceh* dimulai yaitu dari penelitian upacara tradisi *nguras enceh* dapat diketahui bahwa upacara tersebut merupakan jenis upacara religi bukan upacara gaib, karena di dalam upacara tradisi *nguras enceh* menitik beratkan pada kekuatan tertinggi yaitu pada Sang Pencipta alam semesta, Allah SWT yang merupakan unsur utama dalam sebuah religi. Dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa upacara tradisi *nguras enceh* merupakan upacara religi, semakin menguatkan bahwa di dalam upacara tersebut terdapat unsur-unsur religi, yaitu adanya tahlilan, dzikir serta doa agar jalannya upacara dapat berjalan dengan

lancar serta adanya simbol-simbol yang mengandung pesan untuk para pelaku upacara *nguras enceh* yang diwujudkan dalam bentuk sesaji, *gunungan*, *siwur* dan *enceh*.

B. Saran

Penelitian upacara tradisi *nguras enceh* ini tentunya bukan merupakan bagian terakhir dalam bab penelitian budaya di makam raja-raja Imogiri, namun masih banyak yang perlu diteliti lebih jauh lagi yaitu seperti masalah fungsi upacara tradisi *nguras enceh* di makam raja-raja Imogiri dan mitos-mitos yang ada di makam tersebut. Dalam proses pencarian data peneliti melihat terdapatnya salah satu situs peninggalan Sultan Agung yang tidak terawat, yaitu sumber mata air Bengkung, yang merupakan petilasan Sultan Agung saat bersemedi bersama abdi kinasihnya Kyai Cinde Amoh.

Semoga dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan masukan agar pemerintah Kabupaten Bantul dapat segera mengambil tindakan untuk menyelamatkan situs petilasan Sultan Agung tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Amin, M. Darori (ed). 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ball, Van, J.1987. *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: Gramedia.
- Budhisantoso, Subur. 1989. *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud.
- Bratawisara, T. Wiyasa. 2000. *Bauwarna Adat Tata cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Surya Sumirat.
- Danandjaja, James. 1991. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Depdikbud. 1991. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara III*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- _____. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi baru)*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book, Inc.
- _____. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hadisutrisno, B. 2009. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Eule Book.
- Hambali, Hasan. 1985. *Upacara Tradisi yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sumatra Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Herususanto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta : Ombak.
- Koentjaraningrat.1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.

- _____.1980. *ManusiadanKebudayaan di Indonesia*. Jakarta :Djambatan.
- _____.1995. *KebudayaanJawa*. Jakarta :Balai Pustaka.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mumfangati, Titi. 2007. “Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa”.
Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya Vol. II, No. 3, Juni 2007: Hlm 152-159.
- Notosudirjo, Suwandi. 1990. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius,
- Sakti, Panca Aditya. 2009. *Unsur Religi dalam Slametan Ngluwari Ujar di Petilasan Parigi di Desa Banyu Urip Kecamatan Banyu Urip Kabupaten Purwarejo*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poerwadarminto, W.J.S 1939. *Bausastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters Uigevera Maatschappij. N.V.
- Rahyono, F.X 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wdatama Widya Sastra.
- Stange, Paul. 1988. *Rasa Dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Lkis.
- Sholikhin, K.H. Muhammad.2011. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Soekanto, Basuki. 1980. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Depdikbud.UNY.
- Syahri, A. 1985. *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*. Jakarta: DEPAG.
- Tashadi. 1992. *Upacara Tradisonal DIY*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah.
- Vredenberg. Jacob.1983. *Metode dan Teknik Penelitian Masyrakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

Sumber dari Web

Elvin, Lidya. 2010. *Eling Waspada*. <http://lydia-elvin.blogspot.com/2010/9/eling-waspada.html?m=1>. Diunduh pada tanggal 7 maret 2013.

Santosa, Teguh. 2011. *Fungsi dan Unsur Dasar Religi*. <http://www.teguhsantosa.com/2011/1/fungsi-dan-unsur-dasar-religi.html>. Diunduh pada tanggal 2 Februari 2013.

Wikipedia.org. *Pemakaman Imogiri*. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/pemakaman-imogiri>. Diunduh pada tanggal 8 April 2013.

wisataandanbudaya.blogspot.com/2009/08/reproduksi-kultural-dalam-ritual-hajat.html?m=1. Diunduh pada 2 Februari 2013.

Wisatasejarah.wordpress.com/2010/03/01/siwur-nek-isi-ora-ngawur/. diunduh pada 7 Juli 2013.

www.harianjogja.com/baca/2012/12/06/tradisi-kirab-siwur-harus-dilestarikan-354743. diunduh pada 2 Februari 2013.

www.bantulkab.go.id/kecamatan/imogiri.html diunduh pada tanggal 4 Maret 2013.

LAMPIRAN SKRIPSI

**“UNSUR RELIGI DALAM TRADISI NGURAS ENCEH DI MAKAM
RAJA-RAJA IMOGIRI”**

OLEH:

MALIKY NUR ROKHIM

08205241059

CATATAN LAPORAN OBSERVASI 1 (CLO1)

MAKAM RAJA-RAJA IMOGIRI

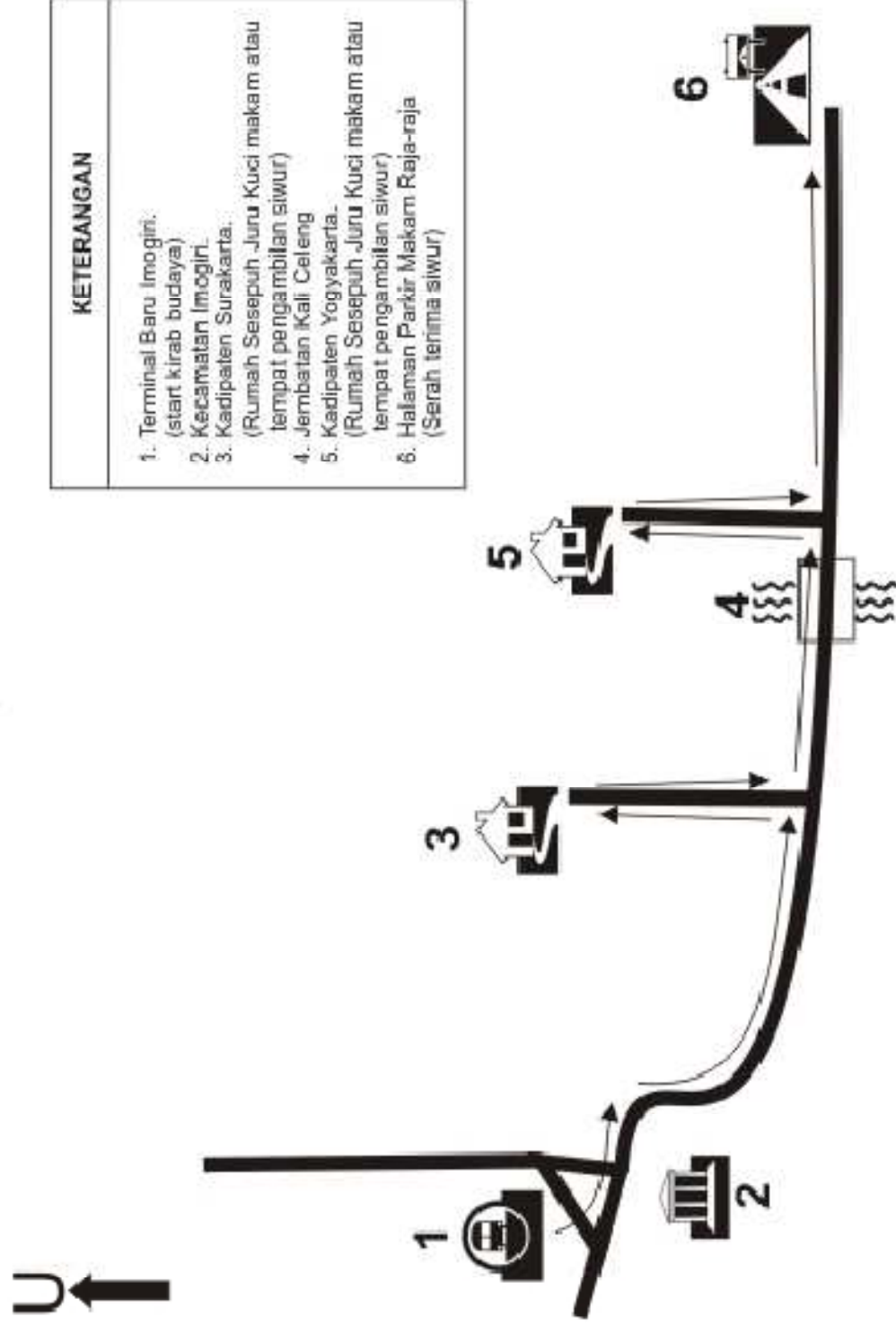
Sumber : Abdi Dalem Surakarta Hadiningrat.



Gambar. 35. Peta Imogiri. Edit Maliky.

“Jerone ki peteng, gadhane arum, garwane ne paring nami Kanjeng Ratu Batang, pasareane sing mengilen menika solo, sing wetan yogya, menawi tindak mriki menika jemuah jam setengah kaleh dumugi jam sekawan, terus nek dina senin esuk jam sepuluh jam siji sampun tutup. Terus panganggo kudu jawa, jarikan, kembenan, gelunge tekuk, nek kakung nganggo jarik, nganggo iket, klambine ageman yasan dalem ageman ngayogya”

DENAH KIRAB BUDAYA "NGARAK SIWUR" 2012



CATATAN LAPORAN OBSERVASI 1 (CLO1)

Hari, Tanggal : Rabu, 06 Desember 2012
Tempat : Makam Raja-raja Imogiri
Topik : Deskripsi Makam Raja-raja Imogiri
Sumber : Bp. DaldiriAbdi Dalem Surakarta Hadiningrat.

Dalam observasi pertama kali dijelaskan oleh Abdi Dalem tentang kondisi Makam Raja-raja Imogiri secara singkat.

Abdi Dalem : *“Jerone ki peteng, gadhane arum, garwane ne paring nami Kanjeng Ratu Batang, pasareane sing mengilen menika solo, sing wetan yogya, menawi tindak mriki menika jemuah jam setengah kaleh dumugi jam sekawan, terus nek dina senin esuk jam sepuluh jam siji sampun tutup. Terus panganggo kudu jawa, jarikan, kemberan, gelunge tekuk, nek kakung nganggo jarik, nganggo iket, klambine ageman yasan dalem ageman ngayogya”*

Dijelaskan pula dengan Bahasa Indonesia oleh bapak Daldiri awal mula air *enceh* dapat diminum oleh masyarakat umum sebagai berikut :

“ Zaman Dahulu ada putra-putri raja yang datang ke makam dalam kondisi sakit, setelah merasa haus putri tersebut meminum air *enceh* yang ada di *genthong* tersebut lalu penyakitnya sembuh, kemudian hal itu diketahui oleh pejabat negara karena rakyat Indonesia juga membutuhkan dan pemerintah mohon ijin agar masyarakat umum diberikan air *enceh*. kemudian pak Karno buat surat dan kemudian diserahkan kepada HB IX, air *enceh* juga pernah diteliti oleh dokter dari Amerika serikat, Air *enceh* ,mengandung mineral yang sangat memenuhi kebutuhan dan baik diminum”

Refleksi :

1. Suasana di dalam ruangan Makam Sultan Agung.
2. Pembagian makam untuk Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

3. Jadwal buka makam raja-raja Imogiri.
4. Tata cara memasuki makam.
5. Sejarah air *enceh* hingga dapat diminum oleh masyarakat umum
6. Kandungan mineral dalam *enceh*.

CATATAN LAPORAN OBSERVASI 2 (CLO2)

Hari, Tanggal	: Jum'at, 08 Desember 2012
Tempat	: Makam Raja-raja Imogiri
Topik	: Wejangan Sesepuh Juru Kunci
Sumber	: KRT Darto Dipuro.

Sebelum upacara *nguras enceh* dimulai terlebih dahulu KRT Darto Dipuro selaku ketua paguyuban Jati Luhur dan sesepu juru kunci makam raja-raja Imogiri. Memberikan wejangan kepada para pelaku upacara sebagai berikut :

Sabda Sesepuh Juru Kunci Makam Imogiri dari bagian Keraton Surakarta .

“ Assalamu’alaikum wr.wb, anak-anakku, putu-putuku, keturunanku kabeh, masyarakat agung ing ngendi wae, khususipun paguyuban Jati Luhur ingkang tansah tresna ngetingalaken bekti dhateng ingkang Sinuhun Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma uga para nata-nata sedaya ingkang sumare wonten pasareyan kidul. Putu-putuku ngger, anak-anakku kabeh uga para masyarakat agung Imogiri ora tak sebut siji lan sijine kabeh pada wae, sapa sing percaya, sapa sing pesti, sapa sing ngerti marang aku, ngger-ngger putuku kabeh masyarakat Imogiri. Tansah kasembadan, tansah kaleksanan apa kang pidaya, tansah kapiturutan kang kawujud apa kang dadi panyuwunanmu ngger. Percaya-percaya’a tenan ngger, percaya tenan ikhlas lair lan batin kui sing marakake kowe mulya kabeh donya lan akhirat. Kabeh agama ki padha wae manyembah gusti kang maha kuwaos dadi iki kabeh ora ana siji lan sijine ora perlu beda-beda kabeh ki pada titahe Allah yo ngger yo camna pikiren tenan, lebokna atimu saha ambendina tindakna aja prei aja berhenti kwi marai cendak umure. Gusti Allah

tansah ngijabahi apa kang dadi panyuwunmu kabeh, Ngerti ?. wes semene wae, cukup kabeh wae aku reti yen kowe kabeh percaya lan bekti marang Gusti lan leluhurmu kabeh tansah ngayomi, tansah nuruti apa, nglindungi luwih-luwih aja nganti anak putuku kabeh sing percaya karo sing Maha Kuwaos tinebihna seka rubeda, tinebihna saka sing tumindak ala, tinebihna, tinebina ing tumindhak nesta, wilujeng, widodo, rahayu, nir sambikala saking ingkan Maha Kuwaos lumantar aku kabeh wes semene wae. Wasalammualaikum, wr.wb.”

Refleksi

1. Mengajak para pelaku peziarah senantiasa untuk percaya kepada *Gusti Allah*

CATATAN LAPORAN OBSERVASI 3 (CLO3)

Hari, Tanggal : Kamis, 07 Desember 2012
Tempat : Terminal Baru Imogiri
Topik : Kirab Budaya

1. Persiapan pelaksanaan kirab budaya *ngarak siwur* pada hari kamis pukul 07.00 WIB oleh FORCIBB (Forum Cinta Budaya Bangsa) selaku panitia pelaksana kegiatan kirab budaya. Persiapan diisi dengan pemasangan tenda untuk tamu di terminal baru Imogiri. Selanjutnya pemasangan sound sistem serta umbul-umbul.
2. Peserta mulai memadati area terminal baru Imogiri, yang terdiri dari prajurit keraton Ngayogyakarta serta Surakarta, prajurit dari Imogiri, rombongan kesenian tradisional gejak lesung dan jathilan, perangkat desa se-kecamatan Imogiri dan perwakilan masing-masing kelurahan se-kecamatan Imogiri yang membawa gunungan masing-masing satu.
3. Pada pukul 13.30 WIB, pelaksanaan gladi bersih upacara pelaksanaan kirab budaya sebagai pembina upacara yaitu Gusti Yudhoningrat, serta pemimpin upacara yaitu Camat Imogiri.
4. Pada pukul 13.45 WIB rombongan tamu kehormatan yaitu Gusti Yudhoningrat, Gandung Pardiman, dan seniman Yati Pesek.
5. Kirab Budaya *ngarak siwur* dimulai pukul 14.00 WIB. Upacara dipimpin oleh camat Imogiri Indrianto SIP dan sebagai pembina upacara GBPH Yudhaningrat.

Dalam petikan pidatonya GBPH Yudhaningrat mengatakan “Kirab *siwur* merupakan suatu kebudayaan dan harus dilestarikan masyarakat, khususnya di

Imogiri apabila kesenian lebih dikembangkan tentu akan menjadi aset bagi obyek wisata setempat dan diharapkan sajian tradisi seni dan budaya lokal tersebut menjadikan obyek wisata unggul yang lebih hidup dan diminati wisatawan”.

6. Kirab *siwur* dilepas oleh GBPH Yudhaningrat setelah upacara pembukaan selesai. Pelepasan ditandai dengan menabuh gong kecil.
7. Pada pukul 14.30 WIB iring-iringan peserta kirab mulai berjalan menuju Kabupaten Juru Kunci Ngayogyakarta Hadiningrat dan Surakarta Hadiningrat. Iring-iringan peserta kirab diawali oleh rombongan berkuda dari kepala desa se-Imogiri, prajurit Giritamtomo Imogiri, *Bergodho* Lombok Abang dari Keraton Ngayogyakarta, Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta dan Surakarta, *Bergodho tandu siwur*, *Bergodho* Srikandi Mataram, *Bergodho* kesenian tradisional, *Bergodho* seni keprajuritan Karang Seta, *Bergodho* seni keprajuritan Haldokorosa, *Bergodho* seni keprajuritan Selo Manggala, *Bergodho* seni keprajuritan Manggala Harjo, *Bergodho* Keprajan Kabupaten Bantul dan araka-arakan hasil bumi yang berupa *gunungan*.
8. Peserta kirab menuju ke Kabupaten Juru Kunci Surakarta untuk mengambil *siwur*, penyerahan *siwur* oleh KRT Darto Dipuro dan diterima oleh Mas Lurah Krama Hastana (sesepuh juru kunci makam raja-raja Imogiri bagian Surakarta). Dalam serah terima *siwur* KRT Darto Dipuro memberi perintah “*Mas Lurah Krama Hastana, kadawuhan nampi pusaka iki, kanggo Kyai Mendung, Pusaka iki kanggo Nyai Siyem tampanana, Tindakna*”. Serah terima *siwur* diiringi

dengan kesenian *gejok lesung* dari Ibu-ibu dasawisma kampung Tropayan Imogiri, pimpinan Bapak Bambang.

9. Setelah serah terima *siwur* di Kabupaten Juru Kunci Surakarta selesai, rombongan kirab menuju ke Kabupaten Juru Kunci Ngayogyakarta yang berjarak sekitar 700 m.
10. Serah terima *siwur* dipimpin oleh Raden Wedana Jagasudarmo, *siwur* diberikan kepada sesepuh juru kunci makam Imogiri bagian Ngayogyakarta dengan diiringi karawitan dan dipandu oleh *pranatacara* Bapak Prawidi.
11. Kedua *siwur* dibawa memakai tandu menuju halaman parkir obyek wisata makam raja-raja Imogiri dan diserahkan pada abdi dalem punakawan dari keraton Ngayogyakarta dan Keraton Surakarta. Hasil bumi yang berupa *gunungan* diperebutkan oleh masyarakat umum.

CATATAN LAPORAN OBSERVASI 4 (CLO4)

Hari, Tanggal : Kamis, 07 Desember 2012
Tempat : Makam Raja-raja Imogiri
Topik : Tirakat

1. Tirakat di makam raja-raja Imogiri dilaksanakan pada malam sebelum upacara tradisi *nguras enceh* dimulai. Tirakat pada malam sebelum upacara *nguras enceh* sangat banyak diikuti oleh para peziarah karena mereka beralasan agar pagi harinya dapat mengikuti prosesi upacara *nguras enceh*, selain itu banyak juga yang mengikuti tirakat karena mereka datang sehari sebelum upacara *nguras enceh* sehingga harus menginap di makam.
2. Para pelaku tirakat tidak hanya berasal dari warga masyarakat sekitaran makam saja, namun banyak juga yang berasal dari luar daerah Provinsi Yogyakarta seperti dari Jawa Tengah dan Jawa Timur.
3. Tujuan dari para peziarah melakukan ritual tirakat banyak sekali yaitu seperti meminta dagangannya supaya laris, naik pangkat, namun ada juga yang tirakat untuk mendoakan Sri Paduka Kanjeng Sultan Agung serta seluruh keluarga yang di makamkan di makam raja-raja Imogiri.

CATATAN LAPORAN OBSERVASI 5 (CLO5)

Hari, Tanggal : Kamis, 07 Desember 2012
Tempat : Rumah Ibu Tris
Topik : Pembuatan Sesaji dan Maknanya

1. Pembuatan sesaji untuk upacara tradisi *nguras enceh* dilakukan di rumah Ibu Tris selaku juru masak abdi dalem makam raja-raja Imogiri.
2. Pembuatan sesaji dimulai pada sore hari (berbarengan dengan kirab *siwur*). Tidak ada ritual-ritual khusus dalam pembuatan sesaji ini, pembuatan sesaji dilakukan seperti memasak biasa.
3. Sesaji yang dibuat oleh Ibu Tris dibantu oleh para tetangga maupun kerabat adalah Ayam ingkung, Sekul suci (nasi gurih), jajan pasar, pisang sanggan, ketan kolak apem da tumpeng robyong. Semua selesai dibuat pada tengah malam dan disimpan dahulu sebelum dibawa ke makam.
4. Sesaji menurut Ibu Tris selaku Juru Masak makam raja-raja Imogiri memiliki pesan sebagai berikut :
 - a. *Inkung* bahan utamanya adalah ayam jago, dimasak memakai santan. *Inkung* diikat dengan tali karena kaku. Ini menggambarkan bahwa nantinya orang akan meninggal dan diikat sehingga terlihat tidak berdaya (terbujur kaku) dan hanya bisa pasrah.
 - b. *Sekol suci* atau nasi gurih digunakan untuk sesembahan, artinya untuk menjadi orang yang baik harus bersih hatinya. Selain itu Nasi itu kan dimakan, suci itu bersih artinya jadi apapun yang diserap, dipahami haruslah yang suci atau baik.

- c. *Pisang sanggan* dari pisang raja, *sanggan* berarti menyangga artinya sebagai *kawula* harus menyangga rajanya dengan memuji, mendoakan arwahnya.
 - d. *Ketan, kolak* dan *apem*, ketan itu lengket memiliki makna bahwa kita harus senantiasa dekat atau lengket dengan Sang Pencipta agar mendapat petunjuk dalam hidup kita. Kolak, rasanya manis memiliki makna apabila dalam berbuat sesuatu maupun nertutur kata harus yang baik. Apem menurut Ibu Tris berasal dari ampun, yang artinya mengajak kita senantiasa memohon ampun kepada *Gusti Allah*.
5. Pada pagi harinya pada pukul 08.00 WIB sesaji dibawa ke makam yang berjarak kurang lebih 1.5 km dari rumah Ibu Tris menggunakan mobil bak terbuka yang diikuti oleh 6 juru masak. Setelah sampai di makam sesaji tersebut disusun di atas meja.
6. Setelah sesaji ini didoakan, sesaji ini diberikan kepada para pengunjung yang mengikuti jalannya upacara tradisi *nguras enceh*. Pembagian sesaji ini dilakukan oleh juru masak abdi dalem makam raja-raja Imogiri.

CATATAN LAPORAN OBSERVASI 6 (CLO 6)

Hari, Tanggal : Kamis, 07 Desember 2012
Tempat : Makam Raja-raja Imogiri
Topik : Upacara Tradisi *Nguras Enceh*

1. Persiapan upacara tradisi *nguras enceh* dilakukan oleh abdi dalem juru kunci makam raja-raja Imogiri baik dari Keraton Ngayogyakarta maupun keraton Surakarta. Persiapan upacara terdiri dari penyiapan ember yang digunakan untuk mengisi dan menguras *enceh*. Pemberian bunga *setaman* pada *enceh* serta penataan sesaji.
2. Tepat pada pukul 09.00 WIB prosesi upacara tradisi *nguras enceh* dimulai dengan pembacaan doa dan tahlil yang dipimpin oleh KRT Darto Dipura untuk Keraton Surakarta dan Raden Wedana Jagasudarmo untuk Keraton Ngayogyakarta.

Sebagai pembukaan tahlil dijelaskan terlebih dahulu maksud tahlil dan doa yang dikirimkan kepada Sultan Agung sebagai berikut:

“ Al-Fatihah.. konjuk dhateng arwah panjenengan dalem, sampeyan dalem ingkang sumare wonten pasareyan Imogiri ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma, Kaliyan garwa kanjeng ratu batang, ingkang panjenengan dalem nata ingkang sumare dhateng pasareyan ageng Imogiri, Lahumul Al-Fatihah ”

3. Setelah tahlil dan doa selesai, masing-masing lurah juru kunci makam Imogiri membuka penutup *enceh* dan dimulailah pengurasan serta pengisian air *enceh* menggunakan ember kecil yang dilakukan dengan cara berantai dari penampungan air *enceh* di ember besar ke *enceh*. dalam proses pengurasan serta pengisian para abdi dalem dibantu oleh masyarakat sekitar.

4. Proses pengisian dan pengurasan dimulai dari *enceh* yang namanya diawali dengan *kyai*. Didekat penampungan ember besar yang terdapat di bagian Keraton Ngayogyakarta juga terlihat adanya 2 jerigen kecil yang dicampurkan saat pengisian *enceh*.
5. Pada saat pengurasan *enceh* secara bersamaan dilakukan *nglorot* sesaji (penuruna sesaji) untuk dibagi-bagikan kepada pengunjung. Sesaji yang paling banyak diserbu pengunjung yaitu nasi gurih. Para juru masak abdi dalem makam raja-raja Imogiri sempat kewalahan sehingga pengunjung ditertibkan untuk mengantri. Antrian dalam pembagian nasi gurih sampai keluar dari gerbang pertama makam Sultan Agung.
6. Tepat pada pukul 11.30 WIB upacara tradisi *nguras enceh* selesai dengan ditutup tahlil dan berdoa sebagai ungkapan rasa syukur karena upacara tradisi *nguras enceh* dapat dilaksanakan dengan lancar.
7. Berbeda dengan tahlil sebelum upacara dimulai yang diikuti banyak pengunjung, tahlil setelah upacara selesai kurang mendapat tanggapan dari masyarakat yang lebih memilih untuk meninggalkan tempat upacara.

CATATAN LAPORAN WAWANCARA 1 (CLW 01)

Hari, Tanggal : Kamis, 06 Desember 2012
Tempat : Makam Raja-raja Imogiri
Informan : Penjual Bunga (Kembag Setaman)
Kedudukan : Penjual Bunga Disekitar Makam

- Maliky : Nyuwun pangapunten badhe nyuwun pirsa babagan nawu
enceh menika saged bu?
- Penjual : Napa mas?nggeh sak isa-isane aku mawon nggeh mas!
- Maliky : Inggih bu mboten napa-napa, nyuwun pangapunten asmanipun
sinten nggeh bu?
- Penjual : Mboten sah ngangge asma?
- Maliky : Wo nggeh, alamate mawon?
- Penjual : Mriki Pajimatan.
- Maliky : Nggeh, miturut panjenengan niku kapitadhasipun enech niku
pripun bu, kepercayaanipun ngoten?
- Penjual : Nggeh menika sugesti mas nek go sing percaya, kengeng
dinggo tomba, nek mboten percaya nggeh pripun! Naming
dianggep banyu biasa.
- Maliky : Niki pendak napa nggeh?
- Penjual : Pendak bulan sura, setahun sekali mas ngurase.

Maliky : Sampun dangu dereng jenengan mandenipun bu?

Penjual : Sampun lha kula griyane mriki.

Maliky : Menawi ndalu-ndalu ngoten rame nggeh bu?

Penjual : Nggeh naming malem-malem tertentu ngoten niki. jum'at
kliwon, selasa kliwon.

Maliky : Nggeh kathah ingkang nyuwun toya?

Penjual : nggeh.

Maliky : Sak sanesipun nyuwun toya, wonten mboten bu?

Penjual : Nggeh naming nyuwun toya, nggeh wonten tirakat, tahlil,
wonten ingkang mlebet makam.

Maliky : Menawi ndalu ngeten niki nggeh saged mlebet?

Penjual : Saged mas ijin, nek siang menika rak dinten senin, jum'at.

Maliky : Nggeh sampun matur nuwun bu.

Penjual : Nggeh sami-sami mas.

CATATAN LAPORAN WAWANCARA 2 (CLW 02)

Hari, Tanggal : Kamis, 06 Desember 2012
Tempat : Makam Raja-raja Imogiri
Informan : Ib. Supiyati
Kedudukan : Penjual Botol Disekitar Makam

Maliky : Pinten bu botolipun?

Ibu Sutyem : Sewu mas.

Maliky : Sepen napa bu?

Ibu Sutyem : Mundhak rame mas, liburan ngoten niki.

Maliky : Sampun dangu ingkang mande bu?

Ibu Sutyem : Ket taksih alit kula, nganti mboten sekolahe (sambil tertawa)

Maliky : Mande wonten mriki?

Ibu Sutyem : Enggih, botole mbak (sambil menawarkan botol). Mbiyen
dereng kathah le dodol, namung kula kalih piyayi pinten
mboten kathah.

Maliky : Rumiye nggeh mande botol?

Ibu Sutyem : Enggih mande botol kalih kembang.

Maliky : Menawi badhe nyuwun donga menika syaratipun menapa?

Ibu Sutyem : Syarate nggeh namung nyukani amplopan sak ikhlase kalih
mbeto kembang.

Maliky : Saben dinten menapa bu?

Ibu Sutyem : Malem jum'at kliwon ro slasa kliwon. Nek siang niku juma'at
karo senin bukak makame.

Maliky : Menawi ginanipun toya menika kangge menapa?

Ibu Supiyati : nggeh, menika dingge jampi menawi sakit, tetamba sakit
mangke diunjuki niki, setunggal sendok maca Al-Fatihah,

Maliky : Kalih maos donga nggeh?

Ibu Supiyati : Enggih, kalih nyebut niki “Gusti Pangeran Sultan Agung”

Maliky : ingkang sami tindak mriki, ingkang kathah tujuanipun menapa
bu?

Ibu Supiyati : Tirakat nek ndalu. Wonten ingkang tahlil (sambil menawarkan
botol) botol-botol, monggo! Botolipun pak.

Maliky : nyuwun pangapunten bu, asmanipun jenengan sinten?

Ibu Supiyati : Ibu Supiyati.

Maliky : Dalemipun?

Ibu Supiyati : Kedung Buweng.

Maliky : Sampun dangu bu, ingkang mandhe sekar?

Ibu Supiyati : Wo, lha wis ket dhek cilek mas! Nganti ora sekolah ngewangi
won tuwa.

Maliky : Nggeh saben ndalu kathah bu ingkang mriki, menapa tumbas
sekar?

Ibu Supiyati : Menawi ndalu-ndalu biasa nggeh jarang, nanging menawi
malem jum’a napa selasa kliwon nggeh kathah mas.

Maliky : Nggeh bu, matur nuwun menika sampun cekap.

Ibu Supiyati : Nggeh sami-sami mas.

CATATAN LAPORAN WAWANCARA 3 (CLW 03)

Hari, Tanggal : Kamis, 06 Desember 2012
Tempat : Makam Raja-raja Imogiri
Informan : Ib. Rusmini
Kedudukan : Peziarah

- Maliky : Nyuwun pangapunten bu Asmanipun ibu sinten?
- Ibu Rasmini : Ibu Rasmini.
- Maliky : Dalemipun pundi bu?
- Ibu Rasmini : RT 03 Demangan tegal.
- Maliky : Tujuanipun ibu tindak wonten makam raja-raja menika meapa bu?
- Ibu Rasmini : Tujuan kula mriki ngentun ingkang sumare wonten pasarean mriku, kula suwunaken pangapunten, kula suwargaaken terus kula nglarat paringanipun sekol.
- Maliky : sekol bu? Menawi toya nipun angsal mboten bu?
- Ibu Rasmini : inggih sekol gurih, sekol menika ingkang pitadhos ugi saged kangge tolak bala, lan saged jaga awak supados mboten kena penyakit. Toya nipun sampun wau dalu, Kula simpen wonten omah kula.
- Maliky : Menika miturut Ibu kangge menapa?
- Ibu Rasmini : Kangge tetulung saking gusti Allah nanging lumantar toya menika, lajeng?
- Maliky : Lajeng menika kemawon bu pitakenan kula, nyuwun pangapunten matur nuwun.

CATATAN LAPORAN WAWANCARA 4 (CLW 04)

Hari, Tanggal : Kamis, 06 Desember 2012
Tempat : Makam Raja-raja Imogiri
Informan : Bp. Margono
Kedudukan : Peziarah

Maliky : Pak, nyuwun pangapunten badhe nyuwun pirs a ginanipun toya
enceh menika menapa pak?

Bapak Margono : Simpang siur niki mas, wonten ingkang kangge tamba ngoten
niku.

Maliky : Menawi tamu-tamunipun saking pundi mawon pak?

Bapak Margono : Kathah mas, niki sami nyepeng! Saking Jawa Timur, pundi AE
(plat nomor) niku? Madiun. Kathah tamu-tamu ingkang sukses
mriki malih kangge ungkapan raos syukur amargi
panyuwunanipun sampun kasil.

Maliky : Nggeh pak! Kula kinten sampun cekap matur nuwun.

Bapak Margono : Nggeh.

CATATAN LAPORAN WAWANCARA 5 (CLW 05)

Hari, Tanggal : Kamis, 06 Desember 2012
Tempat : Makam Raja-raja Imogiri
Informan : Bp. Budiman
Kedudukan : Peziarah

Maliky : Pak, nyuwun pirsu Ginanipun toya enech menika menapa pak?

Bapak Budiman : Menika ge ngombe, kalih nek anu dinehke sumur ben
murakabi,

Maliky : syaratipun nyuwun toya menika menapa pak?

Bapak Budiman : Nggeh namung nyuwun mboten wonten syaratipun.

Maliky : Jenengan dalemipun pundi pak?

Bapak Budiman : Mandingan, Sak kulon Parasamya.

Maliky : Asmanipun?

Bapak Budiman : kula Budiman.s

CATATAN LAPORAN WAWANCARA 6 (CLW 06)

Hari, Tanggal : Kamis, 06 Desember 2012
Tempat : Makam Raja-raja Imogiri
Informan : Bp. Murjiyo
Kedudukan : Peziarah

- Maliky : Nyuwun pangapunten pak, Asmanipun bapak sinten?
- Murjiyo : Kula Murjiyo.
- Maliky : Dalemipun pundi pak?
- Murjiyo : Paten, Sumberagung.
- Maliky : Kersanipun tindhak mriki menika menapa pak?
- Murjiyo : Ingkang baku nggeh menika ngalap berkah dados krana
menika tradisi dados kita slaku abdi, slaku kawula kedah
nglestantunaken mangke ndak punah ampun ngantos kalah
kaleh budaya sanes.
- Maliky : Miturut bapak, toya nipun gadahi manfaat menapa?
- Murjiyo : Kagem sedaya, kanton kapitadhosan kita, saged kangge
ingkang ngelu mules, menawi nanem saged pun paringaken
wonten taneman mangke saged nuwuhaken asiling taneman
ingkang sae.
- Maliky : Nggeh pak, kula kinten sampun cekap! Matur nuwun pak

CATATAN LAPORAN WAWANCARA 7 (CLW 07)

Hari, Tanggal : Kamis, 06 Desember 2012
Tempat : Makam Raja-raja Imogiri
Informan : Bp. Sumpeno
Kedudukan : Peziarah

- Maliky : Pak badhe nyuwun pirsaa, ginanipun toya menika kangge
menapa nggeh pak?
- Sumpeno : Menika kangge tetamba sedherek kulaingkang nembe sakit,
menika namung kangge lantaraningkang ngabulaken Gusti
Allah
- Maliky : kalawau sampun mubeng beteng dereng pak?
- Sumpeno : Sampun mubeng kala wau Mungguh kaleh adik.kula kaleh
ndongakaken ingkang sumare wonten ing makam mriki mugi-
mugi tinampi sedaya amal saenipun.
- Maliky : Nembe sepindah napa sampun ping pinten ingkang tindak
mriki pak?
- Sumpeno : Kula menawi nguras genthong niki namung nembe sepindah
niki.
- Maliky : Nyuwun pangapunten asmanipun panjenengan sinten pak?
- Sumpeno : Kula sumpeno, saking Kulon Progo.
- Maliky : Nggeh matur nuwun pak

CATATAN LAPORAN WAWANCARA 8 (CLW 08)

Hari, Tanggal : Kamis, 06 Desember 2012
Tempat : Makam Raja-raja Imogiri
Informan : Mbah Darso
Kedudukan : Abdi Dalem Yogyakarta

- Maliky : Nyuwun pangapunten mbah. Kula badhe nyuwun pirsababagan toya enceph menika manfaatipun menapa nggeh?
- Abdi dalem : Manfaatipun menika pepak mawarni-warni kangge jampisesakit, dicampurkan kaliyan wedak wontwn ingkang diunjuk.
Kangge tetanem saged kangge nyirep ama menika, dipuncampur kaliyan toya sabin.
- Maliky : Caranipun ngunjuk menika wontwn caranipun kados dongadonga mboten?
- Abdi dalem : Le ngombe biasa,karo donga Al-fatehah.
- Maliky : Menawi siwur menika namung wonten setunggal?
- Abdi dalem : Setunggal, Surakarta setunggal, Ngayogyakarta setunggal. Rakwonten mrika (makam) wonten genthong sekawan. Ingkangtengen menika Surakarta, ingkan tengen menika
Ngayogyakarta menawi mlebet saking regol.
- Maliky : mbah sesaji ingkang dipun ginakaken wonten ing tradisi nguraenceh menika menapa kemawon?
- Abdi Dalem : Oooww, menika warni-warni mas, wonten ingkung, sego
gurih, ketan kolak apem, jajanan pasar, pisang, tumpeng mas.

Maliky : miturut pamamngih panjenengan menika ngadahi teges mboten mbah sesajinipun?

Abdi Dalem : menika kangge sesembahan Sultan Agung lan sak keturunanipun. Sesaji menika namung gegambaran. Sejatnipun gadahi teges, kados sekul gurih menika werni ipun pethak, lha pethak menika tegesipun suci. Dados piyantun menika kedah suci utawi resik atinipun. Ingkung piyantun ingkang sampun pejah menika sampun mboten saged napa-napa kados ingkung ingkang kaku, dados tiyang menika ampun nganti sombong, angkuh amargi benjang menawi pejah nggeh namung kaku. Lha menawi ketan kolak apem menika ketan menika ra kelet utawi kraket tegesipun tiyang kedah langkung rumaket kaliyan gusti Allah, Kolak menika legi, lha tiyang kedah saged ngendika ingkang sae-sae ampun ngantos ngendika ingkang awon. Apem menika sakini tembung ampun, dados tiyang kadang remen nyuwun pangapunten kalia gusti Allah supados diapunten sedaya dosa-dosanipun. Pisang sanggan tegesipun nyangga, lha kita menika kedah nyangga para leluhur kita utawi dongakaken, ingkang pungkasan menika tumpeng robyong, tumpeng menika wujudipun lancip, ingkang lancip menika dipun gegambaraken panggenanipun *gusti* Allah, lha robyongipun menika lambang kesuburan lan kamulyan dados awit saking kamulyan ugi kasuburan ingkan sampun

kaparengaken saking gusti Allah menika, kita kedah syukur
kalian gusti Allah. Tumpeng menika tegesipun ugi saged yen
metu kudu sing mampeng. Menika tegesipun sesaji.

Maliky : nggehe mbah matur nuwun, kula kinten sampun cekap.

CATATAN LAPORAN WAWANCARA 9 (CLW 09)

Hari, Tanggal : Jum'at, 07 Desember 2012
Tempat : Makam Raja-raja Imogiri
Informan : Bp. Chairul Anam
Kedudukan : Abdi Dalem Yogyakarta

Choirul Anam : Sejarahipun enceh menika cinderamata saking kerajaan-kerajaan sahabat Sultan Agung, keranten Sultan Agung berjasa kepada negara lain pun sukani enceh menika, sejatosipun enceh menikarumiyen kangge tempat wudlu Sultan Agung, saklajengipun sebelah kiri menika Ngayogyakarta rak bangsal menika dipun bagi Jogja-Solo ingkang sebelah kiri menika Ngayogyakarta, Enceh ingkang sebelah kiri saking kerajaan Sriwijaya Palembang, ingkang sisih tengenipun saking Banda AcehIngkang kananipun menika saking Rumm, Turkey menika bagian Solo lajeng ingkang pojok bagian Solo menika saking Thailand. Lha terus menika rumiyen kagem tempat wudlu lajeng sak sampunipun seda Sultan Agung dipun bekta wonten mriki dipun anggap jimat menapa benda kramat, lha gandeng benda kramat menika ingkang gadhah keyakinan toya ingkang sampun masuk wonten enceh dipun arani toya kramat ada petuahnya. Terus saklajengipun ngisinipun setaun sepindhah mawi ritual kados menika (Nguras enceh) saben bulan Sura, bulan Jawa, terus ngambil dinten Jum'at kliwon nek mboten wonten Jum'at kliwon nggeh Selasa Kliwon. Sak derengipun

ngisi, menika ngambil siwur ingkang kangge mendhet toya.
 Toya menika asalipun saking Bengkung petilasan Sultan
 Agung rikala mertapakangge madosi makam wonten mriki.
 Menika tapa wonten daerah Bengkung, badhe sesuci pados toya
 menika mboten wonten toya, lajeng pun tancepaken
 tongkatipun Sultan Agung wonten sela ageng banjur dipun
 cabut medal toyanipun trus kagem ngisi menika sebagian
 saking toya zam-zam dicampur toya menika. Ingkang bagian
 Ngayogyakarta menika wonten kaleh drigen alit-alit menika
 toya zam-zam. Lajeng toya menika berpetuah, nggeh ingkeng
 nggadhahi keyakinan menika kagem tetombo. Ananging
 mboten sah pitados kaliyan toya menika, pitadosa kaliyan Gusti
 Allah, menika namung kangge lantaran kemawon. Menika
 sejarahipun.

Maliky : Menawi urutanipun upacara nguras enceph menika pripon
 pak?

Chairul Anam : Sakderengipun nguras kong diwiwiti, mas lurah Krama
 langkung rumiyen donga dhumateng gusti lan nyuwung
 pangestu kaliyan Sultan Agung ingkang sumare ing makam
 mriki supados acaranipun lancar, sak sampunipun lajeng pun
 awiti kaliyan kenduri sekul gurih saha sesajen, menawi
 sampun paripurna banjur dilajengaken *nguras enceph*.

Maliky : Menawi caranipun ngunjuk toya menika priipun?

Chairul Anam : Menawi badhe nggunjuk, menika namung keyakinanipun
menapa,badhe nyuwun menapa.

Maliky : Benteipun ingkang nguras toya menika rikala rumiyen
kaliyan sakmenika menapa pak?

Chairul Anam : pada dasaripun sami, uba rampe sesajinipun sami, ingkang
medakaken ing sak menika pun wonteni kirab budaya ngarak
siwur.

Maliky : Nggeh pak, sampun cekap matur nuwun.

CATATAN LAPORAN WAWANCARA 10 (CLW 10)

Hari, Tanggal : Jum'at, 07 Desember 2012
Tempat : Makam Raja-raja Imogiri
Informan : Bp. Daldiri
Kedudukan : Abdi Dalem Surakarta

Daldiri : Pertama-tama dimakamkan pesarean agung Imogiri itu pertama Sri Paduka Kanjeng Sultan Agung Prabu Hayakrakusuma raja mataram yang ketiga, yang menurunkan raja-raja Surakarta dan Yogyakarta. Makam Sri Paduka Kanjeng Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma kebarat khusus raja-raja Surakarta, Paku Buwana pertama sampai kedua belas, yang berdiri sekarang yang ke-13. Makam Sri Paduka Kanjeng Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma ketimur khusus raja-raja Yogyakarta HB I sampai HB IX, jadi seluruh raja yang dimakamkan disini ada 24 raja. Sri Paduka Kanjeng Sultan Agung dimakamkan pada tahun 1645. Kemudian punya peninggalan yaitu genthong sebanyak 4 buah yaitu dulu-dulunya digunakan sebagai tempat wudlu Sri Paduka Sultan Agung, kemudian setelah sultan Agung *mangkat* terus diberikan kemakam sini. Semua saja pengunjung yang ingin masuk diharuskan pakai pakaian adat. Untuk putra blangkon, peranakan, dan kain kalau putri memakai kembenan dan kain, serta tidak membeda-bedakan ini jendral, menteri, maupun presiden sama saja. Sebelum jadi raja putra-putri kerajaan sering kesini dzikir, tahlil, wiridan itu biasa tapi kalau sudah dinobatkan menjadi raja, hal itu menjadi pantangan untuk datang kesini (makam raja-raja). Tapi kalau raja sudah datang kemakam raja-raja ini, itu merupakan

tanda-tanda raja itu akan wafat. Tradisi nguras kong (enceh) ini setahun sekali memakai ritual, untuk Jogja dan Surakarta sama. Nguras kong (enceh) dilaksanakan pada hari Jum'at Kliwon pagi yang dipadati oleh pengunjung. Acara sebelum nguras enceh ada yang mubeng beteng, ada yang tahlil sekehendak masing-masing. Saat menguras kong yang mengisi genthong itu abdi dalem sama umum, yang menguras jam 9 pagi. Asal airnya dari bengkung, tempat pertapaan Sri Paduka Sultan Agung dan Abdi kinasihnya Kyai Cinde Amoh pada waktu semedi Kyai Cinde Amoh merasa haus, setelah berhari-hari sampai berminggu-minggu belum mendapatkan air, hal ini diketahui oleh Sri Paduka Kanjeng Sultan Agung setelah itu Sri Paduka Kanjeng Sultan Agung menancapkan tongkatnya di tempat duduknya, ajaibnya dari tancapan tongkat itu keluar sumber air sampai sekarang. Kenapa dinamakan bengkung karena suatu hari ada pertapa sakti yang semedi sampai mati di sumber air tersebut, tubuhnya hangus terbakar dan mbekukung. Orang tersebut dinamai Sunan Geseng karena tubuhnya hangus dan kata Bengkung berasal dari tubuh yang mbekukung.

Maliky : Manfaatipun toya enceh menika kangge menapa?

Daldiri : airnya untuk obat, air ini mengandung tuah karena empat genthong ini adalah benda pusaka kerajaan, yang paling barat itu dari Palembang dari Kerajaan Sriwijaya yang diberi nama Nyai Danumurti, yang kedua dari kerajaan Aceh yang diberi nama Kyai Danumaya, yang ketiga berasal dari Kerajaan Rumm/Turki yang diberi nama Kyai Mendung, kemudian

yang paling timur dari kerajaan Syam dari Thailand yang diberi nama Nyai Siam. Air ini untuk obat segala macam penyakit, cara meminumnya cukup membaca Al-Fatihah sebelum diminum. Air enceh ini jangan sampai kelangkahan, karena kalau sampai kelangkahan akan hilang tuahnya. Kalau air ini dibawa pulang, khasiatnya dapat bertahan satu tahun, terhitung setelah mengambil dari *enceh*. Jika airnya tinggal sedikit dapat dicampur air mentah agar khasiatnya tidak hilang.

CATATAN LAPORAN WAWANCARA 11 (CLW 11)

Hari, Tanggal : Kamis, 06 Desember 2012
Tempat : Halaman Parkir Makam Raja-raja
Informan : Pak Wi
Kedudukan : Penjual angkringan /Abdi Dalem
Surakarta

Maliky : Pak, nyuwun pangapunten kula badhe ngrusuhi sekedhap!

Pak Wi : Apa mas?

Maliky : Kula badhe nyuwun pirs babagan ritual ingkang wonten ing sareyan
mriki?

Pak Wi : yoh, tapi sak ngertiku wae yo mas!lha arep kanggo apa mas?

Maliky : Nggeh pak? Niki namung kangge pangertosan mawon.

Pak Wi : yo, nek neng sareyan kene biasane okeh le padha tirakat, paling rame
pendhak malem Selasa Kliwon ro Jum'at Kliwon. Terus ana ritual nguras
enceh pendhak sasi sura.

Maliky : nguras enech menika priapun pak?

Pak Wi : Nguras banyu le ana neng sareyan kae, cacahe ana papat seko kerajaan
Palembang, Aceh, Thailand lan Rumm.

Maliky : lha toya ingkang kangge ngisi menika saking pundi pak?

Pak Wi : Seka Bengkung mas, petilasane Sultan Agung rikala Nitik Siti Arum.

Maliky : Nitik Siti Arum? Menika napa pak?

Pak Wi : dadi ngoten mas, rikala jumeneng wonten kerajaan Mataram, Sultan Agung madosi panggenan kangge damel makam, makam menika dingge piyambakipun kaliyan keturunanipun, Istilahe nitik siti arum. Rikala Sultan Agung madosi Siti menika, Sultan Agung kaliyan Abdi Kinasihipun Kyai Cinde Amoh mertapa wonten alas ingkang dipun arani Bengkung.

Maliky : Wonten pundi pak, Bengkung niku?

Pak Wi : wonten daerah Mangunan kui mas. Cerak karo hutan pinus.

Maliky : nggeh pak, lha menawi ritual sanesipun menapa pak? Sak sanese nguras enceph, tirakat?

Pak Wi : ana sadranan karo mboyong kayu wunglen mas.

Maliky : angsal napa pak mboyong kayu wunglen dibekta manthuk.

Pak Wi : woo angsal mas nanging wonten syaratipun.

Maliky : menapa pak?

Pak Wi : nggeh kui tergantung atine karo kayune cocok ora mas. Kan kui dities kayune dicempunke banyu. Kayu wunglen angslup utawa kemambang kui tergantung atine wong kang njaluk kayu wunglen, nek kayune angslup berarti atine resik. Berarti kayu mau oleh digawa muleh terus kudu diganti dhuwit utawa mahar sak ikhlase.

Maliky : lha kayu menika niku kayu biasa napa menapa pak?

Pak Wi : Kayu wunglen sing ana ning sareyan kene, iki biyen-biyene tinggalane
Kanjeng Sultan Agung. Fungsine kanggo tolak balak nambani lelara,
karo nambah kawibawan nanging kui namung kangge lantaran wae mas,
kudu tetep percaya karo le gawe urip.

Maliky : Nggeh pak, kula kinten sampun cekap. Nuwun nggeh pak.

Pak Wi : nggeh sami-sami mas.

CATATAN LAPORAN WAWANCARA 12 (CLW 12)

Hari, Tanggal : Jum'at, 07 Desember 2012
Tempat : Makam Raja-raja Imogiri
Informan : Bp. Pramono
Kedudukan : Abdi Dalem Yogyakarta

Maliky : Pak nyuwun ngapunten kula saged wawancara sekedap?

Pak Pramono : Iso mas? Babagan apa mas?

Maliky : Bagagan nguras enech pak?sejarahipun?

Pak pramono : lha nguras enech iki dianake saben taun sepisan, pas sasi sura
dinane Selasa Kliwon utawa Jum'at Kliwon. Enech kui seka
kerajaan Thailand, Turki, Palembang karo Aceh sejarah mbiyen
Sultan Agung Arep dinei emas-emasan tapi Kanjeng Sultan Agung
ora kersa mundhak kanggo rebutan keturunanane. Enech kae
pusakane Kanjeng Sultan Agung mulane okeh sing padha ngalap
berkah seka banyu sing ana ning jero enech, amarga enech kae
dianggep kramat.

Maliky : ngoten to pak? Lha menawi toyane saking pundi pak?

Pak Pramono : Banyu sing dinggo ngisi asale seko Bengkung. Petilasane sultan
Agung rikala tapa karo Kyai Cinde Amoh. Dijenengke Bengkung
amarga ana pertapa matine kaku, awake bengkung (bengkok).

Maliky : berarti ingkang penting wonten ing upacara nguras enech menika
namung banyu kaliyan enech nggeh pak?

Pak Pramono : yo ora mas. Iseh ana sesaji, karo siwur. Sing kanggo nguras
jenenge siwur, siwur sakdurunge diarak nganggo kirab mulane ana
kirab budaya ngarak siwur. Siwur kae artine nek isi ora ngawur.
(sambil tertawa)

Maliky : nggeh pak. Cekap semanten mawon pak. Nyuwun ngapunten kula
ganggu.

Pak Pramono : orapopo mas sante wae.

CATATAN LAPORAN WAWANCARA 13 (CLW 13)

Hari, Tanggal : Jum'at, 07 Desember 2012
Tempat : Makam Raja-raja Imogiri
Informan : Bp. Pawiro
Kedudukan : Abdi Dalem Yogyakarta

Maliky : Sugeng enjang pak?

Bapak Pawiro : Siang nak, wonten menapa mas? Mbok menawi kula saged biyantu.

Maliky : Ngoten pak, kula menika nembe neliti babagan nguras enceh. Iha nguras enceh menika tegesipun menapa pak?

Bapak Pawiro : wo ngoten tow nak. Lha tugas sekolah napa nak?

Maliky : inggih pak.

Bapak Pawiro : dados upacara nguras enceh menika kawontenaken kangge nglestantunaken ugi ngopeni peninggalanipun Sultan Agung, Menika saged ugi kasebad jamasan pusaka, nah jamasan pusaka menika gadhai teges bileh pitantun menika kedah sesuci tegesipun atine kedah resik saking tumindhak ala, tumindhak nista. Lan tegesipun nguras enceh menika sanesipun inggih menika paring pelajaran bileh tiyang menika kedah remen gotong royong, menika maksudtipun. Sanese napa ingkang dereng paham?

Maliky : menawi siwur napa pak tegesipun?

Bapak Pawiro : Siwur kui seko tembung isi ora ngawur, disingkat siwur. Kui
artine isi ki wong pinter, nek wes pinter ora ngawur, dong tho?

Maliky : sampun pak. Nggeh semanten mawon rumiyen pak matur nuwun.

Bapak Pawiro : yo nak, Sinau sing pinter yoh.

CATATAN LAPORAN WAWANCARA 14 (CLW 14)

Hari, Tanggal : Kamis, 06 Desember 2012
Tempat : Makam Raja-raja Imogiri
Informan : Bp. Sukirno
Kedudukan : Penonton Kirab

Maliky : Nyawung ngapunten pak? Angsal ganggu sekedap?

Pak Kirno : nggeh mboten napa-napa mas, wonten menapa mas?

Maliky : pak jenengan asring ningali kirab napa pak?

Pak kirno : nggeh menawi wonten wektu moawon.

Maliky : menika wonten gunung nggeh pak? Tegesipun menapa pak?

Pak kirno : ana kae, (sambil tertawa) waduh ora patek pinter aku mas, nek gunung jare simbah ki asale seka tembung gunung, gu ki artine gumregah, dunung ki bener lan pener utawa pinter. Maksudte gunung ki yo manungsa kudu gumregah lan pinter. Gunungan kui kanggo tanda sukur gandhen asile tani wes meningkat, apek terus gawe syukuran, sak uwise gunung mau direbutke uwong-uwong e do nonton.

Maliky : wo nggeh nuwun nggeh pak.

CATATAN LAPORAN WAWANCARA 15 (CLW 15)

Hari, Tanggal : Kamis, 06 Desember 2012
Tempat : Makam Raja-raja Imogiri
Informan : Bp. Jumadi
Kedudukan : Abdi dalem makam raja-raja Imogiri

Maliky : nyuwun ngapunten saged wawancara sekedap babagan tegesipun upacara nguras enceph pak?

Pak Jumadi : wo nggeh mas? Gen pundi ingkag badhe pun tangletaken?

Maliky : menawi nguras enceph miturut pamanggihipun bapak menika gadhai gegambaran menapa pak?

Pak Jumadi : menawi tegesipun bileh genthong menika wadah pun ibrataken tiyang, lan toya menika ibaratakan ilmu. Lha tiyang menika kedah dipun isi ngangge ilmu ingkan sae amargi toya kangge ngisi menika toya suci, menawi sampun nggadahi ngelmu banjur paring pambiyantu kaliyan sanesipun. Menapa malih mas?

Maliky : menawi siwur pak?

Pak Jumadi : Siwur menika dipun damel saking telung bagian, bathok saking uwit kambil, kayu kangge gujengan, kancing kangge ngraketaken gujengan kaliyan bathok. Bathok menika saking uwit kambil, wit kambil iku migunani saking oyot dumugi godhong, manungsa kedah ngoten kedah migunani tumrap sepadhane, nusa lan bangsa. Kayu kangge gujengan, tegesipun tiyang menika kedah gadhah

pedoman. Kancing menika ben kenceng, manungsa kdah gadhai
keyakinan supados mboten owah.

Maliky : menika ingkang pungkasan pak/ menawi gunung kados pundi?

Pak Jumadi : menawi gunung, menika wujud rasa syukur saking para petani
rumiyen amargi asile melimpah mboten dipun serang wereng.
Mulanipun gunung menika dipun damel saking asiling pertanian.

Maliky : matur nuwun pak cekap semanten kemawon.

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dadi
Umur : 73
Alamat : pagimatan

Dengan ini, menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Maliky Nur Rokhim mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "Unsur Religi dalam Tradisi Nguras Erceh di Makam Raja-raja Imogiri"

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Imogiri, Desember 2012


Dadi

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Daso Utomo
Umur : 75.
Alamat : Kelung Buweng, Wukirsari, Imogiri

Dengan ini, menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Maliky Nur Rokhim mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "Unsur Religi dalam Tradisi *Nguras Enceh* di Makam Raja-raja Imogiri"

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Imogiri, Desember 2012



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama

: Sumpeno

Umur

:

Alamat

: Kulonprogo

Dengan ini, menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Maliky Nur Rokhim mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "Unsur Religi dalam Tradisi *Nguras Enceh* di Makam Raja-raja Imogiri"

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Imogiri, Desember 2012



()

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mujiyo
Umur : 69 th
Alamat : Sumberagung, Jeth. Bonkul

Dengan ini, menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Maliky Nur Rokhim mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "Unsur Religi dalam Tradisi *Nguras Enceh* di Makam Raje-raja Imogiri"

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Imogiri, Desember 2012



SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Budiman
Umur : 47
Alamat : Paroban, Bantul

Dengan ini, menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Maliky Nur Rokhim mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "Unsur Religi dalam Tradisi Nguras Enceh di Makam Raja-raja Imogiri"

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Imogiri, Desember 2012



SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Margono
Umur : 29 th
Alamat : Bantul

Dengan ini, menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Maliky Nur Rokhim mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "Unsur Religi dalam Tradisi *Nguras Enceh* di Makam Raja-raja Imogiri"

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Imogiri, Desember 2012



SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rusmini
Umur : 59
Alamat : demangan , tagal

Dengan ini, menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Maliky Nur Rokhim mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS). yang berjudul "Unsur Religi dalam Tradisi *Nguras Enceh* di Makam Raja-raja Imogiri"

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Imogiri, Desember 2012



()

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Supiyati
Umur : 48 Th
Alamat : Pajimatan

Dengan ini, menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Maliky Nur Rokhim mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "Unsur Religi dalam Tradisi *Nguras Enceh* di Makam Raja-raja Imogiri"

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Imogiri, Desember 2012



SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Satpul Anan
Umur : 12 th
Alamat : Kajar Wotan .

Dengan ini, menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Maliky Nur Rokhim mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "Unsur Religi Dalam Tradisi Nguras Enceh di Makam Raja-raja Imogiri"

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Imogiri. Desember 2012



SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : bp. Pramono
Umur : 62 th
Alamat : Paseban Imogiri

Dengan ini, menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Maliky Nur Rokhim mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "Unsur Religi dalam Tradisi *Nguras Enceh* di Makam Raja-raja Imogiri"

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Imogiri, Desember 2012


(*bp. Pramono*)

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sukirna
Umur : 19
Alamat : Minggiran

Dengan ini, menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Maliky Nur Rokhim mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "Unsur Religi dalam Tradisi *Nguras Enceh* di Makam Raja-raja Imogiri"

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Imogiri, Desember 2012

()

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pawro
Umur : 72
Alamat : Cenangn, Imogiri

Dengan ini, menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Maliky Nur Rokhim mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "Unsur Religi dalam Tradisi *Nguras Enceh* di Makam Raja-raja Imogiri"

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Imogiri, Desember 2012

()

SURAT PERYATAAN

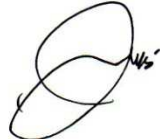
Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pak wi
Umur : 57 th
Alamat : Pajimatan Imogiri

Dengan ini, menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Maliky Nur Rokhim mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "Unsur Religi dalam Tradisi *Nguras Enceh* di Makam Raja-raja Imogiri"

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Imogiri, Desember 2012

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a smaller flourish and a short horizontal line.

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jumadi
Umur : -
Alamat : Kedung Buwang .

Dengan ini, menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Maliky Nur Rokhim mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "Unsur Religi dalam Tradisi *Nguras Enceh* di Makam Raja-raja Imogiri"

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Imogiri, Desember 2012


Jumadi)

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pengual bunga
Umur : 61
Alamat : pajimatan

Dengan ini, menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Maliky Nur Rokhim mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "Unsur Religi dalam Tradisi *Nguras Enceh* di Makam Raja-raja Imogiri"

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Imogiri, Desember 2012



()



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 586168 psw. 519 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01
10 Januari 2011

Nomor : 10 / UN34.12 / PBD / I / 2013
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Observasi/Penelitian
Kepada Yth.
Dekan
u.b. Wakil Dekan I
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Yogyakarta, 10 Januari 2013

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Prodi Pendidikan Bahasa Jawa yang mengajukan permohonan izin observasi/penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------|--|
| 1. Nama | : MALIKY NUR ROKHIM |
| 2. NIM | : 08205241059 |
| 3. Jurusan/Program Studi | : Pendidikan Bahasa Daerah / Pendidikan Bahasa Jawa |
| 4. Alamat Mahasiswa | : Pajimatan, Girirejo, Imogiri, Bantul |
| 5. Lokasi Penelitian | : Makam Raja-raja Imogiri |
| 6. Waktu Penelitian | : Desember 2012-Januari 2013 |
| 7. Tujuan dan maksud Penelitian | : Pengambilan data untuk penulisan Skripsi |
| 8. Judul Tugas Akhir | : Unsur Religi Dalam Tradisi Nguras Enceh Di Makam Raja-raja Imogiri |
| 9. Pembimbing | : 1. Dr. Suwardi, M.Hum.
2. Mulyana, M.Hum. |

Demikian permohonan izin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Dr. Suwardi, M.Hum.
NIP 19640403 199001 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 586168 psw. 519 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/32-01
10 Januari 2011

Nomor : 10 / UN34.12 / PBD / I / 2013
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Observasi/Penelitian
Kepada Yth.
Dekan
u.b. Wakil Dekan I
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Yogyakarta, 10 Januari 2013

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Prodi Pendidikan Bahasa Jawa yang mengajukan permohonan izin observasi/penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------|--|
| 1. Nama | : MALIKY NUR ROKHIM |
| 2. NIM | : 08205241059 |
| 3. Jurusan/Program Studi | : Pendidikan Bahasa Daerah / Pendidikan Bahasa Jawa |
| 4. Alamat Mahasiswa | : Pajimatan, Girirejo, Imogiri, Bantul |
| 5. Lokasi Penelitian | : Makam Raja-raja Imogiri |
| 6. Waktu Penelitian | : Desember 2012-Januari 2013 |
| 7. Tujuan dan maksud Penelitian | : Pengambilan data untuk penulisan Skripsi |
| 8. Judul Tugas Akhir | : Unsur Religi Dalam Tradisi Nguras Enceh Di Makam Raja-raja Imogiri |
| 9. Pembimbing | : 1. Dr. Suwardi, M.Hum.
2. Mulyana, M.Hum. |

Demikian permohonan izin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Dr. Suwardi, M.Hum.
NIP 19640403 199001 1 002



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/2607/V/3/2013

Membaca Surat : Kasubbag Pendidikan FBS UNY Nomor : 0298d/UN.34.12/DT/III/2013
Tanggal : 21 Maret 2013 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : MALIKY NUR ROKHIM NIP/NIM : 08205241059
Alamat : KARANGMALANG, YOGYAKARTA
Judul : UNSUR RELIGI DALAM TRADISI NGURAS ENCEH DI MAKAM RAJA-RAJA IMOGIRI
Lokasi : BANTUL Kota/Kab. BANTUL
Waktu : 26 Maret 2013 s/d 26 Juni 2013

Dengan Ketentuan

- Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
- Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
- Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
- Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
- Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak mentaati ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 28 Maret 2013

Sekretaris Daerah

Asisten Ekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Administrasi Pembangunan



Susilowati, SH

NIP. 1961120 198503 2 003

Tembusan :

- Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33.01
10 Jan 2011

21 Maret 2013

Nomor : 0298d/UN.34.12/DT/III/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan,
Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Unsur Religi dalam Tradisi Nguras Enceh di Makam Raja-raja Imogiri

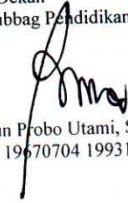
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : MALIKY NUR ROKHIM
NIM : 08205241059
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Waktu Pelaksanaan : Maret – April 2013
Lokasi Penelitian : Makam Raja-raja Imogiri

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,


Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001